

Lukisan Potret
Basoeki Abdullah

LUKISAN POTRET BASOEKI ABDULLAH

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
MUSEUM BASOEKI ABDULLAH
TAHUN 2011

LUKISAN POTRET BASOEKI ABDULLAH

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis penerbit.*

ISBN : 978-979-15431-7-0

Tim Kajian :

1. Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Ketua)
2. Drs. Joko Madsono M.Hum (Anggota)
3. Prapto Yuwono M.Hum (Anggota)
4. Drs. Aris Ibnu Darodjat (Anggota)
5. Tjahjo Purnomo SS (Anggota)
6. Dra. Maeva Salmah M.Si (Anggota)
7. Budi Eriyoko S.Sn (Anggota)

Pengolah Data :

1. Hariyem SH
2. Sri Redjeki Pudjiati SH

Perancang Sampul dan Tata Letak :

Budi Eriyoko S.Sn

Gambar Sampul :

Lukisan Basoeeki Abdullah, judul "Wanita Solo",
Cat minyak di atas kanvas, 100 cm x 75 cm,
Koleksi Istana Kepresidenan RI, Bogor

Penerbit :

MUSEUM BASOEKI ABDULLAH

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Jl. Keuangan Raya No. 19

Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430

Telp./fax. 021 7698926

website : <http://www.museumbasoekiabdullah.com>

email : info@museumbasoekiabdullah.com

Cetakan Pertama 2011

*“Saya memuja ibu saya,
jadi wanita adalah sumber inspirasi saya”*

Basoeki Abdullah



BASOEKI ABDULLAH

(27 Januari 1915 - 5 November 1993)

Sumber Foto : "Biografi R. Basoeqi Abdullah Sang Maestro", Solichin Salam, 1994.

SAMBUTAN **KEPALA MUSEUM BASOEKI ABDULLAH**

Suatu hal yang membahagiakan hati bahwa pengelola Museum Basoeki Abdullah pada tahun 2011 ini dapat menerbitkan sebuah buku hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti yang telah melakukan tugasnya dengan baik dan membanggakan. Penelitian Lukisan Potret Basoeki Abdullah ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang pernah dilakukan Tim Peneliti sebelumnya yang hasilnya sudah diterbitkan oleh pengelola Museum Basoeki Abdullah pada tahun 2009 dengan judul *“Lukisan Basoeki Abdullah dengan Tema Dongeng, Legenda, Mitos dan Tokoh”*.

Upaya untuk memahami Basoeki Abdullah dengan segala kehidupannya beserta karya lukis yang dihasilkan tidak akan pernah tuntas dan selesai begitu saja. Terlalu banyak yang perlu diungkapkan, bahkan pelukis Basoeki Abdullah merupakan ikon tersendiri yang sangat menarik untuk dikaji lebih jauh, ditambah dengan hasil karya lukisnya yang berjumlah ribuan dan beraneka ragam tema yang diusung Basoeki Abdullah. Hal ini tentu membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan sekaligus tidak membosankan untuk mengulas dan mengkaji lebih dalam, sehingga diharapkan kajian ini ke depan dapat memberikan gambaran secara utuh tentang figur pelukis Basoeki Abdullah demikian pula dengan hasil karya lukisnya.

Masih banyak yang harus dilakukan oleh pengelola Museum Basoeki Abdullah di masa yang akan datang, terutama upaya untuk memberikan suatu gambaran yang utuh kepada masyarakat dan generasi muda tentang pelukis Basoeki Abdullah dan hasil karya lukisnya. Kajian berkaitan dengan pelukis Basoeki Abdullah dan karya lukisnya perlu dilakukan terus menerus dan berkesinambungan, walaupun belum sempurna tetapi berbagai sumber data dan informasi yang dihasilkan dapat melengkapi atau memberikan gambaran tentang

pelukis Basoeki Abdullah dan juga hasil karya lukisnya.

Buku Lukisan Potret Basoeki Abdullah yang diterbitkan ini, semoga dapat memberikan informasi yang diperlukan bagi masyarakat (pengunjung museum) dan generasi muda sesuai dengan sumber data yang ada saat ini mengenai pelukis Basoeki Abdullah dan hasil karya lukisnya khususnya lukisan potret yang menjadikannya sebagai salah satu maestro seni lukis potret yang pernah dimiliki bangsa Indonesia.

Semoga penerbitan buku Lukisan Potret Basoeki Abdullah memberi manfaat. Saran dan kritik guna penyempurnaan buku ini sangat diperlukan. Selamat membaca.

Jakarta, 18 Juni 2011

Kepala Museum Basoeki Abdullah

Drs. Joko Madsono, M.Hum.

KATA PENGANTAR

Kajian tentang lukisan Basoeki Abdullah dengan tema “Potret” dapat dikatakan adalah telaah lanjutan terhadap lukisan-lukisan Basoeki Abdullah. Kajian lukisan dengan tema “Dongeng, Legenda, Mitos dan Tokoh” (2009) telah dilakukan sebelum penelitian kali ini dilaksanakan, apa yang dihasilkan dalam penelitian pertama tersebut dapat membawa kepada pemahaman bahwa tokoh Basoeki Abdullah sebenarnya juga sangat mengetahui dan menerapkan pengetahuan tentang kebudayaan dalam lukisan-lukisannya. Maka disimpulkan bahwa “menyaksikan lukisan Basoeki Abdullah adalah membaca kebudayaan”.

Penelitian kali ini sebenarnya ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana sosok pelukis Basoeki Abdullah mampu menghadirkan estetika dalam lukisan-lukisan potret yang dibuatnya. Lukisan potret sebenarnya merupakan lukisan yang menggambarkan seseorang baik lelaki atau perempuan, sepintas seperti potret seseorang saja, namun dalam karya lukisan Basoeki Abdullah tersimpan estetika yang memang dibubuhkan oleh sang seniman.

Dengan demikian kerap kali diucapkan oleh para pengamat seni lukis Indonesia bahwa lukisan tokoh atau model perempuan yang digarap oleh Basoeki Abdullah menjadi “lebih indah dari aslinya”. Memang berbagai hasil karya lukis Basoeki Abdullah dalam tema potret tokoh atau model cenderung memperindah dan mempercantik figur yang sebenarnya, tetapi dalam menggambarkan itu tetap tersimpan keindahan ketika sang pelukis mampu menghadirkan karakter dan penampilan yang sewajarnya dari tokoh yang dilukis. Hal itulah yang akan diungkapkan lebih lanjut dalam penelitian.

Dalam kajian terhadap lukisan-lukisan dengan tema potret selain menggunakan data yang tersimpan di Museum Basoeki Abdullah Jakarta, dilakukan juga inventarisasi data lukisan di beberapa tempat di luar Jakarta. Tujuannya untuk mengejar keotentikan dan keabsahan data lukisan yang dijadikan suatu penelitian.

Dalam kajian ini diupayakan juga melakukan perbandingan dengan karya dua pelukis potret lainnya, yaitu Raden Saleh Syarif Bustaman (1814-1880) yang merupakan maestro seni lukis bangsa Indonesia ketika masih dalam penjajahan Belanda, dan Dullah yang hidup semasa dengan Basoeki Abdullah dan juga ia seorang seniman yang memperdalam lukisan tema potret juga.

Tujuan praktis dari perbandingan tersebut adalah selain memperlihatkan adanya aliran seni lukis yang dikembangkan ketiganya, juga terdapat keistimewaan-keistimewaan tersendiri yang kemudian menjadi ciri masing-masing dalam berkarya.

Diharapkan hasil telaah ini dapat dihargai selayaknya oleh masyarakat pembaca, karena dalam melakukan kajian telah sesuai dengan kaidah ilmiah yang ada, dan apa yang dihasilkan sementara ini masih merupakan tahap analisis pendahuluan yang mungkin dapat dilanjutkan di masa mendatang dengan tinjauan yang lebih mendalam.

Jakarta, Juni 2011

Ketua Tim

Agus Aris Munandar

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM BASOEKI ABDULLAH	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Kajian	1
1.2 Kajian-kajian terdahulu terhadap lukisan Basoeki Abdullah	2
1.3 Permasalahan	3
1.4 Batasan dan konsep	4
1.5 Tujuan	7
1.6 Metode Penelitian	8
1.7 Data: Lukisan Tema Potret	9
1.8 Susunan Laporan Penelitian	13
BAB II : RIWAYAT HIDUP BASOEKI ABDULLAH DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENCIPTAAN LUKISAN TEMA POTRET	
2.1 Kehidupan Basoeki Abdullah	15
2.2 Rintisan Awal Perjalanan Karier di Dunia Seni Lukis	17
2.3 Duta Seni Indonesia dari Istana ke Istana	19
2.4 Basoeki Abdullah dan Karya Lukisannya	22
2.5 Perjalanan Karya Basoeki Abdullah	25
BAB III : DESKRIPSI LUKISAN TEMA POTRET	
3.1 Pengantar Deskripsi	28
3.2 Tabel Lukisan yang Dideskripsikan	31
3.3 Deskripsi Lukisan Potret Karya Basoeki Abdullah	33
BAB IV : TINJAUAN TEMA, GAYA SENI, KOMPARASI, DAN PAMAHAMAN	
4.1 Tinjauan Tema	136
4.2 Tinjauan Gaya Seni dalam karya Basoeki Abdullah dan Pelukis Lain	139
4.3 Komparasi Tiga Pengusung Tema Potret	144
4.4 Pemahaman Lukisan Basoeki Abdullah	151
BAB V : PENUTUP	154
DAFTAR PUSTAKA	159
DAFTAR KATA SUKAR	161

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Kajian

Basoeki Abdullah ialah salah seorang maestro seni lukis Indonesia, karyanya telah diakui dunia dan tersebar di beberapa tempat di dalam dan luar negeri. Tema lukisannya cukup beraneka, ada yang bertemakan alam, legenda dan mitos, hewan, tumbuhan, aktivitas keseharian, potret tokoh, dan sebagainya. Tema lukisan yang beragam tersebut tentunya mempunyai argumen tertentu yang dipilih oleh pelukis dan menjadi dasar lukisannya. Hal itulah yang dapat menjadi salah satu peluang kajian karya lukisan Basoeki Abdullah.

Tulisan yang berupa buku atau artikel di berbagai media cetak tentang Basoeki Abdullah dengan karyanya sebenarnya telah banyak dihasilkan, akan tetapi kajian khusus terhadap lukisan dengan tema potret belum pernah diadakan. Sebagaimana diketahui justru lukisan dengan tema potret itulah yang paling banyak dihasilkan oleh Basoeki Abdullah, baik lukisan yang menggambarkan tokoh negarawan ataupun juga orang-orang biasa. Diasumsikan bahwa dalam melukiskan tokoh-tokoh atau manusia dengan tema potret tersebut, sang pelukis mempunyai konsep tertentu sehingga memilihnya menjadi model untuk dilukis.

Dalam hal melukiskan tokoh negarawan dalam negeri atau luar negeri, sebenarnya Basoeki Abdullah telah berupaya untuk menanamkan kesadaran sejarah kepada para pengamat atau penikmat hasil karyanya. Misalnya lukisan potret Bung Karno dalam berbagai pose, sebenarnya merupakan artefak sejarah sezaman karena memang Basoeki Abdullah melukiskan Bung Karno pada masa itu, dalam era pemerintahannya di Indonesia. Begitupun ketika melukiskan Presiden Kedua Republik Indonesia, Soeharto, Basoeki Abdullah juga telah menghasilkan artefak sejarah, sebab lukisan Pak Harto itu akan menjadi bukti sejarah di masa mendatang akan pemerintahannya. Lukisan negarawan luar negeri seperti Ratu Yuliana, Raja Thailand Bhumibol, Ferdinand Marcos, Sultan Brunei Hasanah Bolkiah juga merupakan bukti sejarah yang berujung kepada penanaman kesadaran sejarah bahwa mereka tokoh di negaranya masing-masing dan menjadi bagian dari sejarah negara tersebut.

Lukisan Basoeki Abdullah yang menggambarkan tokoh-tokoh nasional lainnya seperti, Pangeran Diponegoro, R.A.Kartini, Adam Malik, Sri Sultan Hamengkubuwono IX, dan Ibu Tien Soeharto sebenarnya juga bentuk penanaman kesadaran sejarah Indonesia. Kesadaran sejarah di kalangan masyarakat Indonesia memang masih rendah, hal itu diakui oleh kalangan sejarawan sendiri, hal itu terjadi karena sumber-sumber referensinya yang masih sangat terbatas (Ayatrohaedi 1985: 59). Dengan demikian lukisan tokoh sejarah ataupun tokoh yang belum menjadi sejarah karya Basoeki Abdullah dapat menjadi salah satu referensi untuk pemahaman sejarah itu sendiri.

Dengan demikian pilihan kajian ini terhadap lukisan tema Potret karya Basoeki Abdullah didasarkan kepada dua hal, yaitu :

- (a) belum adanya telaah khusus terhadap tema tersebut,
- (b) upaya mengungkap keturutsertaan Basoeki Abdullah dalam menanamkan nilai-nilai sejarah bangsa kepada masyarakat lewat lukisan-lukisan potretnya. Kajian ini sejatinya adalah suatu bentuk apresiasi terhadap Basoeki Abdullah lewat lukisan potret karyanya, jadi merupakan penghormatan kepada sang pelukis juga kepada tokoh yang dilukisnya.

1.2 Kajian-kajian terdahulu Terhadap Lukisan Basoeki Abdullah

Sejumlah karya lukisan Basoeki Abdullah telah dijadikan bahan kajian baik secara khusus atau juga menjadi data kajian lukisan bersama-sama dengan para pelukis lainnya. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan selama ini baik

terhadap sang pelukis ataupun lukisan-lukisannya antara lain adalah buku hasil kajian dari Solichin Salam yang berjudul **R. Basoeki Abdullah Sang Maestro** (1994). Buku tersebut berisikan antara lain biografi sang maestro sejak masa kanak-kanak di kota kelahirannya Surakarta, remaja, hingga mengembara ke Eropa dan menetap di Negeri Belanda, Thailand, kembali ke Indonesia, dan hari-hari terakhir menjelang kematiannya. Buku itu juga berisikan tentang pengakuan dunia tentang kepiawaian Basoeki Abdullah dalam hal seni lukis terutama dalam tema Potret. Kajian lain berjudul **R. Basoeki Abdullah: Sebuah Biografi dan Pengabdiannya Dalam Bidang Seni Lukis** (2006).

Dalam telaah tersebut selain dikemukakan biografi ringkas dari Basoeki Abdullah, juga diuraikan tentang proses kreatif yang pelukis lakukan sehingga menghasilkan karya lukisan yang bermutu. Kajian khusus terhadap lukisan Basoeki Abdullah telah dilakukan oleh Tim Peneliti dari Museum Basoeki Abdullah dengan judul **Lukisan Basoeki Abdullah Tema Dongeng, Legenda, Mitos, dan Tokoh** (2009). Salah satu kesimpulan penting dari penelitian tersebut adalah bahwa karya lukisan Basoeki Abdullah dengan tema Dongeng, Legenda, dan Mitos didasarkan kepada kebudayaan tempat tema tersebut berkembang. Sang pelukis telah begitu akrab dengan kebudayaan yang menjadi latar belakang lukisannya, sehingga lukisan tersebut mempunyai makna yang dalam bagi masyarakat yang memahami latar belakang kebudayaan yang sejalan dengan lukisan.

1.3 Permasalahan

Kajian ini membahas dua permasalahan mendasar yaitu:

- a. Macam, jenis, dan ciri lukisan potret tokoh yang telah dihasilkan oleh Basoeki Abdullah selama masa kehidupannya. Banyak lukisan potret yang dihasilkan oleh para pelukis lainnya yang juga dapat dipandang sebagai karya yang baik, akan tetapi lukisan potret karya Basoeki Abdullah tentunya mempunyai ragam dan ciri tertentu. Hal itulah yang ditelisik lebih lanjut dalam kajian ini.
- b. Perbandingan lukisan potret hasil karya Basoeki Abdullah dengan pelukis potret lainnya di Indonesia yang hidup sezaman. Dalam perkembangannya lukisan potret karya Basoeki Abdullah dapat dibandingkan dengan karya para pelukis lain. Perbandingan tersebut akan menghasilkan kesimpulan tentang keistimewaan-keistimewaan dan juga kekurangan yang terdapat dalam karya lukisan potret Basoeki Abdullah, dengan demikian lukisan-lukisan potretnya dapat ditinjau secara lengkap, baik dari sisi positif ataupun negatifnya.

1.4 Batasan dan Konsep

Lukisan potret yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah penggambaran figur seseorang dalam bentuk dirinya sendiri dengan cara dilukis, tentu saja pelukisnya adalah Basoeki Abdullah. Bentuk lukisan potret tersebut dapat berupa penggambaran:

- a. Penuh seluruh tubuh dari kaki hingga kepala dalam sikap berdiri, duduk, atau sikap lainnya
- b. Setengah badan dari pinggang hingga kepala
- c. Lukisan dada hingga kepala
- d. Lukisan dari leher hingga kepala

Lukisan potret juga dapat diartikan secara luas sebagai lukisan yang menggambarkan suasana keseharian dari masyarakat. Misalnya penggambaran suasana pasar desa, desa nelayan dengan aktivitasnya, sekelompok orang sedang mengadu ayam jantan dan sebagainya. Dengan demikian yang dimaksudkan dengan lukisan potret adalah lukisan yang menggambarkan suasana secara realita dan disajikan dengan naturalis.

Seni lukisan termasuk golongan seni rupa yang wujud karyanya konkret, nyata berwujud oleh karena itu kajiannya sangat fisik. Lukisan dapat diukur dengan satuan ukuran yang ada, misalnya panjang, lebarnya bidang lukisan (kanvas, kertas, kayu), paduan warna, dan sebagainya. Dalam kebudayaan India klasik dikenal adanya kitab yang mengatur tentang pembuatan seni lukisan. Kitab itu berjudul *Visnudharmmotaram*, di dalamnya terdapat uraian kaidah yang dinamakan *Sad Angga* (enam rincian). Apabila *Sad Angga* tersebut diikuti oleh para pelukis dengan baik, maka akan diperoleh keindahan yang sangat bermutu dari lukisan tersebut. Keenam rincian kaidah yang harus diikuti tersebut adalah:

1. *Rupabheda*

Perbedaan bentuk, artinya seorang seniman harus mampu menggambarkan dalam lukisannya bahwa yang digambarkan adalah laki-laki bukan wanita, anak-anak, bukan orang dewasa, harimau bukan beruang, dan seterusnya. Pelukis harus menggambarkan sesuai dengan keadaan aslinya.

2. *Sadrsya*

Kesamaan dalam penglihatan, misalnya penggambaran manusia muda maka tubuhnya harus digambarkan dengan sosok kemudaannya, jika digambarkan seseorang yang bijak, maka hal itu juga harus dapat diekspresikan dalam lukisan.

3. *Pramana*

ukuran yang tepat, sudah jelas maksudnya bahwa proporsi figur yang digambarkan harus tepat setara dengan perbandingan dengan keadaan sebenarnya.

4. *Warnikabhanga*

Peraturan penggunaan warna, adalah yang terpenting dalam seni lukis karena pilihan dan penggunaan warna mempunyai arti tersendiri. Warna-warna juga mempunyai makna tertentu dalam menggambarkan sifat seseorang, suasana, ataupun gambaran latar belakang.

5. *Bhawa*

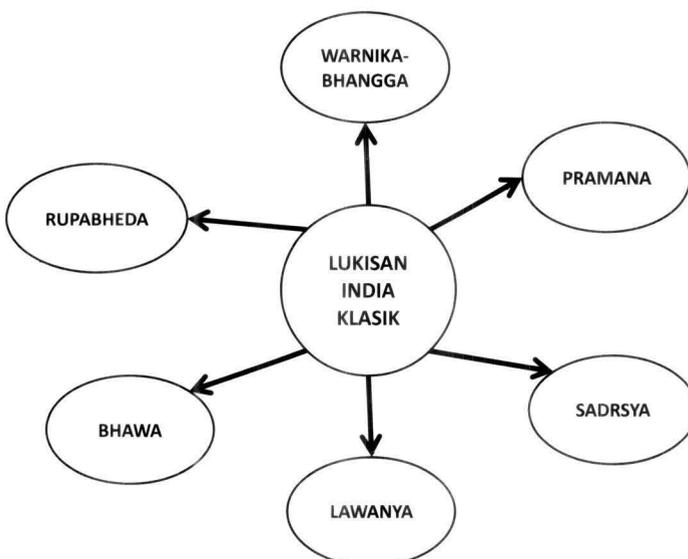
Pancaran rasa, artinya apabila menggambarkan seorang sedang sedih harus mampu diungkapkan keadaan sedih tersebut, maka berbagai keadaan lainnya juga harus dapat diungkapkan dengan tepat, seperti semangat pahlawan, penuh gairah kehidupan, atau gambaran tafakur seorang pertapa.

6. *Lawanya*

Keindahan, daya pesona, setiap lukisan harus mempunyai daya tarik secara estetika, jadi setiap lukisan mempunyai daya tarik tersendiri sehingga pengamat akan mengaguminya. Keindahan harus diupayakan terpancar dalam setiap lukisan dengan cara memperhatikan rincian kaidah lainnya.

Dalam bagan kaidah *Sad Angga* tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

BAGAN I: KONSEP SAD ANGGA Kaidah Seni Lukis India Klasik



Lukisan India Klasik harus memperhatikan dan menerapkan kaidah Sad Angga tersebut tanpa kecuali lagi, jadi tidak boleh satu pun rincian itu yang tidak diikuti. Kaidah seni lukis dari zaman India Klasik tersebut agaknya masih dapat dijadikan acuan untuk menilai suatu lukisan modern, hanya saja dengan beberapa penyesuaian. Misalnya dalam **Sad Angga**, kaidah **Sadrnya** begitu penting untuk diperhatikan karena berkenaan dengan penggambaran dewa-dewa, makhluk surgawi dan juga tokoh-tokoh keagamaan lainnya. Dalam lukisan modern kaidah Sadrnya agaknya tidak terlalu penting lagi diperhatikan, karena yang dilukiskan bisa apa saja, tokoh manusia biasa, orang besar, orang suci dan lainnya lagi.

Apabila kaidah Sad Angga direduksi maka akan terjadi unsur seni lukis yang dapat diterapkan pada lukisan-lukisan tema potret Basoeki Abdullah, ataupun karya pelukis lain dengan tema yang sama. Kaidah lukisan tersebut antara lain adalah:

1. Ukuran media
2. Warna, paduan warna dan nuansanya
3. Kemiripan dengan objek sebenarnya
4. Teknik sapuan kuas
5. Keindahan yang terpantul dalam lukisan

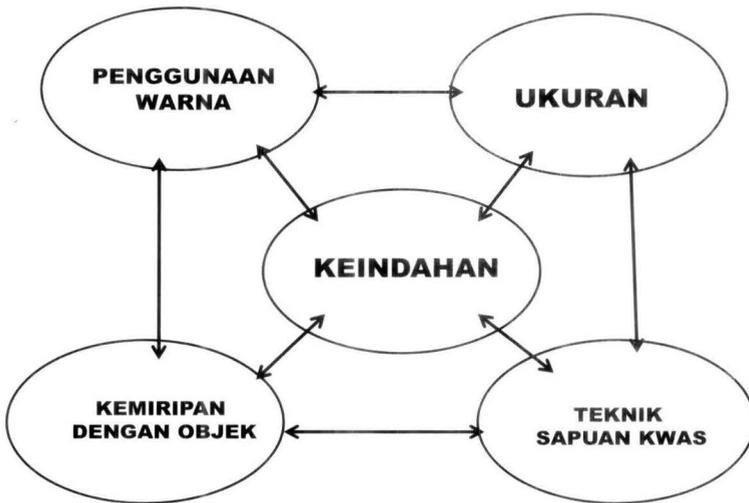
Pertama ukuran media, sangat mempengaruhi sang pelukis untuk menuangkan karya seni lukisnya. Dalam hal ini berkaitan erat dengan komposisi dan posisi figur yang dilukis di bagian tengah, tepi, atas, atau bawah media yang umumnya kanvas. Ukuran media yang sempit atau lebar sangat berpengaruh kepada hasil karya lukisan yang dihasilkan, terutama kepada tingkat kedetilan dan penggambaran secara cermat. Kedua adalah penggunaan warna dan nuansa-nuansa yang digunakan, menjadi mutlak diperhatikan dalam karya seni lukis. Pelukis yang piawai tentunya telah mampu memilih warna-warna matang atau mengkombinasikan dengan warna-warna muda sehingga dihasilkan warna paduan yang sangat dekat dengan aslinya. Kemiripan dengan objek merupakan salah satu syarat penting yang harus diperhatikan oleh pelukis, dalam hal ini objek dapat dilukis sebagaimana apa adanya, atau bahkan lebih indah dari aslinya.

Pengetahuan tentang anatomi tubuh manusia menjadi diutamakan dalam butir ini. Kemudian teknik sapuan kuas menunjukkan kematangan dan pengalaman dari sang pelukis, sapuan-sapuan kuas yang tegas dan langsung jadi, menunjukkan bahwa pelukis begitu yakin dan mahir dalam menghasilkan karya seninya. Pada

akhirnya semua butir kriteria itu akan bermuara kepada mutu keindahan yang terkandung dalam suatu lukisan. Keindahan lukisan sudah barang tentu berkaitan dengan keempat butir yang telah dijelaskan sebelumnya.

Demikianlah bahwa butir-butir tersebut yang menjadi patokan dalam melakukan kajian terhadap lukisan-lukisan Tema Potret karya Basoeki Abdullah. Apabila butir-butir tersebut digambarkan dalam bagan, terlihat sebagai berikut:

BAGAN II: BUTIR-BUTIR KRITERIA KAJIAN LUKISAN TEMA POTRET



1.5. Tujuan

Kajian ini berupaya mengungkapkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap lukisan-lukisan karya Basoeki Abdullah, terutama yang bertemakan potret. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa lukisan potret tersebut tidak semata-mata menghadirkan tokoh dan menyajikan keindahan tetapi sang pelukis berupaya menanamkan kesadaran sejarah melalui penggambaran tokoh-tokohnya.

Lukisan orang ternama dan tokoh-tokoh besar sebenarnya juga merupakan bentuk penghormatan terhadap mereka, oleh karena itu kajian tentang lukisan potret karya Basoeki Abdullah yang menggambarkan tokoh-tokoh penting, juga harus membicarakan juga riwayat tokoh yang dilukiskan tersebut, walaupun dalam bentuk yang ringkas. Dengan demikian tujuan lainnya adalah berupaya menghubungkan antara wujud lukisan yang digambarkan dengan keadaan

sezaman ketika seseorang tokoh dijadikan model lukisan. Kajian ini juga menelisik lukisan potret yang bukan menggambarkan tokoh atau orang besar, melainkan orang-orang biasa saja oleh karena itu tujuan berikut dari kajian ini adalah mencari kekonsistenan Basoeki Abdullah dalam melukis potret. Bisa saja pelukis menghasilkan lukisan yang berbeda antara orang penting dan orang biasa atau pelukis tetap memposisikan lukisan orang-orang biasa tersebut dengan lukisan orang penting, sehingga segala keindahannya tetap sama. Tujuan lain dari kajian ini adalah memahami lukisan tema potret dalam rangkaian proses kreatif yang dikembangkan oleh Basoeki Abdullah. Sebagaimana diketahui bahwa Basoeki Abdullah dikenal sebagai pelukis potret yang andal, oleh karena itu kajian ini mencoba untuk menjelaskan kedalaman estetika lukisan potret karya-karyanya.

1.6. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di dalamnya kaya dengan uraian tentang data, deskripsi proses analisis dan juga narasi pelaporan yang berupa penjelasan deskriptif. Kajian yang bersifat kualitatif akan kaya dengan narasi tentang gejala yang menjadi bahan kajian dan hasil kajiannya, akan tetapi kesimpulan dalam kajian kualitatif bukan berarti suatu kebenaran mutlak. Kesimpulan tersebut akan dapat berubah dan bukan sesuatu yang telah pasti. Perubahan pendekatan kajian, penambahan data, perbedaan sudut pandang dari data sejenis dalam penelitian yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula.

Langkah awal kajian adalah dengan mengumpulkan data yang berupa lukisan tema potret dari Basoeki Abdullah baik yang terdapat di Museum Basoeki Abdullah atau juga yang disimpan di museum-museum lain baik di Jakarta ataupun di luar Jakarta, misalnya di Magelang dan Surakarta. Selain itu melakukan reproduksi foto lukisan dari buku-buku yang memuat lukisan tema potret Basoeki Abdullah, misalnya buku Lukisan Koleksi Bung Karno 4 jilid tahun 1964.

Analisis dilakukan dengan mengadakan kajian terhadap lukisan-lukisan tersebut baik secara langsung ataupun lewat foto reproduksi yang telah dibuat. Kajian itu berupa pengamatan terhadap penggunaan warna lukisan, teknik lukisan, gaya lukisan, mutu estetika dalam satu lukisan. Diadakan diskusi-diskusi yang mendalam dan terfokus tentang lukisan Basoeki Abdullah dengan tema Potret.

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan yang dilakukan dengan merangkai narasi deskripsi yang berisikan hasil kajian, sejak dari pengumpulan data, proses analisis dan juga uraian interpretasi. Tahap penyusunan laporan dilakukan dalam 3 tahap, yaitu (1) tahap awal yang berupa uraian seadanya selama kajian, (2) tahap penyusunan draft, bentuk laporan sudah terbentuk walaupun dalam wujud kasar, dan (3) tahap penyempurnaan draft laporan menjadi laporan akhir. Sebenarnya dalam suatu penelitian kegiatan analisis tersebut telah dilakukan sejak awal kajian, sejak tahap pengumpulan data, sebab dalam memilah dan menentukan data yang akan dipakai atau tidak sudah berlangsung kegiatan analisis di dalamnya. Analisis terus dilakukan selama penelitian, bahkan ketika penyusunan laporan diadakan, kegiatan analisis tetap ada, bersamaan dengan penarikan interpretasi yang akan dituangkan dalam laporan.

1.7 Data: Lukisan Tema Potret

Basoeki Abdullah dalam melukis menggunakan ukuran lukisan yang berbeda satu dengan yang lainnya, ada yang berukuran kecil hingga berukuran besar. Demikian pula dengan medium yang dipergunakan di dalam karya lukisan Basoeki Abdullah, ada yang menggunakan medium kanvas, kertas, cat minyak, akrilik, pastel, pensil, dan konte pada kertas. Intinya Basoeki Abdullah tidak membatasi media yang dipergunakan dalam setiap karya lukisnya.

Ukuran dan media yang dipergunakan pada karya lukisan yang dikaji dalam penelitian ini memiliki ukuran yang berbeda satu dengan yang lainnya, dan perbedaan itu terdapat pula pada media yang dipergunakan dalam karya lukisan Basoeki Abdullah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel lukisan Basoeki Abdullah yang bertemakan potret yang dikaji dalam penelitian berikut ini:

NO.	JUDUL LUKISAN	MEDIA DAN UKURAN	TAHUN PEMBUATAN	LOKASI PENYIMPANAN
1	Menyisir Rambut	Cat minyak dan kanvas, 100 cm x 70,5 cm	1940-an	Istana Kepresidenan RI
2	Gadis Solo	Cat minyak dan kanvas, 65 cm x 44,5 cm	1940-an	Istana Kepresidenan RI
3	Gadis Bali	Cat minyak dan kanvas, 55 cm x 68 cm	1940-an	Istana Kepresidenan RI

4	Potret Puteri Solo	Pensil dan kertas	1945	Museum Oey Hong Djien, Magelang
5	Maria Michel (Maya)	Cat minyak dan kanvas,	1950	Belum diketahui
6	Basoeki Abdullah Sewaktu Muda	Cat minyak dan kanvas,	1950	Belum diketahui
7	Seorang Mahasiswa	Cat minyak dan kanvas, 80 cm x 60 cm	1950-an	Istana Keprisedenan RI
8	Wanita Spanyol	Cat minyak dan kanvas, 100 cm x 80 cm	1950-an	Istana Keprisedenan RI
9	Potret Seorang Gadis	Kapur pastel dan kertas, 66 cm x 51 cm	1950-an	Istana Keprisedenan RI
10	Gadis Sunda	Cat minyak dan kanvas, 90 cm x 65 cm	1951	Istana Keprisedenan RI
11	Gadis Arab	Cat minyak dan kanvas, 90 cm x 60 cm	1951	Istana Keprisedenan RI
12	Gadis Bali Membawa Bakul	Cat minyak dan kanvas, 56 cm x 44 cm	1952	Istana Keprisedenan RI
13	Wanita Solo	Cat minyak dan kanvas, 100 cm x 75 cm	1952	Istana Keprisedenan RI
14	Strolling	Cat minyak dan kanvas, 73 cm x 98 cm	1954	Museum Oey Hong Djien, Magelang
15	Buruh	Cat minyak dan kanvas, 80 cm x 120 cm	1980-an	Museum Basoeki Abdullah
16	Potret Seorang Gadis	Kapur Pastel dan kertas, 66 cm x 51 cm	1957	Istana Keprisedenan RI
17	Wanita Setengah Telanjang Menoleh	Pastel dan kertas, 60 cm x 48 cm	1957	Museum Basoeki Abdullah
18	Rambut nan Terurai	Cat minyak dan kanvas, 93 cm x 49 cm	1958	Istana Keprisedenan RI
19	Sepotong Kain Merah	Cat minyak dan kanvas, 120 cm x 80 cm	1960	Istana Keprisedenan RI
20	Senja	Cat minyak dan kanvas, 200 cm x 100 cm	1960-an	Istana Keprisedenan RI

21	Fajar	Cat minyak dan kanvas, 200 cm x 100 cm	1960-an	Istana Kepresidenan RI
22	Ratu Sirkuit Berpakaian Militer	Cat minyak dan kanvas, 120 cm x 100 cm	1960-an	Kerajaan Thailand
23	Raja Bumibol Aduljadej Berseragam Militer	Cat minyak dan kanvas, 120 cm x 100 cm	1960-an	Kerajaan Thailand
24	Potret Seorang Nyonya	Cat minyak dan kanvas, 200 cm x 100 cm	1960-an	Istana Kepresidenan RI
25	Gadis Burma dengan Payung	Cat minyak dan kanvas, 69 cm x 89 cm	1960-an	Istana Kepresidenan RI
26	Dalam Sinar Bulan	Cat minyak dan kanvas, 120 cm x 80 cm	1960-an	Istana Kepresidenan RI
27	Pakaian Wayang Tiongkok	Cat minyak dan kanvas, 115 cm x 95 cm	1960-an	Istana Kepresidenan RI
28	Panen	Cat minyak dan kanvas, 80 cm x 70 cm	1960-an	Istana Kepresidenan RI
29	Merangkai Bunga/ Ikebana	Cat minyak dan kanvas, 97 cm x 84 cm	1960-an	Istana Kepresidenan RI
30	Gadis bertopang dagu	Cat minyak dan kanvas, 95 cm x 80 cm	1960-an	Istana Kepresidenan RI
31	Gadis Sederhana	Cat minyak dan kanvas, 75 cm x 50 cm	1960-an	Istana Kepresidenan RI
32	Puteri Berpakaian Hitam	Cat minyak dan kanvas, 140 cm x 200 cm	1960-an	Istana Kepresidenan RI
33	Wanita Berkebaya Kuning Berselendang Ungu	Cat minyak dan kanvas, 120 cm x 100 cm	1972	Museum Basoeki Abdullah
34	Potret Diri Basoeki Abdullah	Cat minyak dan kanvas, 80 cm x 120 cm	1974	Museum Basoeki Abdullah
35	Pangeran Diponegoro	Cat minyak dan kanvas, 87 cm x 68 cm	1976	Museum Basoeki Abdullah (repro)
36	Kakak Beradik	Cat minyak dan kanvas, 79 cm x 65 cm	1978	Koleksi Galeri Nasional
37	Gadis di Bawah Sinar Bulan Purnama	Cat minyak dan kanvas, 119,5 cm x 119,5 cm	1960-an	Istana Kepresidenan RI

38	Wanita Berambut Pendek Tersenyum	Cat minyak dan kanvas 80 cm x 65 cm	1980-an	Museum Basoeki Abdullah
39	Pratiwi Sudharmono (Astronot)	Cat minyak dan kanvas, 100 cm x 75 cm	1980-an	Museum Basoeki Abdullah
40	Sultan Hamengkubuwono IX dan Istri	Cat minyak dan kanvas, 160 cm x 125 cm	1980-an	Museum Basoeki Abdullah
41	Berganti Rupa (Metamorphose)	Cat minyak dan kanvas, 116 cm x 76 cm	1980-an	Museum Basoeki Abdullah
42	Pria berjas dan Berkumis Tebal	Cat minyak dan kanvas, 100 cm x 75 cm	1980-an	Museum Basoeki Abdullah
43	Bayumi dan Istri	Cat minyak dan kanvas, 75 cm x 100 cm	1980-an	Museum Basoeki Abdullah
44	Pangeran dari Arab	Cat minyak dan kanvas, 80 cm x 65 cm	1980-an	Museum Basoeki Abdullah
45	Wanita Berkebaya Bersanggul	Cat minyak dan kanvas, 80 cm x 65 cm	1980-an	Museum Basoeki Abdullah
46	Wanita Berambut Bundar	Cat minyak dan kanvas, 80 cm x 65 cm	1980-an	Museum Basoeki Abdullah
47	Duta Besar Indonesia untuk Yordania	Cat minyak dan kanvas, 80 cm x 65 cm	1980-an	Museum Basoeki Abdullah
48	Ratnasari Dewi Soekarno	Cat minyak dan kanvas, 100cm x 80 cm	1981	Museum Basoeki Abdullah
49	Model	Cat minyak dan kanvas, 159 cm x 124 cm	1980-an	Museum Basoeki Abdullah
50	Potret Seorang Gadis (Berbaju Putih)	Cat minyak dan kanvas, 80 cm x 65 cm	1980-an	Istana Kepresidenan RI
51	Sultan Hasanah Bolkiah	Cat minyak dan kanvas 100 cm x 80 cm	1981	Museum Basoeki Abdullah
52	Ibu Tien Soeharto	Cat minyak dan kanvas, 100 cm x 80 cm	1981	Museum Basoeki Abdullah
53	Wanita Berkebaya Kuning	Cat minyak dan kanvas, 80 cm x 65 cm	1981	Museum Basoeki Abdullah
54	Presiden Soeharto Berbusana Resmi	Cat minyak dan kanvas, 120 cm x 100 cm	Belum diketahui	Museum Basoeki Abdullah

55	Model Ny. Beni Suherman	Cat minyak dan kanvas, 100 cm x 190 cm	Belum diketahui	Museum Basoeki Abdullah
56	Ratu Sirikit	Cat minyak dan kanvas, 100 cm x 80 cm	1981	Museum Basoeki Abdullah
57	Norodom Sihanok	Cat minyak dan kanvas, 100 cm x 80 cm	1981	Museum Basoeki Abdullah
58	Putri Maha Cakri Siridom	Cat minyak dan kanvas, 99 cm x 70 cm	1984	Kerajaan Thailand
59	Ratu Kecantikan Venezuela	Cat minyak dan kanvas, 80 cm x 65 cm	1985	Museum Basoeki Abdullah
60	Nataya Nareerat	Cat minyak dan kanvas, 80 cm x 65 cm	1990	Nataya Nareerat

1.8. Susunan Laporan Penelitian

Laporan kajian disusun dalam beberapa bab sesuai dengan tahapan penelitian yang dilakukan dan juga berdasarkan proses analisis dan penarikan interpretasi. Susunan laporan berdasarkan bab adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisikan uraian tentang latar belakang kajian, kajian-kajian terdahulu terhadap lukisan Basoeki Abdullah, permasalahan, batasan dan konsep, tujuan kajian, metode penelitian, data, dan uraian ringkas tiap bab.

Bab II Riwayat Hidup Basoeki Abdullah dalam Hubungannya dengan Penciptaan Lukisan Tema Potret

Menguraikan tentang biografi ringkas Basoeki Abdullah dan beberapa karya lukisan yang bertemakan potret. Artinya mendeskripsikan hubungan antara masa-masa kehidupannya dengan lukisan tema potret yang dihasilkannya.

Bab III Deskripsi Lukisan Tema Potret

Berisikan uraian tentang pengantar deskripsi, lukisan potret tokoh negarawan atau orang penting lainnya dan juga lukisan potret orang biasa yang sama sekali tidak terkenal. Setiap lukisan dideskripsikan apa adanya sesuai dengan kualitas yang ada berdasarkan data objek lukisan.

Bab IV Tinjauan Tema, Gaya Seni, Aliran Seni Lukis, Komparasi

Bab ini membicarakan tinjauan tema, gaya seni/aliran seni lukis, komparasi lukisan dengan karya pelukis potret lainnya yang terkenal, yaitu Dullah dan Raden Saleh Syarif Bustaman. Diuraikan juga perihal pemahaman lebih lanjut dari lukisan potret Basoeki Abdullah dalam kebudayaan yang pernah didalaminya.

Bab V Penutup

Berisikan uraian hasil kajian terhadap lukisan tema Potret, bahwa lukisan Potret yang dihasilkan oleh Basoeki Abdullah tidak hanya berisikan ungkapan ekspresi estetika, melainkan juga menggambarkan proses pembinaan kesadaran sejarah. Terutama kesadaran sejarah Indonesia dalam zaman modern, dan juga lukisan-lukisan tersebut dapat menjadi salah satu sumber referensi sejarah dunia. Laporan ini juga dilengkapi dengan foto-foto lukisan terutama dalam Bab III untuk membantu pendeskripsian dan pemahaman dalam melakukan kajian terhadap lukisan. Di akhir laporan terdapat daftar pustaka yang digunakan dalam kajian dan juga daftar kata sukar didijumpai dalam penyusunan laporan.

BAB II

*R*IWAYAT HIDUP BASOEKI ABDULLAH DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENCIPTAAN LUKISAN TEMA POTRET

2.1 Kehidupan Basoeeki Abdullah

Basoeeki Abdullah lahir di Solo, Jawa Tengah pada tanggal 27 Januari 1915. Kota Solo atau yang dikenal dengan Surakarta adalah Surakarta Hadiningrat, kota itu adalah sebuah kerajaan yang memiliki keraton merupakan “*centre of culture*” atau pusat kebudayaan. Tidak heran apabila dari Surakarta ini banyak lahir seniman dan pelukis seperti R. Abdullah Suryosubroto, ayah Basoeeki Abdullah. R. Sudjono Abdullah kakak dari Basoeeki Abdullah, Ooq, Dullah, Spto Hudoyo dan Raden Mas Subanto Suryo Subandrio pelukis asal Mangkunegaraan dan masih banyak lagi yang lain.

Pada waktu kecil, Basoeeki Abdullah sering sakit-sakitan. Konon apabila ia menggambar Yesus kemudian ia sembuh sehingga Basoeeki Abdullah ketika berusia 5-6 tahun, ia masuk agama Katholik. Pada saat bersekolah di HIS, ia tidak suka belajar berhitung (matematika), maka ia pun menggambar. Pernah

ada ulangan berhitung, Basoeki Abdullah tidak mengerjakan ulangan, melainkan ia menggambar wajah sang guru. Sang guru mendapatkan kertas yang berisi gambar atau lukisan mirip wajah guru tersebut dan kertas itu diambil untuk disimpan di rumahnya.

Ketika berusia 10 tahun, Basoeki Abdullah melukis tokoh Mahatma Gandhi dengan menggunakan pensil di atas kertas yang hasilnya luar biasa untuk anak seusia beliau. Ia pun pernah pergi ke Surabaya lalu ke Bali tanpa bekal uang. Di Surabaya ia bertemu dengan seorang dokter Belanda dan ia dibekali uang ke Bali dan Basoeki Abdullah diminta untuk melukis istri dokter tersebut dan teman-temannya, sehingga akhirnya ia mempunyai banyak uang. Basoeki Abdullah juga sering naik sepeda dari rumahnya pergi ke Parangtritis. Setibanya disana ia pun bersemedi sambil berdoa. "Piye rasane dadi pelukis terkenal" (Bagaimana rasanya menjadi pelukis terkenal).

Tahun 1933 sewaktu Basoeki Abdullah akan mengadakan pameran di kota Bandung, ia meminta restu dari Oom Sos (kakang kandung R.Kartini, Drs. R.M.P. Sosrokartono yang dikenal dengan nama samaran Mandor Kloengsoe atau Jaka Pring). Dengan diantar Ir. Soekarno dan membawa lukisan "Gatot Kaca dan Onto Seno" yang sedang memperebutkan Dewi Sembrada" yang akan dipamerkan. Maka Sosrokartono menyentuh lukisan tersebut berkata : " Bas, dengan lukisan ini kamu akan dapat berkah. Ini jago Indonesia".

Perkataan ini sangat berkesan dan memberikan dorongan semangat terhadap Basoeki Abdullah, sehingga ia berhasil menjadi seorang Pelukis Besar Indonesia yang terkemuka. Pada tahun yang sama pula sekembalinya Basoeki Abdullah dari meditasinya, di rumahnya ada pemberitahuan , bahwa ia memperoleh beasiswa untuk mengikuti pelajaran di "*Koninklijke Academic Van Beeldende Kunsten*" Den Haag, Belanda atas jasa Romo Pastor Koch, S.J. Setelah selesai menamatkan studinya, Basoeki mengikuti pelajaran semacam studi banding di *Academy of Fine Arts* di Paris dan Roma.

Pada tahun 1937 dalam usia 22 tahun Basoeki Abdullah di negeri kincir angin Belanda, menikah dengan seorang gadis Belanda yang bernama Josephine. Sesudah itu ia mengajak istrinya ke Indonesia dan dikaruniai seorang anak yang bernama Saraswati, namun sayang perkawinan ini tidak berlangsung lama. Setelah itu pada tahun 1939, Basoeki Abdullah melakukan perjalanan keliling di Indonesia dengan membawa hasil karya lukisnya agar dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dilakukan setelah ia merasa bahwa bertahun-tahun

karyanya hanya dinikmati oleh bangsa asing. Berbagai pameran diselenggarakan seperti Kota Surabaya, Yogyakarta, Bandung sampai ke Medan. Sanjungan dan berbagai kritik senantiasa datang bersama-sama, tetapi Basoeki Abdullah tetap bertahan. Perjalanan seninya bagi Basoeki Abdullah bukan sekedar pengakuan belaka, tetapi juga masukan-masukan kritis yang mendorong semangatnya untuk terus berkarya. Perjalanan pameran ini berlangsung berbulan-bulan, bahkan berbilang tahun.

Basoeki Abdullah dalam pergerakan kebangsaan bergabung dalam organisasi PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat). Sebuah organisasi yang didirikan oleh Pemerintah Jepang pada tanggal 9 Maret 1943. Basoeki Abdullah mendapat tugas mengajar seni lukis. Antara lain muridnya Kusnadi (Kritikus seni) dan Zaini (Pelukis Impresionisme). Selain itu Basoeki Abdullah aktif dalam *Keimin Bunka Sidhosjo* (Pusat Kebudayaan milik Pemerintah Jepang) bersama Affandi, S. Sudjojono, Subanto Surio Subandrio, dia mengajar melukis secara akademis.

2.2 Rintisan Awal Perjalanan Karier di Dunia Seni Lukis

Pada masa penjajahan Jepang, ketika diadakan pameran bersama dengan pelukis Indonesia yang lain, lukisan Basoeki Abdullah tetap menonjol. Pada waktu Keimin Bunka Sidhosjo mengadakan pameran, lukisan Basoeki Abdullah yang berjudul "Sembahyang" memperoleh penghargaan sebagai karya nomor satu, diantara lukisan-lukisan karya S. Sudjojono, Basuki Resobowo, Emiria Sunassa, Agus Djaja, Otto Djaja, Henk Ngantung dan lain-lain. Selain itu Basoeki Abdullah pernah pada masa pemerintahan Jepang dengan diantar Bung Karno dan Bung Hatta pergi ke Istana Saiko Sikikan (Istana Merdeka sekarang) untuk melukis Letnan Jenderal Imamura, Gunaikan, Letnan Jendral Harada.

Pada tahun 1944 ia menikah dengan Maya Michel. Adapun titik temu antara Basoeki Abdullah dengan Maya Michel karena kedua-duanya sama-sama seniman dan seniwati. Selama menikah dengan Maya Michel terlihat bahwa karya-karya Basoeki banyak yang berbobot dan tampak karya-karyanya sudah lebih matang. Karya-karyanya senantiasa menjadi sorotan media massa apabila ia mengadakan pameran di antaranya pada tahun 1945, Basoeki Abdullah mengadakan pameran di Merdag Museum Nederland, tahun 1946 pameran di Bristo Inggris, serta pameran di Art Nederland dan Amersfoort Nederland.

Pada tanggal 6 September 1948 bertempat di Nieuw Kerk Amsterdam sewaktu penobatan Ratu Juliana, diadakan sayembara melukis dimana Basoeki

Abdullah berhasil mengalahkan 87 pelukis Eropah dan ia keluar sebagai Juara Pertama. Ia melukis Ratu Juliana dan lukisannya hingga kini dipasang di Istana Soestijk. Sebagai pemenang lomba lukis, ia diterima oleh Ratu diajak minum teh bersama. Sudah tentu peristiwa ini sulit dilupakan dan merupakan kenangan manis yang amat membanggakan hati. Ia tak mengira anak Solo yang sering meditasi di Parangtritis cucu Dokter Wahidin Sudirohusodo, putera R. Abdullah seorang pelukis naturalis dapat duduk berdampingan dengan seorang Ratu Belanda, sungguh di luar impiannya.

Lukisan karya Basoeki Abdullah yang berjudul "Pangeran Diponegoro" lahir di Den Haag tahun 1949. Lukisan ini mengisahkan kebencian dan kegundahan hatinya melihat bangsanya dijajah oleh Belanda. Lukisan Pangeran Diponegoro ini dibuat sewaktu berlangsung Konferensi Meja Bundar. Ia juga melukis Ibu Rahmi Hatta, Mr. Mohamad Roem dan Sultan Hamid II, sekalipun Basoeki Abdullah berkarya di Eropa misalnya Spanyol, ia membuat sketsa-sketsa tempat-tempat bersejarah di Spanyol, arsitektur gaya Spanyol, Pertunjukan Banteng dengan Matador, ia juga tuangkan perjalanannya tersebut berupa kesan-kesan perjalanan ke dalam sebuah artikel dengan judul : "**Spanje gezien door een Indonesich**", dimuat dalam "**Wereld Nieuws**" 25 e Jaargang No. 46, edisi 4 November 1953. Seri kedua berjudul : "**Madrid en de Schatten van het Museo del Prado**" (II). Seri ketiga berjudul : "**Sterke Moorse invloeden zijn nog overall in Spanje her Kenbaar**"(III). Seri keempat berjudul : "**Barcelona, Stierengevechten en nog eits**"(IV). Kemudian tulisannya yang terakhir berjudul : "**Elke Spaanse Stad is een Museum op zichzelf**"(V).

Basoeki Abdullah tahun 1959, mengadakan pameran di Singapura. Ada sebuah media cetak di Singapura yang menulis "**Artist's Inspirations Mondays's Tete-a-Tete with Irene Lim, Two Lovely girls-Wedding Vows-Honour and obey**", dalam **Singapore Standard** edisi 16 February, 1959, hal tersebut membuktikan bahwa Basoeki Abdullah adalah pelukis Indonesia yang mempunyai reputasi internasional.

Periode kedua di negeri Belanda adalah masa kehidupan Basoeki Abdullah dengan Maya Michel yang juga seorang seniwati. Di Tokyo Basoeki Abdullah jatuh cinta kepada Miss Seitsitko Arima. Karena Basoeki Abdullah cintanya serius maka akhirnya perkawinan berakhir dengan perceraian di tahun 1959 dengan istrinya Maya Michel kembali ke Belanda dan Basoeki Abdullah dari Tokyo terbang ke Muangthai atas ajakan salah seorang sahabat Basoeki Abdullah dan masih keluarga Raja Bhumibol Aduljadej.

2.3 Duta Seni Indonesia dari Istana ke Istana

Ketika berada di Muangthai , Raja Bhumibol meminta Basoeki Abdullah melukisnya, ternyata hasil lukisnya dinilai baik. Sehingga keluarga Raja Bhumibol Aduljadej dan Ratu Mon Raachachawong Sirikit merasa tertarik terhadap hasil lukisan Basoeki Abdullah. Untuk itu ia diminta menetap di Bangkok oleh Raja dan ia memperoleh fasilitas-fasilitas. Ia diberi rumah di Soi, Ekarmai, Bangkok. Selain itu ia juga diberi studio di Istana Chitralada. Di Istana Poporo, pelukis Basoeki Abdullah berhasil menempati posisi yang sangat terhormat. Raja Bhumibol Aduljadej berkenan menggantikan sebagian besar lukisan-lukisan di Istana yang dilukis pelukis lain, untuk ditukar dengan lukisan-lukisan karya Basoeki Abdullah.

Sebagai seorang pelukis Indonesia, Basoeki Abdullah adalah satu-satunya pelukis Indonesia yang lukisannya menghiasi Istana Raja Thailand, misalnya di Chakli Palace, Chitralada Palace dan Pattina Palace. Ia melukis King Anand Mahidon VIII, King Bhumibol Aduljadej dan Ratu Sirikit, Crown Price Wachilalongkorn, Princess Mother (ibunya Raja). Atas jasanya Basoeki Abdullah dianugerahi Bintang Penghargaan **“Poporo”** dan surat penghargaan tertanggal 19 November 1969 diterima Basoeki Abdullah dari **“The Royal Household Grand Palace”** di Bangkok, Thailand.

Kuas Basoeki di Thailand berputar terus . Kekayaan fantasinya di Thailand tidak seperti ketika ia berfantasi di Indonesia. Keberhasilan penciptaan Basoeki Abdullah di Thailand nyaris seimbang dengan keberhasilan waktu di Indonesia. Basoeki Abdullah pernah mengadakan pameran tunggal besar-besaran di Thailand pada bulan Februari 1974. Pameran ini dibuka oleh Putri Galyani Vadhana yang mengetengahkan hampir seluruh lukisan Basoeki Abdullah yang berada di Istana dan juga hampir seratus lukisan potret milik penduduk Bangkok. Selama di Thailand kehidupan wanita-wanita cantik banyak direkam oleh kanvas Basoeki Abdullah. Tiga orang ratu kecantikan telah dilukisnya, antara lain Nona Apassara Ratu Kecantikan Thailand yang kemudian menjadi Miss Universe atau Ratu Sejadad, juga hinggap di kanvasnya. Dalam melukis ini, Basoeki Abdullah merasa kesulitan menghadapi manusia yang bukan main cantiknya, seperti Nona Apassara sebagai kenangan visual dari Thailand yang sulit dihilangkan.

Pada tahun 1963 Basoeki Abdullah pernah melukis keluarga Pangeran Norodom Sihanouk di Kamboja . Dalam tahun 1968, Presiden Ferdinand Marcos dan Imelda Marcos berkunjung ke Istana Poporo dan Chitralada. Ferdinand Marcos dan Imelda Marcos terpana melihat lukisan Basoeki Abdullah yang dipajang .

Ratu Sirikit lalu memperkenalkan Basoeki Abdullah kepada mereka. Bahkan Ratu Sirikit memberi tanda mata kepada Imelda Marcos berupa lukisan Imelda yang dikerjakan Basoeki Abdullah di tempat itu pula.

Tanda mata itu menimbulkan rasa gembira bagi keluarga sehingga Basoeki Abdullah ditawari untuk datang ke Filipina guna melukis tokoh-tokoh pemerintahan dan keluarga Presiden di sana. Tawaran tersebut tidak segera dapat diterima oleh Basoeki Abdullah. Baru pada tahun 1977 Basoeki Abdullah pergi ke Filipina. Dalam waktu tiga bulan tinggal di Malacanang, Basoeki Abdullah telah enam kali melukis Imelda, dengan enam gaya. Imelda memakai baju pink, gaun putih, bahkan memakai sarung. Ada lagi satu potret Imelda untuk state portrait atau potret kenegaraan resmi. Sementara Presiden Marcos sendiri “dihadiah” empat lukisan potret dirinya. Di Malacanang Basoeki Abdullah hidup dalam kemewahan, ditempatkan pada sebuah gedung berkamar empat belas. Di dalamnya terdapat cinderamata milik presiden yang didapatnya dari tokoh-tokoh seluruh dunia. Hal ini merupakan kehormatan bagi Basoeki Abdullah yang sulit dilupakan oleh Basoeki Abdullah. Pada 1978, ketika Imelda Marcos berulang tahun, Basoeki Abdullah diundang. Ia termasuk sepuluh tamu yang diundang datang ke negeri itu. Di samping Basoeki Abdullah, ada tamu mancanegara diantaranya Nancy Kissinger, istri bekas Menlu Amerika yang terkenal dan juga keluarga pewaris kebesaran Ballini dari Itali.

Kehidupan Basoeki Abdullah dari istana ke istana baru dimulai. Cita-citanya sebagai duta seni mulai membuah, dan terlihat titik targetnya. Di Istana Malacang Basoeki Abdullah menyelesaikan tidak kurang 25 lukisan potret. Walaupun nama Basoeki Abdullah melejit dalam kesenilukisan, tetapi pemuka-pemuka seni Indonesia lainnya melihatnya dengan sebelah mata. Mereka mengatakan bahwa pelukis Basoeki Abdullah bukanlah figur yang terlampau menjulang tinggi.

Selama berada di Indonesia tahun 1973, banyak tawaran yang datang seperti tahun 1982 Basoeki Abdullah diundang oleh Prof. Michael E. De Bakery, seorang dokter ahli cangkok jantung terkemuka. Prof. Michael E. De Bakery meminta agar Basoeki Abdullah datang ke Amerika untuk melukis dirinya.

Pada tahun 1983, Basoeki Abdullah diundang oleh Kesultanan Brunei Darussalam untuk melukis. Tidak kurang hanya dalam waktu beberapa minggu Basoeki Abdullah dapat menyelesaikan empat puluh sketsa jadi yang kemudian dibawa ke Jakarta. Lukisan besar Sultan dan Istrinya menyejukkan Yang Mulia Paduka Sri Baginda Sultan dan Maha Dipertuan, karya lain yang tak kalah menarik

ialah lukisan Sultan Hasanal Bolkiah berdampingan dengan istri keduanya. Sultan Hasanal Bolkiah memberi julukan kepada Basoeki Abdullah dengan sebutan **“Mr. Twenty Minutes”**.

Basoeki Abdullah tanpa disadari telah melakukan misinya sebagai Duta Seni beberapa negara seperti Muangthai, Filipina dan Brunei Darusalam, menjadi pelukis raja beserta keluarganya. Sebagai seorang seniman, Basoeki Abdullah tidak hanya sebagai pelukis Raja, Sultan maupun Presiden baik di Indonesia maupun beberapa Negara di Eropa dan Asia. Dengan caranya sendiri Basoeki Abdullah menjadi pelukis istana yang dihormati dan disayangi oleh banyak kepala negara yang telah diabadikan dalam kanvasnya. Mulai dari Bung Karno, kemudian Presiden Suharto, Presiden Marcos dan Imelda, Raja Bhumibol Aduljadej dan Ratu Sirikit, Ratu Yuliana dan Pangeran Benhard dan masih banyak negarawan, pemimpin dan tokoh lainnya baik di dalam maupun di luar negeri. Perkawinannya yang terakhir dengan Nataya Nareerat dari Thailand, setelah itu Basoeki Abdullah tidak menikah lagi sampai akhir hayatnya. Dengan demikian Basoeki Abdullah telah menjalin hubungan yang erat dengan Thailand melalui jalur kultural di bidang seni. Oleh karena itu, banyak penikmat seni yang mengatakan bahwa pemikiran Basoeki Abdullah di bidang seni lukis lebih dikenal sebagai pelukis potret ajaib.

Pada tahun 1974, Basoeki Abdullah kembali pulang ke Indonesia. Akan tetapi sebelumnya ia mengadakan Pameran Lukisan dengan tema **“Beautiful Thailand and Indonesia”**, tahun 1973 bertempat di Dusit Thani Hotel dan diresmikan oleh Raja Bhumibol dan Ratu Sirikit.

Sebelum meninggal dunia Basoeki Abdullah sempat mengadakan pameran lukisan di Gedung Niaga Tower, pada tanggal 18 Oktober 1993 yang diresmikan oleh Ibu Tien Soeharto yang mana Ibu Negara menggoreskan kuas yang pertama pada kanvas, kemudian diteruskan oleh Basoeki Abdullah menjadi sebuah lukisan **“Tebing, ada pohon yang merambat”**. Lukisan ini melambangkan kehidupan.

Hampir sebagian hidupnya dihabiskan di luar negeri. Banyak pameran tunggal yang telah diadakan oleh Basoeki Abdullah baik di dalam negeri maupun di luar negeri, antara lain Bangkok (Thailand), Malaysia, Jepang, Belanda, Inggris, Portugal dan Negara-negara lain. Lebih kurang 22 negara yang memiliki karya lukis Basoeki Abdullah.

Basoeki Abdullah terkenal sebagai seorang pelukis potret, terutama melukis wanita-wanita cantik, keluarga kerajaan dan kepala negara yang cenderung mempercantik atau memperindah seseorang ketimbang aslinya. Gayanya yang

naturalis, mengejar kemiripan wajah dan bentuk, Basoeki Abdullah disukai kalangan atas. Berbagai negarawan dan istri mereka berlomba minta dilukis oleh Basoeki Abdullah dan Nyonya Sari Dewi pun datang sendiri ke kediamannya di perumahan Sangrila untuk dilukis oleh Basoeki Abdullah, begitu juga kalangan artis pernah dilukis oleh Basoeki Abdullah seperti Jenny Rahman, Eva Arnas dan bahkan Laksamana Sudomo. Berangkat dari konsep melukisnya, Basoeki telah mengalir puluhan ribu karyanya yang terdiri dari para gadis atau wanita cantik dengan keindahan tubuhnya demikian pula lukisan pria yang gagah dan tampan.

Dengan ditopang kemampuan teknik akademisnya yang mengagumkan membuat setiap karya yang dibuatnya bagai potret yang apik dan menghantarkan Basoeki Abdullah menduduki peringkat teratas potret di Indonesia. Kejayaan Basoeki Abdullah sebagai pelukis potret yang sangat disenangi, berakar dari potensinya memperindah objek lukisannya, lebih indah dari aslinya. Potensi ini dimiliki oleh Basoeki Abdullah sejak beliau mengawali dunia seni rupanya.

Sang Maestro yang dimiliki bangsa Indonesia berakhir dengan kematian yang tragis, sungguh sangat mengejutkan tidak saja bagi kalangan seniman dan budayawan, melainkan seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Sang Maestro telah berpulang pada tanggal 5 November 1993 dan dikebumikan di pemakaman keluarga Dr. Wahidin Sudirohusodo, di Desa Mlati, Sleman Jogjakarta, sebagai tempat peristirahatan terakhir Sang Maestro, Basoeki Abdullah.

2.4 Basoeki Abdullah dan Karya Lukisannya

Karya-karya Basoeki Abdullah sebagaimana telah diketahui mempunyai delapan tema yang menonjol dan menjadi ciri khasnya, yaitu :

1. Tema Dongeng, Legenda, dan Mitos
2. Tema Tokoh
3. Tema Pemandangan Alam
4. Tema Perjuangan
5. Tema Potret dan Model
6. Tema Binatang dan Tumbuh-tumbuhan
7. Tema Keagamaan dan Spiritual
8. Tema Kemanusiaan dan Sosial

(lihat buku "Lukisan Basoeki Abdullah Tema Dongeng, Legenda, Mitos dan Tokoh" hal : 13).

Di dalam kajian ini, memfokuskan Tema Tokoh dan Model. Dengan mengungkap dan mengembangkan kedua tema tersebut Basoeki Abdullah dapat mempresentasikan hasil karya lukisnya ke berbagai negara di Eropa dan Asia. Secara ringkas karakter Tema Tokoh dan Tema Potret dan Model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tema Tokoh

Kekaguman Basoeki Abdullah semasa kecil terhadap figur kakeknya Dr. Wahidin Sudirohusodo dan beberapa tokoh lainnya seperti Mahatma Gandhi telah banyak mempengaruhi alam pikiran Basoeki Abdullah hingga akhir hayatnya. Hal tersebut terlihat dari kekaguman yang terus berlanjut yang ia tuangkan melalui hasil karya lukisnya.

Demikian pula halnya dengan kekaguman Basoeki Abdullah dengan tokoh-tokoh lainnya seperti Pangeran Diponegoro. Inteprestasi Basoeki Abdullah tentang wajah Pangeran Diponegoro di dalam karya lukisnya tiba-tiba diangkat orang sebagai penggambaran wajah yang persis. Lukisan-lukisan pada ilustrasi buku-buku sejarah Indonesia berpusat pada wajah Pangeran Diponegoro karya Basoeki Abdullah.

Seiring dengan perjalanan Basoeki Abdullah ke berbagai Negara (Belanda, Italia, Perancis, Jepang, Thailand, Filipina dan sebagainya) dalam upaya menunjukkan keberadaannya sebagai seorang pelukis melalui hasil karya lukisnya, serta keberadaan budaya bangsa Indonesia. Basoeki Abdullah telah banyak pula melukis berbagai tokoh, raja/ negarawan, menteri dari berbagai negara, di antaranya Ratu Sirikit, Raja Bhumibol, Sultan Hasanah Bolkih, dan lain-lain.

Di dalam proses melukis tokoh-tokoh, raja/ negarawan tersebut, Basoeki Abdullah melakukannya secara langsung maupun tidak langsung (menggunakan foto). Hasil karyanya sangat menarik bahkan dapat dikatakan salah satu karya *masterpiece* karya lukis Basoeki Abdullah ada di sini, yaitu karya lukis dengan judul “ Raja Bhumibol ” dan “ Ratu Sirikit ” yang dibuat tahun 1960-an. karya lukis ini begitu sempurna, baik keharmonisan bentuk, warna, tekstur, karakter objek, bahkan goresan yang sangat detil pun diperlihatkan dalam karya ini.

Tokoh-tokoh pahlawan yang telah menjadi bagian hidup dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia, sedikit banyak telah menginspirasi Basoeki Abdullah pula dalam berkarya, disamping kekagumannya terhadap perjuangannya yang

pantang menyerah menentang penjajahan Belanda. Salah satu di antaranya, adalah tokoh pahlawan Pangeran Diponegoro. Hal tersebut diatas sebenarnya, sudah menunjukkan bahwa Basoeki Abdullah begitu mengagumi perjuangan mereka yang begitu gigih, sama halnya dengan kekaguman masyarakat Indonesia terhadap perjuangan mereka membebaskan Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda.

2. Tema Potret dan Model

Kepandaian Basoeki Abdullah melukis potret sudah sulit untuk disaingi. Ia tak hanya bisa melukis wajah secara persis, mencampur warna, tetapi ia sanggup yang dilukis seolah-olah bernyawa, hingga lukisannya bukan sekedar gambar yang enak dipandang, seperti sebuah potret yang persis dengan orangnya namun juga menyampaikan perasaan, karakter, dan ekspresi

Basoeki Abdullah adalah salah satu pelukis potret Indonesia yang sulit dicari bandingannya. Kemampuannya mengungkapkan karakter objek begitu sempurna, dan proses berkaryanya pun tidak terlalu lama khususnya untuk lukisan-lukisan tertentu seperti sketsa. Hal tersebut terlihat dari berbagai karya lukisnya yang dibuat, hampir sebagian besar tidak berbeda jauh dengan karakter modelnya, kekhawatiran tidak adanya pengganti Basoeki Abdullah sebagai pelukis potret yang ulung di Indonesia oleh S. Sudjojono sebenarnya cukup beralasan, karena sampai saat in pun belum ada pelukis Indonesia yang mampu menyamainya.

Proses pembuatan lukisan dengan tema potret dan model sebenarnya sudah lama dilakukan Basoeki Abdullah. Pada umur 10 tahun, Basoeki Abdullah telah menggambar Mahatma Gandhi dengan menggunakan pensil di atas kertas dengan sangat baik untuk ukuran anak usia itu.

Peristiwa lain yang bersejarah, yaitu ketika diadakannya lomba lukis dalam rangka penobatan Ratu Yuliana, tanggal 6 September 1948, dan Ratu Yuliana dilukis secara langsung (sebagai model). Basoeki Abdullah dengan kemampuan melukisnya, mampu memenangkan lomba lukis dari 87 peserta Eropa yang mengikuti lomba lukis tersebut. Peristiwa itu, sebenarnya menunjukkan perjuangan Basoeki Abdullah yang luar biasa untuk memperlihatkan keberadaannya sebagai seorang pelukis sekaligus putera Indonesia pertama yang mengharumkan nama bangsa dan negaranya melalui seni lukis di tengah perjuangan bangsa Indonesia untuk merdeka pada masa itu.

2.5 Perjalanan Karya Basoeki Abdullah

Pengabdian Basoeki Abdullah dalam bidang seni lukis tampak nyata ketika mendapat panggilan untuk melukis raja, kepala negara, dan mengadakan pameran hasil karyanya di mancanegara. Di antaranya yang menonjol dalam perjalanan karya Basoeki Abdullah, yaitu :

1. London Inggris 1956

Pada tanggal 25-30 April 1956 di *Grasvanor Square*, London, Basoeki Abdullah memamerkan 80 lukisannya. Pembukaannya dihadiri duta besar negara asing, penari balet Margot Fantegin, dan artis Virginia Mc Kenna (pameran film *Born free*) Duta Besar Republik Indonesia untuk Inggris Prof. Supomo membuka pameran tersebut.

2. Tokyo Jepang 1959

Bertempat di *Mitsubishi Shoji Building*, Marunouchi, tanggal 15-20 Juni 1959, berlangsung pameran yang memajang 100 lukisan karya Basoeki Abdullah. Pembukaannya dilakukan Duta Besar Republik Indonesia untuk Jepang, DR.R.A. Asmoen. Hadir sebagai tamu kehormatan pada acara pembukaan adalah Pangeran Mikasa. Salah seorang kerabat kekaisaran. Presiden Soekarno dan Letjen Imamura (Panglima Militer Jepang untuk Asia Tenggara) termasuk tamu VIP yang datang ketika pameran berlangsung.

3. Bangkok Thailand 1960

Raja Bhumibol Adulyadej dan Ratu Sirikit membuka pameran pertama dari lima pameran lukisan Basoeki Abdullah yang pernah diselenggarakan di negeri gajah putih tersebut. Duta Besar Republik Indonesia untuk Thailand Icksan, keluarga kerajaan dan Pejabat pemerintah hadir pula pada acara tersebut. Pameran yang menampilkan 80 lukisan ini berlangsung tanggal 15-21 Januari 1960 di *Gymnasium Of The National Stadium*, Bangkok. Inilah debut awal Basoeki Abdullah sebagai pelukis keluarga kerajaan Thailand.

4. Borobudur Hotel Jakarta 1976

Bertempat di *Hotel Borobudur Intercontinental*. Pada tanggal 25-31 Januari 1976, dilaksanakan pameran tunggal Basoeki Abdullah. Pameran ini diresmikan oleh Ibu Tien Soeharto (Ibu Negara Republik Indonesia), Bapak Adam Malik

(Menteri Luar Negeri), Bapak Ali Sadikin (Gubernur DKI Jakarta). Para pengunjung yang hadir antara lain, Bapak dan Ibu Moh. Hatta dan para duta besar. Lukisan yang dipamerkan berjumlah 200 lukisan. Pada kesempatan itu, kepada Ibu Tien Soeharto dihadiahkan lukisan dirinya.

5. Brunei Darussalam 1982

Pada bulan Desember 1982, Sultan Brunei, Hasanah Bolkiah dan keluarga kerajaan dilukis di Istana Darul Aman. Pada kesempatan itu Basoeki Abdullah menyerahkan dua lukisannya yang berjudul "Brunei Darussalam" dan "Indonesia" kepada Museum Kota Batu Bandar Seri Begawan.

6. Hilton Hotel Jakarta 1984

Bertempat di Hotel Hilton Jakarta, pada tanggal 4-9 Juni 1984, dilaksanakan pameran tunggal Basoeki Abdullah. Pameran tersebut dibuka oleh Ibu Tien Soeharto (Ibu Negara Republik Indonesia) dan ditutup oleh Ibu Nani Soedarsono (Menteri Sosial). Pameran ini di hadiri oleh Ibu Umar Wirahadikusuma, Bpak dan ibu L.B. Moerdani (Panglima/ Pangkopkamtib), Bapak dan Ibu Rusmin Nuryadin (Menteri Perhubungan), Ibu Nani Sudarsono, Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Lukisan yang di pameran berjumlah 170 lukisan.

7. Kunjungan Pangeran Bernhard ke Jakarta Tahun 1984

Pangeran Bernhard pada pertengahan Oktober 1984 datang ke Indonesia sebagai Presiden Badan Lingkungan Hidup Internasional dalam kesempatan tersebut Pangeran Benhard (suami Ratu Yuliana) datang ke studio Basoeki Abdullah di Jl. Sisingamangaraja, Jakarta Selatan, untuk dilukis, kini gambar tersebut menjadi salah satu koleksi istana Oranye.

8. Kunjungan Putri Maha Chakri Siridhorn ke Jakarta Tahun 1986

Putri bungsu pasangan Raja Thailand, Bhumibol Adulyadej dan Ratu Sirikit ini memang dikenal sebagai Pengamat Seni dan Budaya, hal ini berhubungan dengan latar belakang pendidikannya sebagai seorang ahli arkeologi, dalam kunjungan ke Indonesia pada awal Oktober 1984 Putri Maha Chakri Siridhorn sempat pula mengunjungi studio Basoeki Abdullah untuk dilukis, yang hasilnya diserahkan kepada Putri Siridhorn pada tanggal 17 Desember 1984 di Istana Citralada Thailand.

9. Pertemuan Tiga Tokoh Seni Lukis Indonesia, Jakarta 1985

Salah satu peristiwa besar dalam kehidupan Basoeki Abdullah adalah ketika pertemuannya dengan S. Sudjojono dan Affandi, dalam sebuah pameran. Pameran itu bertajuk “Tiga Tokoh Seni Lukis Indonesia” di adakan oleh PT. Pembangunan Jaya dan Pasar Seni Ancol, Jakarta. Perjumpaan itu sungguh-sungguh ditunggu-tunggu oleh masyarakat Seni Rupa Indonesia. Betapa tidak, itulah pertemuan pertama sejak mereka berkarya selama lebih dari 50 tahun. Pameran itu juga seolah-olah menjembatani “pertikaian” (di dunia seni) antara Basoeki Abdullah dan S. Sudjojono yang tak henti selama setengah abad, “Tentu, tentu sangat membahagiakan saya,” kata Basoeki Abdullah mengomentari pertemuan akbar tersebut.

BAB III

DESKRIPSI LUKISAN TEMA POTRET

3.1 Pengantar Deskripsi

Untuk melakukan deskripsi terhadap lukisan-lukisan potret karya Basoeki Abdullah harus ditentukan terlebih dahulu beberapa parameter yang selalu menjadi acuan deskripsi. Parameter tersebut diperlukan agar dalam setiap penelitian lukisan potret tidak akan menyimpang terlalu jauh, artinya deskripsi itu berada dalam bingkai penelitian yang telah direncanakan.

Dalam pemerian hal yang pertama dilakukan adalah mencantumkan data fisik lukisan, seperti ukuran, tahun dilukis, media yang dipergunakan untuk melukis, dan tidak ketinggalan adalah nama lukisan atau judul lukisan. Judul tersebut dapat saja telah diberikan oleh pelukisnya sendiri, misalnya Basoeki Abdullah memberi judul lukisan “Potret Seorang Gadis” yang dilukis tahun 1957 dan dipersembahkan kepada Bung Karno. Akan tetapi ada juga lukisan yang belum diberi judul oleh pelukisnya, oleh karena itu peneliti pertama biasanya memberikan nama kepada lukisan itu, dan seharusnya harus tetap diikuti selamanya. Misalnya judul yang diberikan oleh peneliti adalah “Wanita Berkebaya Kuning Berselendang”, dilukis tahun 1972. Penamaan tersebut diberikan oleh peneliti untuk memudahkan penelitiannya.

Selain judul dan data fisik lukisan, tentunya yang harus dideskripsi adalah lukisannya itu sendiri. Lukisan adalah data utama penelitian ini oleh karena itu harus mampu dideskripsi secara baik dengan memperhatikan:

- a. penjelasan tentang figur atau tokoh yang dilukis,
- b. biografi ringkas tokoh orang yang dilukis
- c. sikap tubuhnya,
- d. karakter figur yang ditampilkan
- e. busana yang dikenakan,
- f. objek atau benda-benda lain yang turut dilukis,
- g. teknik lukisan,
- h. pewarnaan, dan
- i. gaya seni lukis
- y. diskusi dan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap lukisan yang dideskripsikannya.

Butir-butir tersebut yang senantiasa harus dijadikan acuan dalam melakukan pendeskripsian yang sedang dikaji. Penjelasan setiap butirnya adalah sebagai berikut:

a. Figur atau tokoh yang dilukis

Artinya penjelasan tentang figur atau tokoh yang dilukis, lelaki atau perempuan, orang kebanyakan atau *public figure* dalam negeri atau luar negeri, dalam penggambaran anak-anak, remaja, dewasa penuh, atau orang yang sudah tua.

b. Biografi ringkas tokoh orang yang dilukis

Adalah penjelasan tentang latar belakang kehidupan secara singkat tentang figur yang dilukis, namun hal itu hanya berlaku untuk tokoh-tokoh masyarakat yang telah dikenal meluas (*public figure*) baik di Indonesia atau di negaranya. Misalnya terhadap lukisan Sultan Hasanah Bolkiyah dari Brunei Darussalam, Ratu Sirikit, Sri Sultan Hamengkubuwono IX, dan lainnya lagi, harus disertakan pula biografi ringkasnya di awal pendeskripsian tersebut.

Apabila karya lukisan potret tersebut bukan menggambarkan tokoh masyarakat atau seseorang yang telah dikenal meluas, maka biografi orang yang dilukis tersebut tidak perlu dicantumkan dalam pendeskripsian. Hal itu dikarenakan,

(a) mungkin uraiannya tidak akan menarik sebab bukan seseorang tokoh yang patut diteladani, dan (b) yang pasti untuk melacak data diri orang yang dilukis saja sangat sukar, apa lagi biografinya, oleh karena itu terhadap lukisan-lukisan yang menggambarkan orang-orang biasa, dalam pemerian lukisan tidak perlu dicantumkan biografinya.

c. Sikap tubuh

Adalah penjelasan tentang sikap tubuh figur yang dilukis, duduk, berdiri, menyandar, berbaring setengah badan dan lainnya. Juga dijelaskan merupakan lukisan potret penuh seluruh tubuh, tiga perempat tubuh, setengah tubuh, wajahnya saja, atau masih merupakan lukisan sketsa yang belum dirampungkan secara sempurna.

d. Karakter figur yang ditampilkan

Menjelaskan tentang karakter yang berhasil ditampilkan oleh sang pelukis pada figur yang dilukisnya, misalnya berwibawa, kemayu, tegas, ringkas dan cerdas, memelas, penuh harapan, bahagia dan lainnya.

e. Busana yang dikenakan

Adalah penjelasan tentang macam busana yang dikenakan, detil warna, lipatan kain, asesori dan perhiasan lain yang mungkin digambarkan oleh sang pelukis.

f. Objek atau benda-benda lain yang turut dilukis

Adalah deskripsi tentang benda-benda lain yang dihadirkan oleh sang pelukis dalam lukisannya, misalnya meja, kursi, dipan, tirai, awan, semak, batu-batuan dan lainnya.

g. Teknik melukis, pewarnaan, dan gaya seni lukis

Berkenaan dengan pemerian dari perspektif seni lukis sebagai ekspresi estetika dari senimannya, yang diuraikan adalah teknik melukis yang dipergunakan, cara sapuan kuas, pemilihan nuansa warna, penggambaran gelap terang (efek bayangan), serta aliran seni lukis yang tercermin dalam lukisan yang sedang dideskripsikan.

h. Diskusi dan interpretasi

Adalah pandangan dan tafsiran dari peneliti tentang lukisan yang dideskripsikannya. Hal ini tentu sangat tergantung dari kemampuan peneliti dalam “menggali pemahaman” tentang lukisan tersebut. Dapat saja diskusi hanya berkenaan dengan salah satu aspek yang dideskripsikan, namun diulas secara mendalam. Bisa juga dilakukan tafsiran dari bingkai kebudayaan yang mungkin melingkupi figur atau tokoh yang digambarkan dalam lukisan tersebut, atau bisa juga mengenai karakter tokoh yang mampu diungkapkan oleh pelukis dalam karyanya.

Dalam melakukan deskripsi beberapa parameter tersebut senantiasa harus diperhatikan, dengan demikian akan diperoleh pemahaman yang mudah apabila hendak melakukan analisis dan komparasi. Parameter deskripsi yang telah dijadikan acuan dalam kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alat yang dapat membantu untuk melakukan interpretasi.

3.2 Tabel Lukisan yang Dideskripsikan

Tabel berikut disusun untuk memudahkan para pembaca dalam menelusuri lukisan yang menjadi data kajian. Urutan lukisan tidak disesuaikan dengan kronologi pembuatannya (tidak sesuai dengan tahun pembuatannya), melainkan diurutkan berdasarkan dua pertimbangan, yaitu :

1. Sesuai dengan urutan lukisan yang diperoleh terdahulu oleh tim peneliti, jadi berdasarkan kemudahan perolehan lukisan tersebut.
2. Disesuaikan dengan kemampuan deskripsi tim peneliti, terutama dalam hal penarikan interpretasi dan menggali makna yang ada.

Atas dasar dua argumen tersebut tabel lukisan yang dideskripsi disusun sebagai berikut :

NO.	JUDUL LUKISAN	TAHUN PEMBUATAN
1	Seorang Mahasiswi	1950-an
2	Gadis Solo	1940-an
3	Wanita Berambut Pendek Tersenyum	1980-an
4	Sultan Hasanah Bolkiah	1981
5	Potret Seorang Gadis	1957
6	Putri Maha Cakri Siridom	1984

7	Ratu Sirkit Berpakaian Militer	1960-an
8	Puteri Berpakaian Hitam	1960-an
9	Fajar	1960-an
10	Gadis Bali Membawa Bakul	1952
11	Sepotong Kain Merah	1960
12	Pratiwi Sudharmono (Astronot)	1980-an
13	Sultan Hamengkubuwono IX dan Istri	1980-an
14	Strolling	1954
15	Ibu Tien Soeharto	1981
16	Wanita Berkebaya Kuning	1981
17	Presiden Soeharto Berbusana Resmi	
18	Model Ny. Beni Suherman	1981
19	Buruh	1980-an
20	Wanita Solo	1952
21	Gadis di Bawah Sinar Bulan Purnama	
22	Wanita Spanyol	1950-an
23	Gadis Bali	1940-an
24	Berganti Rupa (Metamorphose)	1980-an
25	Menyisir Rambut	1940-an
26	Gadis Arab	1951
27	Potret Diri Basoeki Abdullah	1974
28	Pria berjas dan Berkumis Tebal	1980-an
29	Pak Bayumi dan Istri	1980-an
30	Maria Michel (Maya)	1950
31	Potret Seorang Nyonya	1960-an
32	Rambut nan Terurai	1958
33	Basoeki Abdullah Sewaktu Muda	1950
34	Pangeran dari Arab	1980-an
35	Wanita Berkebaya Bersanggul	1980-an
36	Potret Seorang Gadis	1950-an
37	Wanita Berambut Bundar	1980-an
38	Duta Besar Indonesia untuk Yordania	1980-an
39	Gadis Burma dengan Payung	1960-an
40	Nataya Narerat	1990
41	Gadis Sunda	1951
42	Raja Bumibol Aduljadej Berseragam Militer	1960-an
43	Wanita Berkebaya Kuning, Berselendang Ungu	1972
44	Dalam Sinar Bulan	1960-an

45	Pangeran Diponegoro	1976
46	Potret Puteri Solo	1945
47	Norodom Sihanok	1981
48	Pakaian Wayang Tiongkok	1960-an
49	Panen	1960-an
50	Merangkai Bunga/ Ikebana	1960-an
51	Gadis Bertopang Dagu	1960-an
52	Ratnasari Dewi Soekarno	1981
53	Gadis Sederhana	1960-an
54	Model	1980-an
55	Ratu Sirikit	1981
56	Ratu Kecantikan Venezuela	1985
57	Wanita Setengah Telanjang Menoleh	1957
58	Senja	1960-an
59	Potret Seorang Gadis (berbaju putih)	1980-an
60	Kakak Beradik	1978

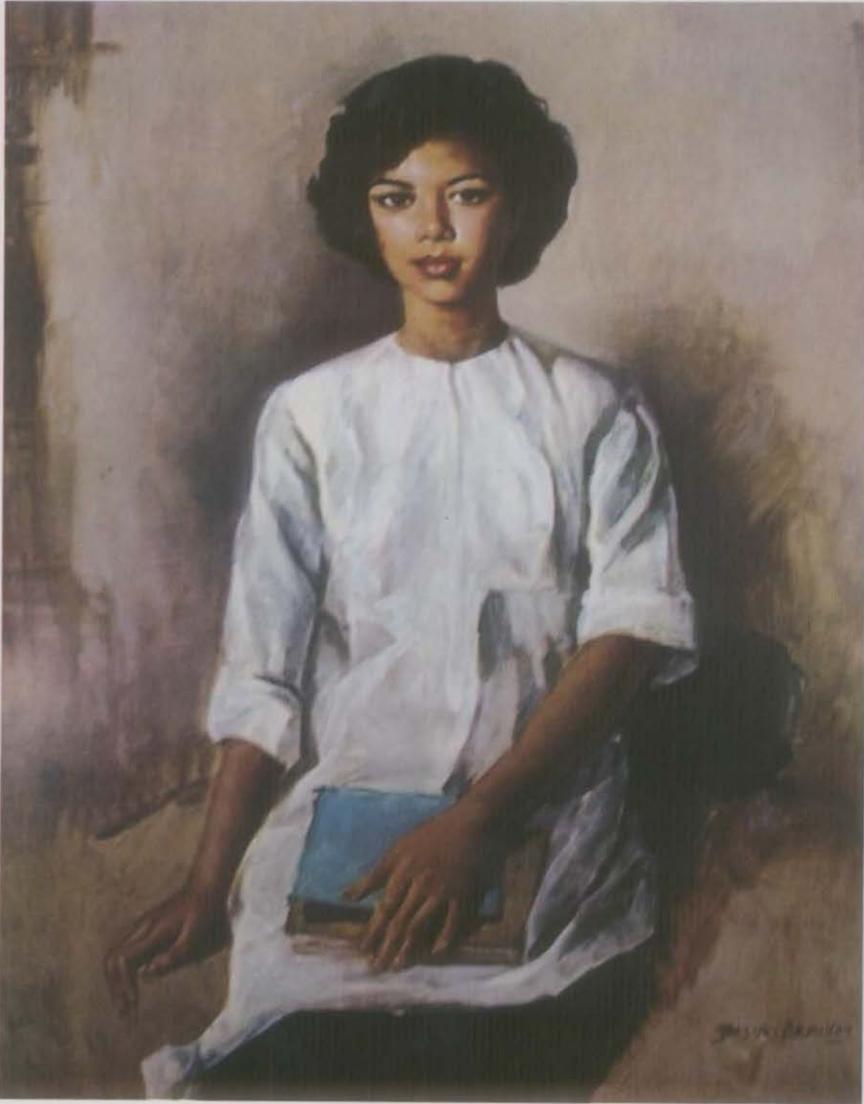
3.3 Deskripsi Lukisan Potret Karya Basoeki Abdullah

1. SEORANG MAHASISWI

Lukisan menggambarkan seorang perempuan muda sendirian, memiliki judul yang diberikan tentunya seorang mahasiswa dari perguruan tinggi tertentu. Ia digambarkan di tengah bidang lukisan (*center of point*), tubuh mengarah ke pengamat. Digambarkan hanya dari bagian kepala hingga lututnya, sehingga pengamat akan langsung terfokus kepada objek yang dilukis tersebut.

Objek digambarkan sedang duduk di suatu ranjang atau dipan, mengenakan baju berwarna putih tanpa krah, sebenarnya baju tersebut panjang, namun ujung lengan baju digulung sehingga terkesan objek yang dilukis adalah seseorang yang ringkas dan cekatan. Pakaian bawah adalah rok berwarna biru gelap. Rambut digambarkan pendek mengembang di kepalanya, tanpa tambahan ornamen apapun. Tangan kanan digambarkan menekan di permukaan tempat duduk, sedangkan tangan kirinya memegang 2 (dua) buku tebal bersampul biru muda dan coklat. Kedua buku tersebut terkesan sudah lusuh dan diletakkan di pangkuannya. Badan digambarkan duduk dengan tegap tidak membungkuk,

wajah digambarkan bulat telur, tatapan mata lurus ke depan ke arah pengamat, alis dibuat dengan garis hitam tegas seakan-akan menunjukkan si mahasiswi yang tegas dan berkarakter. Bibir digambarkan agak sedikit tebal, namun serasi dengan raut wajah si mahasiswi. Tidak ada objek pendukung lainnya yang penting dalam lukisan ini, kecuali buku dan dipan. Bagian belakang digambarkan latar, mungkin maksudnya adalah dinding tembok. Latar dibuat dengan sapuan kwas berwarna putih dan hitam yang mengesankan bayangan si mahasiswi yang sedang duduk itu.



*Seorang Mahasiswi, Cat minyak dan kanvas, 80 cm X 60 cm, 1950-an
Koleksi Istana Kepresidenan RI*

Sangat mungkin Basoeki Abdullah hendak menghadirkan dalam lukisannya sosok mahasiswi yang memang sesuai dengan julukan yang diberikan oleh awam. Bahwa mahasiswa/i adalah orang muda yang tampil sederhana, namun cerdas, cekatan, dan penuh semangat. Dalam lukisan tersebut kesan kesederhanaan, kecerdasan, kedinamisan, dan semangat telah berhasil ditampilkan oleh sang pelukis. Wajah mahasiswi tersebut terlihat ayu dalam kesederhanaannya yang tanpa polesan riasan apapun, sorot mata yang tajamnya menunjukkan orang yang biasa melakukan analisis dalam dunia ilmiah, sehingga lukisan tersebut memang mempunyai kelebihan tersendiri.

Lukisan ini bergaya realis. Warna yang digunakan adalah warna natural. Wajah figur dilukis lebih halus daripada bagian badannya. Pada draperi baju terlihat sapuan kuasnya lebih ekspresif. Background juga dilukis dengan sapuan-sapuan warna yang ekspresif. Teknik gelap-terang pada karya lukis ini cukup baik. Karakter figur biasa tampil kuat.

2. GADIS SOLO

Digambarkan seorang perempuan dari arah samping (*profile*), menghadap ke arah bagian kanan bingkai. Seorang perempuan muda sendirian, menilik judul yang diberikan tentunya seorang dara dari kota Surakarta (Solo). Ia digambarkan di tengah bidang lukis (*center of point*), digambarkan secara lengkap dari kaki hingga kepala, hanya saja dalam sikap duduk kaki dilipat ke belakang (Jawa: timpuh). Tidak ada figur lain yang dilukiskan sehingga pengamat akan langsung terfokus kepada objek yang dilukis tersebut.

Gadis Solo tersebut dilukiskan dari sisi kanan tubuhnya, sehingga yang terlihat hanya tangan kanannya yang memegang tangkai cermin dengan bingkai lingkaran berwarna gelap. Kepala tegak, walaupun matanya digambarkan seperti terpejam atau di arahkan ke bawah memandang cermin yang dipegangnya. Rambut hitamnya disanggul di bagian belakang kepala, terlihat adanya tusuk konde yang berwarna emas, di puncak kepalanya dihias dengan deretan bunga berwarna putih kehijauan dan ada juga yang merah. Di telinga dilukiskan adanya hiasan subang logam dari emas, sementara wajah yang dilukis secara profil sukar diamati kecuali pelukis telah berhasil menggambarkan relief wajah secara tepat pada bagian dahi, hidung mancung, bibir merah, dan ujung dagu yang luruh tajam dengan rahang yang berangsur naik ke pangkal leher.

Leher digambarkan tegak menopang kepalanya, tubuh bagian atas

terbuka, karena Gadis Solo itu mengenakan kemben yang menutup hingga bagian atas dadanya. Pangkal lengan dan lengannya terbuka tanpa hiasan apapun. Kemben digambarkan berwarna hitam kecoklatan, sayup-sayup terlihat motif batik pada kain kemben itu. Pertemuan antara kain kemben dengan kain batik yang dipakainya tidak terlihat karena tertutup oleh siku dan tangan bagian bawah yang memegang cermin. Kain yang dipakai berwarna coklat agak terang daripada kain kembennya. Kakinya dilipat ke belakang, dan hanya digambarkan kaki kanannya saja.



Gadis Solo, Cat minyak dan kanvas, 65 cm X 44,5 cm, 1940-an
Koleksi Istana Kepresidenan RI

Latar belakang objek berwarna gelap dengan sapuan kwas, perpaduan antara warna hitam, hijau, dan coklat, dengan demikian tidak terdapat objek pendukung apapun. Benda lain yang turut dilukiskan hanyalah cermin yang sedang dipegang oleh sang gadis. Sangat mungkin yang dilukiskan adalah gadis Solo saat selesai berdandan, dan ia sedang memperhatikan wajahnya hasil dari dandan dan berhiasnya. Kesan yang didapat adalah bahwa gadis-gadis Solo sangat pandai berdandan, karena pada lukisan digambarkan bahwa gadis Solo dengan berpakaian tradisional tersebut digambarkan membawa cermin.

Apabila sedikit menoleh ke belakang dalam sejarah Jawa Hindu, cermin lingkaran dalam arca-arca selalu digambarkan dipegang oleh Dewi Parwati, dewi tertinggi sebagai pasangan Siwa. Mungkin saja sang pelukis sebenarnya menggambarkan Gadis Solo dari kalangan bangsawan yang masih memakai busana tradisional dan diperkuat dengan adanya cermin lingkaran yang umumnya dipakai oleh dewi-dewi, artinya dari kalangan keluarga bangsawan.

Karya lukisan ini bergaya realis. Pewarnaan yang digunakan adalah warna natural. Figur dilukis tidak terlalu detil, tetapi sapuannya nampak akurat. Background hanya berupa sapuan-sapuan warna. Teknik gelap-terang dalam karya ini sangat baik. Cahaya jelas terlihat menyoroti figur dari arah depan-atas. Figur gadis yang menjadi central interest ini menjadi lebih menonjol.

3. WANITA BERAMPUT PENDEK TERSENYUM

Digambarkan seorang perempuan dengan badan mengarah kedepan, agak miring, digambarkan hanya setengah badan, namun bagian badan masih dilukis secara sketsa yang belum digarap secara sempurna. Hanya bagian leher kepala dan wajah saja yang telah dilukis dengan cermat dan rinci. Sikap perempuan tersebut tidak diketahui secara pasti apakah sedang duduk atau berdiri. Wajah objek yang telah dilukis secara sempurna, terlihat kepiawaiannya Basoeki Abdullah dalam menggarap lukisan wajah perempuan.

Harus diakui bahwa lukisan wajah objek tersebut memang menggambarkan perempuan yang cantik. Rambutnya digambarkan hitam legam pendek mengembang di kepala, wajah hampir bulat dengan dagu yang tajam. Mata memandang ke samping dengan alis lentik dan hidung mancung, bibir merah tipis menarik senyum sederhana. Pipi digambarkan halus dengan rona warna merah alami, salah satu telinganya terlihat tanpa anting atau subang. Bagian bawah masih berupa sketsa, perempuan itu hendak digambarkan berpakaian formal,



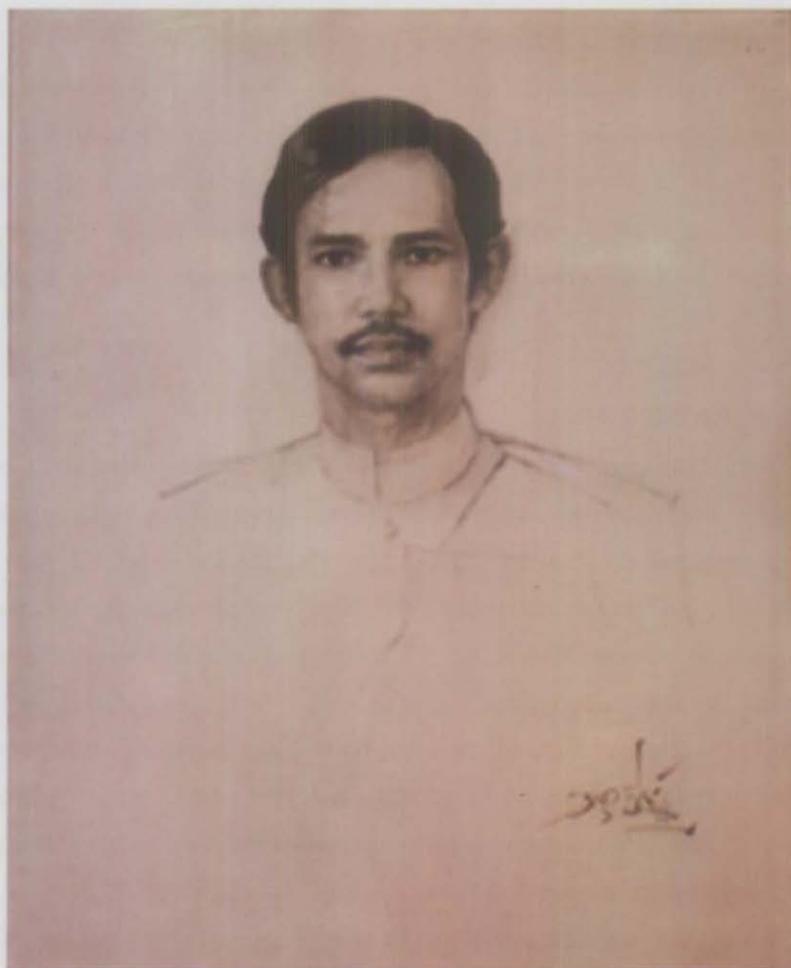
*Wanita Berambut Pendek Tersenyum, Cat minyak dan kanvas, 80 cm X 60 cm
1980-an, Koleksi Museum Basoeki Abdullah*

namun belum diselesaikan dengan baik oleh pelukisnya. Sebagai latar belakangnya hanyalah sapuan kwas saja, tidak digambarkan objek apapun dengan warna coklat terang. Menilik keelokan wajah yang dilukiskan, dapat diduga bahwa model yang menjadi objek lukisan ini berasal dari kalangan menengah atas. Bagi Basoeki Abdullah mendapatkan model perempuan dari kalangan menengah atas atau kalangan atas sekalipun cukup mudah saja, karena pelukis sekaliber dirinya akan mudah diterima dan mudah bergaul dengan berbagai kalangan.

Ini adalah karya lukis yang bergaya realis. Warna yang natural digunakan dalam lukisan ini. Pada bagian wajah dan leher digarap lebih sempurna, sedangkan di bagian badan masih seperti sketsa. Background lukisan berupa sapuan warna gradasi coklat, bagian tengah lebih terang. Dengan tehnik gelap-terang yang bagus, ekspresi maupun karakter figure dalam lukisan ini menjadi tampil lebih kuat.

4. SULTAN HASANAL BOLKIAH

Digambarkan seorang pria, Sultan Hasanal Bolkiah dari Brunei Darussalam dengan badan mengarah kedepan, digambarkan kepala, wajah hingga bagian atas dada. Leher dan bagian atas dada masih dilukis secara sketsa yang belum digarap secara sempurna. Wajah objek dilukis secara sempurna, terlihat kepaiawaian Basoeki Abdullah dalam menggambarkan wajah sang sultan yang penuh karakter dan berwibawa. Rambut digambarkan disisir ke samping kanan kepala berwarna hitam, dahinya yang lebar terlihat sebagian dan tertutup sebagian lagi oleh sisiran rambut. Mata menatap tajam ke depan, alis di atas mata tipis horizontal sempurna, hidung digambarkan simetri dan mengesankan mancung, walau digambarkan dari arah depan wajah.



Sultan Hasanal Bolkiah, Cat minyak dan kanvas, 100 cm X 80 cm, 1981
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Kumis hitam sang sultan juga berhasil dilukiskan dengan baik di atas bibiornya yang tebal. Di bagian dagu dilukiskan secara samar-samar bulu-bulu janggut yang agaknya baru tumbuh lagi setelah dicukur. Leher sang sultan tegak dan terlihat kokoh mendukung kepala objek yang tegak dengan wajah mengarah ke depan. Tidak ada objek pendukung lain yang dilukiskan, mungkin karena masih berupa sketsa. Latar belakang pun digambarkan sepi, hanya berupa sapuan kuas berwarna dasar coklat terang. Di bagian kanan bawah lukisan terdapat tanda tangan Basoeki Abdullah. Dalam lukisan ini Basoeki Abdullah berhasil menampilkan sosok Sultan Hasanal Bolkiah penguasa Kesultanan Brunei Darussalam. Sifat-sifat seorang pemimpin, ketegasan, dan wibawa terlihat mengemuka dalam wajah sang sultan yang memang digarap secara baik. Wajah tersebut juga menggambarkan seseorang pria dewasa yang telah sarat dengan pengalaman dalam kehidupannya

Karya lukisan ini bergaya realis. Warna yang digunakan adalah warna natural. Bagian wajah figur digarap lebih sempurna, sedangkan di bagian baju terlihat masih seperti sketsa. Background pada lukian ini hanya sapuan warna coklat terang yang hampir merata. Tehnik pencahayaan dalam karya ini tidak begitu menonjol. Namun lukisan ini tetap mampu menampilkan karakter figur dengan baik.

5. POTRET SEORANG GADIS

Digambarkan seorang perempuan setengah badan mengarah kedepan, kepala menengadah ke atas, badan agak miring. Objek di lukis di bagian tengah kanvas, sikap perempuan tersebut tidak diketahui secara pasti apakah sedang duduk atau berdiri. Di bagian kanan bawah lukisan terdapat tanda tangan Basoeki Abdullah dengan kata-kata "Untuk Bung Karno yang kami sayangi". Objek dilukis secara dinamis, terlihat tubuh yang digambarkan miring ke kiri, ke tepi bidang lukis, sedangkan lehernya lurus tegak dengan kepala mendongak ke atas. Mata yang terpejam menunjukkan sisi kedinamisan yang lain, sebab ada pepatah "mata adalah jendela jiwa". Mata yang terpejam dari objek seakan-akan menyatakan "pasrah" terhadap apa yang terjadi.

Hal yang menarik adalah penggambaran bibir tebal padat, walaupun terkatup namun mengesankan bibir itu dalam posisi pasrah, mendukung gambaran matanya yang sedang terpejam. Wajah perempuan itu sejatinya tidak terlalu cantik, merupakan wajah perempuan Indonesia pada umumnya, namun sisi yang

menarik adalah wajah dan tubuhnya yang digambarkan padat berisi, rambutnya pun digambarkan hitam legam tergerai hingga ke punggung.

Kesensualan penggambaran perempuan itu juga terlihat di bagian atas dadanya. Basoeki Abdullah berhasil menggarap bagian dada atas dengan sangat halus dalam lukisan tersebut. Warna kulit yang dilukis benar-benar naturalis, begitupun pangkal payudara di dada juga digambarkan dengan sempurna dan memenuhi kaidah estetika yang tidak seronok, sebab bagian tubuh selanjutnya ke bawah tidak dilukis, melainkan ditutup dengan kain putih transparan dari lengan atasnya hingga ke bagian bawah dadanya.



Potret Seorang Gadis, Cat minyak dan kanvas, 66 cm X 51 cm, 1957
Koleksi Istana Kepresidenan RI

Latar belakang objek hanyalah sapuan kuas secara halus di bagian kanan, sedangkan di belakang kepala sebelah kiri objek terdapat sapuan kwas berwarna putih secara agak kasar. Sapuan kuas halus juga dibentuk menjadi seperti bayangan di bagian belakang tubuh. Objek lain yang dilukis tidak ada, kecuali kain transparan yang menutup sebagian dada figur perempuan itu. Lukisan ini dipersembahkan kepada Bung Karno sebagaimana yang dituliskan sendiri oleh Basoeki Abdullah. Agaknya pelukis hendak mempersembahkan karya itu sesuai dengan minat dari orang yang akan menerimanya. Sebagaimana diketahui bahwa Bung Karno mengagumi perempuan-perempuan Indonesia, baik yang mempunyai paras yang cantik ataupun tidak cantik namun sensual, oleh karena itu Basoeki Abdullah menghadiahkan lukisan perempuan dengan pose sensual seperti yang dilukisnya kepada Bung Karno.

Karya lukis ini dibuat dengan gaya realis. Tehnik pewarnaan dalam karya ini sangat natural. Warna coklat kulit nampak seperti kulit sungguhan. Warna bibir juga sangat bagus serasi dengan warna mukanya yang merona, semburat merah muda. Pada bagian kain yang sedikit menutupi badan meskipun digarap dengan sapuan kuas yang ekspresif, namun mampu menampilkan karakter kain tipis. *Background* berupa sapuan warna gradasi bagian atas lebih terang, di bagian belakang kepala mendapat sapuan warna biru muda yang ekspresif. Teknik pencahayaan dalam karya ini sangat baik sehingga lukisan ini menjadi nampak lebih hidup.

6. PUTRI MAHA CAKRI SIRIDOM

Digambarkan seorang perempuan sendirian tanpa ada figur lainnya. Berdasarkan judulnya dapat diketahui bahwa figur itu ialah Putri Maha Cakri Shirindhom, anak raja Thailand Bhumibol Abduljadj. Sama dengan banyak lukisan perempuan lain karya Basoeki Abdullah, Putri Maha Cakri pun digambarkan berada di bagian tengah bidang lukisan. Dilukis hanya setengah badannya saja. Figur digambarkan berdiri dengan posisi tubuh agak miring ke kanan artinya tidak menghadap penuh ke depan. Kedua tangannya terjulur di depan tubuhnya, tangan kanan diletakkan di permukaan meja, dan punggung telapak tangan kanan itu dipegang oleh tangan kirinya.

Putri Maha Cakri dilukiskan berambut pendek hitam legam, wajah agak mengarah ke samping. Pandangan matanya tidak tepat mengarah ke depan ke pengamat lukisan. Wajah digambarkan lonjong dengan dagu yang lancip, dan

juga dilukiskan adanya sedikit belahan dagu, hal itu semakin mempercantik wajah Putri Maha Cakri.



*Putri Maha Cakri Siridom, Cat minyak dan kanvas, 99 cm X 70 cm, 1984
Koleksi Museum Basoeki Abdullah (repro)*

Di bagian dada kiri sisi atas terdapat ornamen seperti bros, namun apabila diamati mungkin merupakan lencana bukan bros biasa. Sebagai seorang putri raja, maka yang dikenakan di dada kiri tersebut sangat mungkin lencana dari Kerajaan Thailand. Lencana itu berbentuk oval, di bagian tengahnya terdapat

bentuk kecil memanjang dan di bagian atas lencana terdapat bagian menonjol vertikal. Selain lencana, dilukiskan juga bagian sudut dari meja yang mungkin terbuat dari kayu, karena dilukiskan berwarna coklat pelitur. Di sudut meja itulah kedua telapak tangan sang putri bertemu.

Putri Maha Cakri dalam lukisan tersebut digambarkan dengan sikap yang formal, pakaian yang dikenakannya bukan merupakan busana resmi tradisional kerajaan melainkan busana modern bergaya Eropa. Pakaian atas yang dikenakannya adalah blouse satu warna polos berlempang panjang, dengan deretan kancing terdapat di bagian tengah badan. Blouse digambarkan sesuai dengan tubuh sang putri, namun tidak terlalu ketat. Walaupun demikian pelukis mampu menggambarkan lekuk tubuh sang putri mulai dari bagian dada yang agak membusung, pinggang, pinggul, dan bagian atas kaki. Begitupun gaya penataan rambutnya yang tidak memakai sanggul tradisional Thailand.

Karya lukisan ini bergaya realis. Pada karya ini menggunakan warna senada, gradasi dari warna violet dan coklat. Penggarapan wajah figur lebih halus dibandingkan bagian badannya. Background berupa sapuan-sapuan warna yang sangat ekspresif. Warna gelap disamping kanan kepala figur serta warna putih disekitar belakang kepala dan badan membuat objek lebih menonjol. Penerapan teknik gelap terang pada lukisan ini cukup baik. Karakter pada sosok figur ini dapat ditampilkan.

7. RATU SIRIKIT BERPAKAIAN MILITER

Digambarkan seorang perempuan sendirian tanpa ada figur lainnya menghadap ke pengamat. Berdasarkan judulnya dapat diketahui bahwa figur itu ialah Ratu Sirikit istri Raja Thailand Bhumibol Abduljadej. Ratu Sirikit dilukis di bagian tengah bidang kanvas, digambarkan hanya setengah badannya saja.

Terlihat pada lukisan ini bahwa titik utama penggarapan adalah wajah objek, wajah sang Ratu digambarkan oval dengan rambut pendek berwarna hitam. Secara umum air muka dilukiskan dalam suasana bahagia ditunjukkan dengan adanya senyuman sederhana yang tidak dibuat-buat pada bibir sang Ratu. Sorot mata digambarkan lembut dengan kedua mata horizontal, namun posisi kedua alis agak menaik di bagian tepi luarnya, menunjukkan bahwa sang Ratu masih mempunyai darah *Asiatic Mongoloid* dalam dirinya.

Sang Ratu digambarkan memakai seragam militer kehormatan bagi seorang permaisuri Kerajaan Thailand. Baju seragam militer yang berlempang

panjang berwarna coklat ke abu-abuan, dan dikenakan secara serasi di tubuhnya. Di kedua pundak digambarkan tanda pangkat dalam bentuk sederhana, terlihat seperti dua strip kuning di pundak kanan-kirinya, sedangkan di dada kanannya terdapat jalinan tali-tali tanda kebesaran yang menjuntai dari tanda kepangkatan di bahu kanan lalu disangkutkan di bagian bawah krah kanannya. Pada lidah-lidah krah atas juga terdapat sepasang tanda lencana kecil yang menghiasinya.



*Ratu Sirikit Berpakaian Militer, Cat minyak dan kanvas, 120 cm X 100 cm
Koleksi Kerajaan Thailand*

Baju dalam dari seragam militer itu adalah hem berwarna putih dan dilengkapi dengan dasi hitam, terlihat pada bagian bawah lehernya. Di bagian bawah baju terdapat dua kantong tanpa tutup melengkapi bentuk seragam

militernya.

Karya lukisan ini bergaya realis. Figur digarap secara halus. Latar belakang objek hanyalah berupa sapuan kuas berwarna kecoklatan. Di sisi kiri figur berwarna terang, sedangkan di sebelah kanan berwarna gelap. Teknik sapuan tersebut membuat objek nampak lebih menonjol.

8. PUTERI BERPAKAIAN HITAM



Puteri Berpakaian Hitam, Cat minyak dan kanvas, 130 cm X 200 cm, 1960
Koleksi Istana Kepresidenan RI

Figur wanita yang dilukis Basoeki Abdullah ini sangat mungkin adalah Ratna Sari Dewi Soekarno. Istri ke lima dari mantan presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno. Dewi Soekarno lahir di Tokyo, tanggal 6 Pebruari 1940. Menikah dengan Ir. Soekarno pada tanggal 3 Maret 1962 dengan nama asli Jepang Naoko Nemoto. Dalam lukisan ini, Dewi Soekarno dilukis begitu cantik, anggun dan lembut dengan kecermatan dan kedetilan objek yang dilukis. Hal tersebut terlihat pada bentuk figur wanita yang terlihat begitu ideal dan sempurna dengan goresan dan aura keindahan yang dimunculkan pada karakter wajah, maupun bentuk tubuh dan gelap terang objek. Didukung pula dengan sofa, tempat Dewi Soekarno duduk bersandar, berpakaian hitam setengah dada hingga mata kaki, bersepatu hitam kakinya sedikit ditekuk ke depan.

Latar belakang objek, berupa tirai dan dahan (pepohonan) yang didominasi dengan warna hitam dan sedikit merah jambu lembut, coklat kekuning-kuningan pada dedaunan yang tidak digarap secara detil. Kesan lembut, cantik terpancar pada wajah dengan sorot mata yang tajam dan sedikit senyuman. Tangan sebelah kanan bersandar pada pinggir sofa dan tangan kiri memegang setangkai bunga berwarna merah tua. Hal ini menambah nuansa yang lebih terlihat feminim, anggun, cantik, dan begitu berkelas. Warna hitam pada latar belakang objek begitu kuat tetapi diimbangi dengan warna kulit yang kuning langsung (terang) yang menjadi lebih memunculkan objek dengan bentuk estetika tersendiri.

9. FAJAR

Wanita yang dilukis Basoeki Abdullah ini sangat mungkin adalah Ibu Hartini Soekarno. Lahir di Ponorogo (Jawa Timur), tanggal 20 September 1924. Ibu Hartini menikah dengan Presiden Soekarno di Istana Cipanas, Bogor pada tanggal 7 Juli 1953. Dikaruniai dua putera, yaitu Taufan dan Bayu. Beliau meninggal dalam usia 78 tahun, tanggal 12 Maret 2002 di Jakarta. Ibu Hartini yang dilukis Basoeki Abdullah terlihat sangat cantik, keibuan, lembut dan memancarkan aura yang begitu penuh harapan seperti judul karya ini "Fajar". Basoeki Abdullah dapat memunculkan sosok Ibu Hartini yang menjadi objek lukisan ini, seperti juga mungkin harapan Bung Karno terhadap istrinya yang memberikan cahaya pagi yang muncul dalam kehidupan pribadinya. Posisi objek digambarkan dalam keadaan berdiri, menghadap ke depan agak miring ke kiri sedikit. Ibu Hartini mengenakan pakaian kebaya batik dengan warna ungu, merah jambu dan memakai selendang berwarna biru transparan di sebelah bahu kanan menutupi sebagian badan dan tangan kanannya.

Kedua tangan berada di depan memegang kipas tertutup yang terbuat dari kayu. Rambut disanggul (khas wanita Jawa), mata tajam, teduh menatap ke depan kiri dan disertai dengan senyum tipis di bibir. Hal ini memberikan kesan yang begitu anggun, lembut dan keibuan, serta potret seorang wanita Jawa yang kuat dengan kecantikan yang alami.

Latar belakang objek di bagian bawah lebih dominan berwarna gelap sedangkan di bagian atas dibuat dengan warna yang cerah dan warna lembut seperti biru kehijauan, merah jambu, kuning kecoklatan dengan sapuan halus transparan terkesan lebih banyak memunculkan bayang-bayang atau tidak dibuat

secara detail. Kedetilan objek lebih banyak difokuskan pada wajah, dan anatomi serta pakaian dan asesoris yang digunakan dengan gelap terang yang lebih banyak pada wajah yang menjadi ciri khas karya lukis Basoeki Abdullah.



*Fajar, Cat minyak dan kanvas, 200 cm X 100 cm, 1960-an
Koleksi Istana Kepresidenan RI*

10. GADIS BALI MEMBAWA BAKUL

Gadis Bali dalam lukisan yang dibuat Basoeki Abdullah ini begitu ekspresif, dengan menggunakan cat air di kertas, tidak begitu detil tetapi karakter wajah terlihat jelas dengan usia yang dapat diperkirakan sekitar 18-20 tahun. Posisi objek dilukis dalam keadaan berdiri dua-pertiga dari keseluruhan tubuh, menghadap ke depan, mata agak melihat ke samping kiri. Rambut di ikat selendang berwarna biru muda dengan bunga sepatu berwarna merah di telinga kanannya.



Gadis Membawa Bakul, Cat minyak dan kanvas, 56 cm X 44 cm, 1952
Koleksi Istana Kepresidenan RI

Dada sebelah kiri tertutup selendang sedangkan dada yang di sebelah kanan dibiarkan terbuka tetapi tidak terkesan erotis atau unsur apapun yang dapat membangkitkan sensualitas seorang wanita bahkan terlihat wajar, alami dan tidak dibuat-buat, apalagi dengan kedua tangannya yang sedang memegang keranjang lebih memberikan kesan tersebut. Hanya penggarapan bentuk tangan dan tubuh pada lukisan wanita Bali ini tidak begitu sempurna, tidak natural tetapi jelas bahwa tangan yang memegang keranjang itu tetap terlihat lentik dan lembut. Ditambah pula dengan kain penutup berwarna oranye tipis dengan goresan yang tegas. Kesan ekspresif yang dimunculkan lukisan wanita Bali karya Basoeki Abdullah yang dibuat pada tahun 1952 ini, mengingatkan kita akan karya Basoeki Abdullah yang dibuat pada tahun 1940-an dengan menggunakan medium cat minyak yang juga cenderung ekspresif pula, tetapi pada umumnya karya Basoeki Abdullah yang menggunakan medium cat air memang ekspresif dan tidak begitu detil.

Latar belakang lukisan hanya sekedar sapuan dengan warna yang agak dominan coklat muda kekuningan dan sedikit warna hitam transparan sebelah kanan wajah. Gelap terang pada wajah dan bahu dengan warna coklat kulit dimunculkan dalam lukisan ini sehingga kesan dan karakter objek tetap jelas terlihat, sedangkan bentuk dibawah bahu dibiarkan datar tanpa menghilangkan bentuknya, yang lebih banyak muncul adalah goresan garis yang begitu tegas. Hal ini tentu merupakan salah satu yang membedakan karya Basoeki Abdullah yang cenderung natural dan lembut.

11. SEPOTONG KAIN MERAH

Sikap perempuan yang dilukis Basoeki Abdullah ini dalam posisi berdiri penuh, menghadap ke depan dengan hanya mengenakan sepotong kain merah menutup sebagian tubuhnya dari dada sampai mata kaki. Bagian pinggang sebelah kanan dan kaki dibiarkan terbuka dari atas sampai mata kaki. Melihat sikapnya ini perempuan itu terkesan malu, tetapi juga seakan akan ingin memamerkan keindahan, kemolekan dan kemulusan tubuh yang ia miliki.

Proporsi tubuh perempuan dalam lukisan ini begitu ideal dengan lekukan tubuh yang sempurna dan tampaknya sengaja dibuat detil dan halus dengan warna kulit yang hampir sama dengan warna kulit asli. Pencahayaan yang baik dapat memperlihatkan sosok perempuan yang natural.



Sepotong Kain Merah, Cat minyak dan kanvas, 120 cm X 80 cm, 1960
Koleksi Istana Kepresidenan RI

Latar belakang sosok wanita ini berupa bebatuan dan semak-semak dengan dominasi warna coklat tua dan muda, serta biru tua. Bebatuan dan tumbuhan kecil tersebut dibuat tidak terlalu detil, sama halnya dengan sapuan kuas pada latar belakang lukisan ini. Hanya kesan teduh, dan menyatu antara

berbagai unsur rupa antara sosok perempuan dan latar belakang terlihat jelas dengan perpaduan dan kombinasi warna yang indah. Kain berwarna merah, yang menutup tubuh wanita ini cukup menarik perhatian disamping figur wanita dengan bentuk tubuhnya yang agak terbuka.

Teknik yang digunakan dalam melukis wanita ini menggunakan cat minyak minyak di atas kanvas. Wajah dibuat detil sampai sebatas bahu, dada dan sampai pada lutut kaki dengan gelap terang yang kuat dan jelas. Ditambah warna pada kulit dengan aura yang begitu muncul persis seperti kulit wanita umumnya yang bersih, coklat kekuningan dan penonjolan pada lekukan tubuh tertentu yang dimiliki wanita ini. Sehingga kesan sensual, menggoda terlihat begitu jelas.

Judul lukisan ini, "Sepotong Kain Merah", memberikan suatu gambaran tersendiri untuk Basoeki Abdullah. Apa sebenarnya yang ingin disampaikan pada penikmat seni, wanita yang dalam posisi terbuka atau sepotong kain merah yang menutup tubuhnya, karena antara judul lukisan dengan objek kadang-kadang tidak sesuai kondisi pada karyanya, dan hal ini sering terjadi pada karya lukisannya dengan tema pemandangan alam. Andaikata kita lebih memfokuskan pada sepotong kain merah yang menutupi tubuh wanita ini, sebenarnya makna apa yang ada pada kain tersebut.

Hal ini tentu akan lebih banyak memunculkan penafsiran yang berbeda antara penikmat seni atau yang melihat karya ini. Mengenai permasalahan pesan yang disampaikan Basoeki Abdullah, maupun arti khusus kain tersebut untuk wanita dalam lukisan ini. Kita kembalikan ke alam pikiran kita masing-masing. Andaikata ada yang berpikir, apa yang tersembunyi di balik sepotong kain merah, semua tentu sudah tahu dan memahami hal tersebut, atau ada pemikiran lain "andaikata kita menjadi kain merah itu" tentu semakin tidak jelas. Tetapi yang jelas, sepotong kain merah itu adalah kain yang dipergunakan untuk menutupi sebagian tubuh wanita dalam karya ini.

12. PRATIWI SUDHARMONO

Lukisan wanita ini adalah Pratiwi Pujilestari Sudharmono. Lahir di Bandung tanggal 31 Juli 1952. Ia adalah seorang dokter mikrobiologi di Universitas Indonesia dan meraih gelar Ph.D tentang Molecular Biology di Universitas Osaka, Jepang pada tahun 1984. Salah satu peristiwa kehidupan beliau yang sangat dikenal oleh publik adalah ketika ia pernah mengikuti pelatihan secara intensif di NASA Amerika Serikat dan masuk dalam daftar astronot untuk misi luar angkasa

STS-61-H. Tetapi sayang impian calon astronot wanita Indonesia ini gagal karena adanya misi luar angkasa Challenger untuk menerbangkan satelit Palapa B-3 mengalami musibah pada tahun 1986. Akhirnya NASA menunda rencana penerbangan ke luar angkasa astronot Indonesia pertama ini.



*Pratiwi Sudharmono, Cat minyak dan kanvas, 100 cm X 75 cm, 1980-an
Koleksi Museum Basoeki Abdullah*

Lukisan Pratiwi Sudharmono ini, merupakan karya lukis yang belum diselesaikan oleh Basoeki Abdullah, tetapi kita bisa melihat kemampuan dan goresan Basoeki Abdullah yang begitu luar biasa. Fokus pada wajah yang begitu detil, bahkan karakter wajah Pratiwi Sudharmono sudah terlihat jelas walaupun hanya masih berupa sketsa. Ini yang membedakan kemampuan Basoeki Abdullah

dalam melukis potret dengan pelukis-pelukis lain. Goresan atau sapuannya yang cepat dan kemampuan memahami anatomi wajah maupun gelap terang dan warna yang dipilih menjadi kekhasannya. Hal tersebut jelas terlihat dalam karya lukis ini. Latar belakang karya ini, sudah diberi warna dasar coklat muda.

Posisi Pratiwi Sudharmono dalam keadaan duduk, wajah menghadap kedepan, mata tajam dan bibir tersenyum. Kedua tangan direncanakan dalam posisi bersilangan dengan telapak tangan memegang lutut. Sepertinya pakaian yang dipergunakan berupa kaos dengan lengan panjang dan memakai rok.

Lepas apapun bentuk yang dimunculkan dalam karya ini, memang belum dapat dikatakan bahwa karya ini telah digarap dengan sempurna oleh Basoeki Abdullah, tetapi dengan adanya karya ini kita bisa melihat proses awal kreatif Basoeki Abdullah dalam berkarya dan membentuk suatu figur atau karakter objek yang akan dimunculkan dalam karya. Walaupun belum selesai, yang sampai sekarang belum diketahui penyebabnya atau Basoeki Abdullah keburu meninggal atau sebab lainnya. Yang jelas, dari karya ini kita bisa banyak belajar akan proses berkarya Basoeki Abdullah dan ini sangat menarik.

13. SULTAN HAMENKUBUWONO IX DAN ISTRI

Figur yang dilukis Basoeki Abdullah ini, yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Istri (Ibu Norma Musa). Sri Sultan Hamengkubuwono IX lahir tanggal 12 April 1912. Putera dari Gusti Pangeran Haryo Puroboyo dan Raden Ajeng Kustilah. Pada tahun 1940, Sri Sultan Hamengkubuwono IX naik tahta sebagai raja di Kraton Yogyakarta. Beliau juga pernah diangkat sebagai wakil presiden Republik Indonesia pada tanggal 25 Maret 1973. Beliau meninggal pada tanggal 1 Oktober 1988, di Rumah Sakit George Washington University Amerika Serikat. Sedangkan Ibu Norma Musa (istri Sri Sultan Hamengkubuwono IX) lahir di Kampung Tanjung, Mentok, Bangka pada tanggal 3 Desember 1930. Menikah dengan Sri Sultan Hamengkubuwono IX pada tahun 1976. Pada tahun 1986, Ibu Norma memperoleh nama resmi Kanjeng Raden Ayu Norma Nindyokirono Hamengkubuwono IX.

Dalam lukisan ini, Sultan Hamenkubuwono IX dilukis dalam posisi berdiri berdampingan dengan Ibu Norma Musa (istrinya) yang dilukis dalam posisi duduk di atas kursi. Karakter wajah Sultan Hamengkubuwono IX jelas terlihat dengan pakaian jas berwarna hitam, kemeja putih dan berdasi warna merah. Wajah menghadap ke depan, mata tajam, teduh dan berwibawa. Sedangkan



*Sultan Hamengkubuwono IX dan Istri, Cat minyak dan kanvas, 160 cm X 125 cm, 1980-an
Koleksi Museum Basoeki Abdullah*

Ibu Norma Musa berpakaian dengan menggunakan kebaya berwarna biru tua laut dan kain batik. Wajah menghadap ke depan, terlihat anggun, berkaca mata dengan rambut disanggul dan bibir tersenyum, serta kedua tangan terutama telapak tangan bersilangan. Hal yang menarik dalam karya ini, adalah bahwa Basoeki Abdullah melukis tokoh Sultan Hamengkubuwono IX dan juga istri beliau. Hal ini merupakan peristiwa yang langka karena Sultan Hamengkubuwono IX merupakan salah satu tokoh atau figur publik yang begitu sulit untuk dapat dilukis oleh Basoeki Abdullah bahkan terkesan bahwa Sultan Hamengkubowono IX enggan untuk dilukis Basoeki Abdullah. Yang menjadi pertanyaan apakah Sultan Hamengkubuwono IX dilukis langsung oleh Basoeki Abdullah?, tetapi andaikata

hal tersebut benar-benar terjadi merupakan takdir yang memang mengharuskan peristiwa ini terjadi.

Latar belakang karya ini, berwarna gelap (hitam) dan sedikit warna oranye disisi atas tengah karya. Ada kecenderungan Basoeki Abdullah ingin memunculkan figur Sultan Hamengkubuwono IX dan istri beliau lebih jelas. Perpaduan warna pakaian yang dikenakan Ibu Norma dengan warna biru tua dan batik berwarna terang, dan warna kulit wajah yang terang memperjelas hal tersebut di atas dengan latar belakang warna yang sangat kontras (gelap).

14. STROLLING

Lukisan ini sedang menggambarkan dua orang remaja (pria) yan sedang menggoda seorang gadis yang sedang berjalan kaki di depan mereka. Potret kehidupan sehari-hari yang sangat jarang diangkat dalam tema lukisan Basoeki Abdullah tetapi potret kehidupan sehari-hari ini muncul dalam karyanya yang dibuat sekitar tahun 1954.



Strolling, Cat minyak dan kanvas, 73 cm X 98 cm, 1954
Koleksi Museum Oey Hong Djien, Magelang

Posisi kedua remaja, bersenderan di dinding dalam keadaan berdiri, kedua tangan dimasukkan kedalam saku celana panjang mereka. Mata menatap gadis yang sedang melintas di depan mereka, yang menjadi ciri khas usia remaja adalah menggoda untuk menarik perhatian si gadis dengan cara bersiul dan hal itu dilakukan oleh salah satu remaja tersebut. Bersiul itu secara tidak langsung menunjukkan kekaguman dan ketertarikan pada si gadis yang pura-pura tidak melihat hanya sedikit tersenyum dan terus melangkahhkan kakinya. Remaja yang bersiul itu adalah terlihat seperti Basoeki Abdullah sendiri pada waktu masih remaja, karena dilihat dari wajah yang hampir ada kemiripan.

Latar belakang objek yang dilukis adalah rumah tinggal yang terlihat yaitu, pintu masuk, jendela dan dinding rumah. Rumah tinggal tersebut terlihat berada di pinggir jalan, karena adanya orang yang lalu lalang di depan rumah tinggal tersebut. Salah satunya yaitu gadis yang digoda oleh dua remaja tersebut dan seorang wanita berkebaya warna hijau muda yang berjalan kerah yang berlawanan (hanya terlihat dari belakang/punggungnya saja). Warna latar belakang karya yang dominan yaitu berwarna coklat tua, abu-abu dan coklat muda pada dinding. Objek yang dimunculkan adalah dua orang remaja pria yang satu berpakaian kemeja merah tua dan celana panjang abu-abu tua dengan sepatu berwarna coklat muda, dan yang satu lagi berpakaian kaos warna kuning, bercelana biru tua dan bersepatu hitam sedangkan wanita berjalan di depan ke dua pria remaja tersebut berpakaian kaos warna merah jambu dan celana panjang sebatas lutut dengan warna biru muda, dan warna kulit coklat tua.

15. IBU TIEN SOEHARTO

Lukisan menggambarkan tepat di tengah bidang lukisan (*center of point*), wajah (sebatas leher) Ibu Tien Soeharto (Istri Bapak Presiden Soeharto, Presiden RI Ke 2) yang tampak ceria, segar, sumringah, dan dengan senyumnya yang khas, hanya milik Ibu Tien Soeharto. Wajah Ibu Tien Soeharto digambarkan tersenyum tipis dan menatap lurus ke depan. Berkaca mata tebal dan besar. Rambutnya disanggul rapi dan meninggi serta tampak hitam kelam. Meskipun hanya tampak lukisan garis kerah pada leher, dapat diduga bahwa Ibu Tien Soeharto berpakaian kebaya. yang selalu tampak khas pada profil wajah Ibu tien Soeharto adalah bentuknya yang oval, bahkan hampir membulat. Tak ketinggalan kedua pipinya yang tebal pun dengan tegas selalu menyunggingkan lesung-lesung pipitnya.



Ibu Tien Soeharto, Cat minyak dan kanvas, 100 cm X 80 cm, 1981
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Sapuan warna kuning langsung tampaknya mendominasi warna lukisan ini. Hanya saja untuk pewarnaan wajah Ibu Tien Soeharto agak digelapkan dengan warna coklat, dan hanya bibir yang tipis itu yang dicat dengan warna merah marun, dengan demikian memberi kesan tersendiri. Tidak terdapat obyek pendukung satupun dalam lukisan ini. Bahkan latar belakang obyek pun tidak tergambar secara jelas. Sapuan-sapuan warna kuning agak menebal dan menipis tampaknya lebih dipilih untuk melukis latar agar efek sebaliknya diharapkan dapat menonjolkan obyek lukisannya.

Apa yang akan disampaikan dalam lukisan ini mungkin bukan semata-mata lukisan profil wajah seorang Ibu Negara yang bernama Tien Soeharto, yang memang sudah dikenal masyarakat luas, akan tetapi tampaknya ada aura batin yang ingin ditangkap dan diceritakan pelukisnya yang berasal dari kepribadian Ibu Tien Soeharto sendiri. Kesan itu adalah suatu kepribadian yang dewasa, bijak dan ceria. Kesan ini muncul karena lukisan wajah Ibu Tien Soeharto ini demikian hidup dan penuh pesona, seolah-olah mengatakannya sendiri karakternya kepada penikmatnya.

Lukisan ini bergaya realis-ekspresif. Pelukis menyapukan kuasnya dengan cepat dan akurat. Pada bagian wajah figur dilukis lebih sempurna, sedangkan krah masih seperti sketsa. Pewarnaan yang digunakan adalah warna natural. Adapun background hanya sapuan-sapuan warna yang sangat ekspresif. Teknik pencahayaan (gelap-terang) digarap dengan baik, sehingga karakter figure, yaitu Ibu Tien Soeharto nampak menonjol.

16. WANITA BERKEBAYA KUNING

Lukisan menggambarkan sosok wanita cantik yang bersanggul yang berusia kurang lebih 30-40 tahun dan dilukis setengah badan. Sesuai judulnya wanita ini memakai kebaya yang berwarna kuning hampir keemasan. Sanggulnya disasak meninggi dan berwarna hitam pekat.

Ekspresi wajah wanita ini terkesan lembut namun dingin. Dengan ditambahkan warna kuning keemasan untuk kebaya dan berpelisir merah marun yang dipakainya, hal ini menimbulkan sedikit keceriaan pada wajahnya. Pewarnaan bibir tampaknya juga agak diperlembut karena tidak mempergunakan warna merah cerah melainkan warna merah marun.

Lukisan ini mungkin ingin mengesankan gambaran sosok wanita muda, bersanggul dan berkebaya, namun bersikap modern. Jauh dari kesan bahwa setiap wanita yang berpakaian tradisi seperti itu pasti bersikap konservatif. Oleh karenanya wajah yang lembut namun dingin yang dapat kita tangkap itu lebih memperlihatkan ekspresi kontradiksi batin antara pengahayatan tradisi dan modern dari seseorang wanita berkebaya kuning. Secara keseluruhan karakter figur pada lukisan ini terlihat kuat.

Karya Lukisan ini bergaya realis-ekspresif. Pelukis menyapukan kuasnya dengan cepat dan akurat. Pada bagian wajah figure dilukis lebih realis, sedangkan pada bagian badan masih seperti sketsa. Warna yang digunakan tidak begitu



Wanita Berkebaya Kuning, Cat minyak dan kanvas, 80 cm X 65 cm, 1981
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

natural seperti pada lukisan Basoeki Abdullah yang lain. Kulit wajah nampak lebih pucat dari umumnya. Background hanya berupa sapuan warna ekspresif yang mendekati warna kulit, hanya sedikit warna putih dibelakang sanggul dan pundak. Teknik gelap-terang tetap digarap dengan baik sehingga ekspresi wajah figure terlihat.

17. PRESIDEN SOEHARTO BERBUSANA RESMI

Lukisan ini menggambarkan sosok Presiden Soeharto yang sedang berdiri agak menyamping (tiga perempat badan) dan sesuai judulnya berpakaian resmi. Dengan stelan jas dan kopiah di kepalanya yang berwarna hitam pekat itu, menambah wibawa sosok Soeharto, orang yang pernah menjadi tokoh nomor



Presiden Soeharto Berpakaian Resmi, Cat minyak dan kanvas, 120 cm X 100 cm
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

satu di Indonesia itu. Wajah Presiden Soeharto terlihat tanpa ekspresi. Matanya menatap ke depan tidak terkesan ada objek yang diamatinya. Tangan kanannya memegang kancing baju, mungkin agar gayanya tidak terlalu kaku. Rambut yang menyembul di antara kopiah dan telinga kanan kirinya itu berwarna putih, hal ini mengesankan usia Soeharto yang tengah memasuki tiga perempat baya. Sama sekali tidak ada objek pendukung yang menyertainya. Bahkan latar belakang lukisan hanya dengan sapuan-sapuan warna putih dan kecoklat-coklatan. Hal ini mungkin sengaja agar sosok lukisan Presiden Soeharto menjadi lebih menonjol dan jelas.

Lukisan ini mungkin dimaksudkan untuk menyampaikan ekspresi keanggunan dan kewibawaan Presiden Soeharto dalam pakaian resmi. Cukup berhasil memang, bahkan sosok pribadi Soeharto yang sebenarnya berkarakteristik pendiam tampak jelas dapat kita rasakan. Lukisan ini bahkan mungkin merupakan kekecualian dari berbagai lukisan sosok Soeharto yang dapat dikatakan tanpa tersenyum sedikitpun.

Gaya lukisan pada karya ini adalah realis. Pewarnaan yang digunakan merupakan warna natural. Figur dilukis secara sempurna dari kepala sampai badan. Sedangkan background hanya berupa sapuan-sapuan ekspresif dengan warna kecoklatan yang dominan warna terang, sehingga lebih menonjolkan figur yang berpakaian gelap. Tehnik pencahayaan yang baik pada karya ini mampu menampilkan karakter figur yaitu Presiden Soeharto.

18. MODEL Ny. BENI SUHERMAN



Model Ny. Beni Suherman, Cat minyak dan kanvas, 100 cm X 190 cm
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Lukisan ini menggambarkan sosok wanita setengah baya yang sedang rebahan dan bersandar santai serta menyilangkan kakinya di sebuah sofa panjang. Sofa tersebut ditutupi kain beludru berwarna merah. Wanita itu memakai busana bergaya kemben yang berwarna biru donker.

Ekspresi wajah wanita itu pun tampak santai meski tanpa senyum. Tangan kanannya bersandar santai di sandaran sofa untuk menopang badannya, sedang kaki kirinya dijulurkan memanjang menimpali kaki kanannya. Ada dua warna yang

dominan namun kontras dalam bidang lukisan ini, yakni warna merah beludru dan warna biru donker. Sedangkan warna terang untuk warna kulit tubuh dan kaki wanita tersebut, justru untuk memberikan aksentuasi tersendiri.

Objek pendukung lukisan ini adalah sebuah sofa yang ditutupi kain beludru merah, selain itu terlihat juga pada latar belakang terlukis samar-samar dengan teknik sapuan pada tanaman dan bunga yang berwarna merah, biru dan kehijauan. Lukisan ini tampaknya ingin mengekspresikan keanggunan seorang wanita model setengah baya yang bernama Ny. Beni Suherman. tampaknya memang berhasil dan bahkan terkesan sempurna karena lukisan sosok wanita itu demikian hidup.

Karya lukis ini bergaya realis. Warna yang digunakan adalah warna natural. Perpaduan warna pada lukisan ini sangat harmonis. Karya lukis ini didominasi warna merah dan biru. Warna pada kulit figure menjadi lebih terang dan segar. Figur digarap secara sempurna dari ujung rambut sampai ujung kaki. Adapun backgroundnya digarap tidak secara detil, bahkan cenderung impresif. Teknik pencahayaan dan draperi pada lukisan ini sangat baik sehingga figur pada lukisan ini nampak begitu realis.

19. BURUH

Lukisan ini menggambarkan seorang laki-laki tua yang sedang susah payah dan tampak terbungkuk-bungkuk mengangkat sekarung beban di punggungnya. Ekspresi wajahnya demikian berat. Pakaiannya compang-camping dan langkahnya pun tampak gontai. Kedua tangannya ditarik ke belakang punggungnya untuk menahan beban tersebut. Laki-laki ini memang tampak tua karena rambut dan alisnya serta jenggotnya digambarkan berwarna putih semua. Ditambahkan lagi bahwa wajahnya pun digambarkan penuh dengan keriput. Tidak ada objek pendukung sama sekali, selain warna latar coklat dan putih hanya sekedar untuk mempertegas objek yang dilukis.

Apa yang akan digambarkan dalam lukisan ini adalah ketegaran dan ketangguhan seorang laki-laki tua yang tak akan menyerah sedikitpun terhadap tantangan ketuaan fisiknya. Meskipun sosok laki-laki tua itu secara fisik terlihat terseok-seok karena beban berat dipunggungnya, ia tampak tidak akan pernah menyerah. Hal itu diperlihatkan dalam sorot matanya yang demikian dingin dan terkesan "kuat" menahan segala deraan kehidupan.



Buruh, Cat minyak dan kanvas, 80 cm X 120 cm, 1980-an
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Gaya pada karya lukis ini adalah adalah impresionis-ekspresif. Warna pada lukisan ini didominasi coklat dan putih. Tehnik penggarapan karya ini dengan sapuan-sapuan kuas yang sangat ekspresif. Wajah figur dilukis lebih detil, sehingga terlihat kerutan mukanya. Badan figur serta objek pendukung berupa karung tidak terlukis secara detil. Pada background terlihat sapuan warna coklat yang merata ditimpa sapuan warna putih yang sangat ekspresif. Karya lukis ini mampu menampilkan ekspresi dan karakter sosok buruh yang sudah tua sedang membawa beban berat.

20. WANITA SOLO

Lukisan ini menggambarkan seorang wanita setengah baya, berkain batik dan kebaya hijau tua, serta bersanggul besar, duduk agak bersandar di sebuah teras atau pagar tembok yang terbuat dari batu-bata, dengan latar belakang pemandangan alam. Pandangan wanita ini menatap lurus ke depan. Ekspresinya tajam dan dingin, tapi terasa lembut. Hal itu dapat dirasakan dari sinar matanya yang bening dan bersahaja. Alis matanya digambarkan tebal dan memanjang. Kedua matanya pun tampak lebar sehingga kedua bola mata hitamnya hampir sepenuhnya terlihat. Bibirnya merah dan mungil. Tangan kanannya diletakkan

di teras untuk menahan badannya yang disandarkan. Sedang tangan kirinya disilangkan dipangkuannya.



Wanita Solo, Cat minyak dan kanvas, 100 cm X 75 cm, 1952
Koleksi Istana Kepresidenan RI

Obyek pendukungnya cukup memadai. Latar belakang lukisan ini adalah pemandangan alam yang cukup berwarna warni, karena banyaknya aneka bunga yang terlukis di kejauhan namun semakin memudar. Sosok wanita ini tampaknya melengkapi dirinya dengan selendang berwarna biru yang disilangkan di tanganya lewat belakang pinggangnya. Asesoris yang berupa anting dan kalung berliontin dipakainya juga. Bahkan liontin dengan batu hitamnya itu tampak kontras di

dadanya yang putih mulus sehingga cukup menyita perhatian. Kebayanya pun digambarkan bercorak bunga-bunga yang cukup indah pula. Sesuai dengan judulnya Wanita Solo, maka apa yang akan disampaikan oleh lukisan ini mungkin adalah kecantikan, kelembutan sekaligus sifat keibuan wanita Jawa khususnya yang berasal dari Solo yang terkenal itu. Lukisan ini memang telah berhasil menyampaikan ide gagasan itu. Apalagi kesan “kejawaan” nya begitu terlihat dari penggambaran jidat sosok wanita Jawa yang cukup luas dan melebar itu.

Lukisan ini bergaya *realis*. Pada karya lukis ini dipergunakan warna yang natural. Kulit pada figur berwarna kuning langsung dipadukan dengan warna biru pada kebaya membuat wanita ini nampak lebih ayu. Sedangkan *background* di sebelah kiri dan kanan berupa pepohonan berwarna hijau pupus ditimpa bunga-bunga warna pink, di tengah-tengahnya adalah langit biru. Secara keseluruhan harmonisasi warna pada lukisan ini sangat bagus. Dengan tehnik penggarapan gelap terang yang sangat baik semakin menambah keindahan karya lukis ini.

21. GADIS DI BAWAH SINAR BULAN PURNAMA

Lukisan ini menggambarkan sosok wanita seperempat baya, memakai kain serta kebaya, rambutnya yang panjang tampak diikat ke belakang secara sederhana, berdiri agak bersandar di sebuah kayu dari pohon yang sudah roboh. Wajah wanita itu menatap ke depan, tampaknya waktunya adalah malam hari saat bulan purnama bersinar terang. Mulut mungil wanita itu terlihat menggigit-gigit salah satu gagang kacamataanya, sedangkan gagang satunya dipegang oleh tangan kanannya. Tangan kanannya ternyata juga dipakai untuk menyangga badannya yang sedikit disandarkan ke pohon kayu tersebut.

Kebaya yang dipakainya berwarna biru kehijauan, serta sebagian terlihat putih, ini karena efek dari sinar bulan purnama yang ditangkapnya. Lukisan ini menjadi tampak lebih indah lagi karena sinar bulan purnama tersebut juga menerangi wajah cantik gadis tersebut.

Latar belakang lukisan ini digambarkan suatu pemandangan alam pedesaan, tampaknya adalah sebuah danau atau mungkin juga berupa sawah. Tampak juga di pematangnya terlihat seekor kerbau yang sedang duduk diam terpekur. Air danau atau sawah ikut memantulkan sinar bulan purnama yang terang itu. Pohon kayu yang sudah roboh adalah pendukung yang paling penting di lukisan ini, digambarkan cukup besar dan ikut menjadi *focus* lukisan di samping gadis tersebut.

Apa yang akan disampaikan oleh lukisan ini adalah sebuah kesan keindahan yang berupa efek dari sinar bulan purnama yang menerangi sosok seorang gadis cantik yang sedang berdiri bertelekan tangan kanan ke sebuah pohon yang roboh. Lukisan ini berhasil menampilkan kesan itu karena kecantikan dan juga keceriaan gadis itu dapat ditangkap dan dirasakan, karena seolah-olah seluruh sinar bulan purnama itu memang hanya terfokus menyinari sosok gadis tersebut.



*Gadis Di bawah Sinar Bulan Purnama, Cat minyak dan kanvas, 119,5 cm X 119,5 cm
Koleksi Istana Kepresidenan RI*

Karya kukis ini dibuat dengan gaya realis-impresionis. Warna lukisan dominan hitam dan biru, menunjukkan waktu peristiwa pada malam hari. Penggarapan karya ini tidak secara detil, cenderung impresif. Penggunaan tehnik pencahayaan yang baik memberikan efek dramatisasi pada karya ini. Walaupun bulan purnama tidak terlukis, tetapi kesan sinarnya nampak jelas. Bisa dilihat pada langit yang biru, warna putih pada air sungai, bahkan memunculkan siluet seekor kerbau, wajah figur dan kebayanya yang putih kekuningan, serta pada batang

pohon yang tumbang. Demikian pula karakter figur dan objek pendukungnya berhasil dimunculkan.

22. WANITA SPANYOL

Lukisan ini memperlihatkan seorang wanita Spanyol yang sedang duduk dalam posisi tegak. Di tangan kirinya memegang sebuah kipas. Sedangkan tangan kanannya bertolak pinggang. Kedua tangannya dari pertengahan lengan terbungkus dengan kaos tangan berwarna hitam. Sehingga jari - jari tangannya tidak nampak jelas. Gaunnya *You Can She* berwarna hitam bagian lengan dan dada nampak terbuka agak lebar.



*Wanita Spanyol, Cat minyak dan kanvas, 100 cm X 80 cm, 1950-an
Koleksi Istana Kepresidenan RI*

Ekspresi wajahnya menunjukkan dia adalah wanita yang tegas, berpendirian kuat dan enerjik. Pelukis mampu mengungkapkan karakter figur yang dilukisnya. Gaun yang dipakainya dilapis bahan berenda transparan berwarna hitam. Pada bagian bawah pinggang di sebelah kanan menempel sebuah bunga berwarna merah. Di belakang figur nampak terpanjang kain baju polos dan berenda. Untuk latar belakang nampak sapuan kuas terdiri campuran warna- warna yang terdiri atas unsur warna hitam, biru, merah, kuning yang disatukan dengan warna putih dan dikerjakan dengan teknik dusel. Perpaduan warna- warna tersebut menciptakan tekstur yang menimbulkan kesan dramatis.

Melihat asesoris yang dipakainya, dia adalah seorang penari atau model. Pelukis berupaya melukis figur seperti apa adanya. Dalam seni lukis termasuk aliran realisme. Garis muncul dalam irama lemah gemulai dan dipertimbangkan secara cermat. Sehingga menciptakan keseimbangan dan suasana yang harmonis. Penyelesaian bentuk mata, hidung, bibir, dagu dikerjakan secara halus dan penuh perasaan. Percampuran warna kulit nampak cerah dan segar serta diupayakan untuk lebih halus dari model aslinya.

Demikian pula dalam membentuk bayangan untuk mengesankan bentuk volumetrik. Dikerjakan dengan hati- hati, halus dan selalu mempertimbangkan segi keindahannya. Basoeki Abdullah juga sangat cermat dalam memperhatikan ornamen. Walaupun penyelesaian ornamen ini nampak hanya berupa kesan- kesan yang ditimbulkan dengan efek goresan dan jejak kuas namun kenyataannya sudah cukup representatif. Hal ini nampak pada baju di belakang figur, gaun dan kipas.

23. GADIS BALI

Lukisan ini melukiskan seorang gadis Bali. Dilukis dalam posisi setengah badan. Sedangkan pelukisan figur dilakukan tepat dari arah depan. Menilik dari wajahnya dia sedang bahagia. Tangan kanannya sedang memegang kain putih untuk menutupi tubuhnya. Di kepalanya berhiaskan bunga – bunga melingkar di bagian atas gelung rambutnya. Bunga-bunga tersebut berwarna putih. Warna putih merupakan simbol kesucian. Pada latar belakang figur yang di lukis berupa sapuan kuas.

Gadis ini dilukis ketika sedang mengadakan persiapan untuk menyucikan dirinya. Kegiatan menyucikan diri ini merupakan acara ritual. Suatu aktivitas untuk memperoleh ampunan dari perbuatan - perbuatan dosa yang dia lakukan.

Selain itu juga memohon kepada yang Maha Kuasa agar terhindar dari pengaruh roh jahat. Dalam keadaan senang dia menyambut waktu yang dinantikan untuk mengadakan upacara. Perasaannya harap-harap cemas ketika sedang dalam penantian ini. Akankah segala aktivitas yang direncanakan itu dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.



Gadis Bali, Cat minyak dan kanvas, 68 cm X 55 cm, 1940-an
Koleksi Istana Kepresidenan RI

Dalam lukisan ini pelukis berusaha untuk melukiskan figur seperti apa

adanya. Garis digunakan dalam membentuk figur dan ditindak lanjuti dengan penyelesaian bentuk figur tersebut dengan pewarnaan sangat halus dan melalui pertimbangan yang cermat. Sehingga secara keseluruhan terdapat suasana yang harmonis. Hal ini dikarenakan adanya unsur keserasian warna antara figur yang dilukis dengan latar belakang.

Dalam segi anatomi figur, nampak menjadi perhatian pelukis. Sebagai contoh di dalam mengekspresikan bagian leher. Terdapat lekukan dan penonjolan tulang di bagian tersebut. Penonjolan yang tegas juga terasa pada tulang pipi dan pelupuk mata. Sedangkan penggambaran draperi pada kain diselesaikan dengan baik. Hal ini nampak pada keseriusan dalam pengerjaannya. Melalui goresan- goresan garis yang cermat dapat menggambarkan gelap terang yang cukup representatif.

Sedangkan pada latar belakang nampak penggambaran bentuk berirama, penggambaran bentuk-bentuk tersebut terdiri dari campuran warna-warna umber, siena, kuning yang dicampur dengan warna putih. Penggambaran tidak bersifat datar namun terdapat gradasi dari warna gelap ke warna terang. Secara keseluruhan komposisi dalam lukisan ini menarik.

24. BERGANTI RUPA (METAMORPHOSE)

Lukisan ini menggambarkan seorang wanita. Tampak seluruh tubuhnya. Penggambarannya dalam posisi berdiri, dilukis dari arah samping kanan. Wanita ini dilukis tanpa busana. Hanya bagian- bagian yang sensitif ditutupi dengan sapuan warna putih kebiru-biruan membentuk selendang tipis transparan dan sangat panjang. Selendang ini melilit di leher pangkal paha kiri sampai ke tumit. Wajah menengadah ke atas dengan rambut panjang terurai diterpa angin. Tangan kanannya memegang tepi selendang, sedangkan tangan kirinya bebas mengayun ke belakang, kaki kirinya melangkah ke depan untuk mengimbangi ayunan tangan kiri.

Pada latar belakang nampak sapuan kuas warna gelap dan warna terang. Berimajinasi adalah hak seorang seniman. Seniman inilah yang dapat memberi bentuk pada pengalamannya. Basoeki Abdullah kemungkinan diilhami oleh proses berganti rupa dari kepompong menjadi kupu-kupu. Dia mengekspresikan keindahan pada kupu-kupu itu ke figur seorang wanita. Baginya pada wanita terdapat spirit. Dia memperoleh spirit untuk mewujudkan secara fisik lukisannya.



*Berganti Rupa (Metamorphose), Cat minyak dan kanvas, 116 cm X 76 cm, 1980-an
Koleksi Museum Basoeki Abdullah*

Pada lukisan ini pelukis berupaya melukiskan wanita seperti apa adanya dan penggambarannya dengan proporsi ideal. Pelukis nampak menguasai anatomi dan gelap terang. Nampak bentuk badan, tangan, kaki yang diselesaikan dengan cermat. Penyelesaian bentuk wajah, sangat sempurna. Demikian pula draperi yang terdapat pada selendang dilukiskan dengan goresan yang cermat, mempertimbangkan segi kehalusan dan keindahannya. Goresannya spontan dan imajinatif. Kesan ruang dimunculkan dengan cara membuat kontras yang baik antara figur dengan latar belakang.

25. MENYISIR RAMBUT

Lukisan ini memperlihatkan seorang wanita muda dalam posisi duduk. Wanita ini dilukis dari arah depan. Tangan kanannya diperkirakan sedang memegang sisir untuk merapikan rambutnya. Sedangkan tangan kirinya memegang bagian ujung rambut. Melihat gerakan ke dua tangannya seolah-olah seperti orang yang sedang menari.



*Menyisir Rambut, Cat minyak dan kanvas, 100 cm X 70,5 cm, 1940-an
Koleksi Istana Kepresidenan RI*

Kebahagiaan tercermin dari wajahnya. Dia seolah-olah sambil membicarakan sesuatu ketika sedang menyisir rambutnya. Menilik asesoris yang dipakainya dia bukan wanita yang sederhana. Namun dilihat dari kebaya yang dipakainya menunjukkan hal yang kontras. Kebaya yang melekat di tubuhnya sudah dalam keadaan compang - camping, robek pada lengan kirinya, bahkan pada bagian lengan kanannya terpotong.

Sehingga dengan pakaian seadanya tersebut belum bisa menutupi sebagian dadanya. Di samping kiri dia duduk terletak sebuah kendi berleher panjang bertutup. Pada latar belakang nampak sapuan kuas dari warna gelap ke warna terang. Paduan warna tersebut menimbulkan tekstur yang berkesan dramatis. Basoeki Abdullah ingin merepresentasikan seorang wanita yang lahir dari generasi masa lalu. Pelukis ingin menyampaikan sesuatu dengan gayanya sendiri. Bahwa keindahan yang terkandung dalam figur wanita tetap nampak walaupun hanya dibungkus dengan pakaian ala kadarnya.

Proporsi figur yang dilukis mendekati ideal. Warna-warna yang dipilih serasi. Baik untuk warna yang diterapkan pada figur maupun latar belakang. Warna tersebut tidak bersifat datar, tetapi diolah sehingga warna tersebut mendekati dengan warna aslinya. Penyelesaian pada wajah, bagian dada dan ke dua tangan dikerjakan dengan cermat. Pelukis memperhatikan anatomi figur dan gelap terang. Penempatan figur di tengah bidang gambar memberikan daya tarik tersendiri.

26. GADIS ARAB

Lukisan ini memperlihatkan seorang gadis Arab. Dia sedang duduk di sofa yang beralaskan permadani. Dilukis dari arah depan. Tangan kanannya memegang pergelangan tangan kiri dan meletakkan tangan kiri tersebut di atas paha kanan. Ekspresi wajahnya menunjukkan kebahagiaan. Duduk bersandar di sofa yang terbungkus dengan kain tebal.

Menilik perhiasan yang dipakainya, dia dapat digolongkan dalam kelompok masyarakat yang cukup berada. Perhiasan yang dipakainya berupa manik-manik. Manik-manik yang konon pada awalnya dibuat di Mesopotamia dan Mesir merupakan benda yang paling disukai oleh wanita. Sementara ada orang yang beranggapan bahwa benda yang terdiri dari rangkaian batu bulat yang mungil ini sebagai jimat dan penolak bala. Gadis ini dilukis ketika dia sedang berada di suatu ruangan tempat tinggalnya.



Gadis Arab, Cat minyak dan kanvas, 90 cm X 60 cm, 1951
Koleksi Istana Kepresidenan RI

Tampak pada latar belakang penggambaran pintu ruangan berbentuk lengkung. Pintu tersebut terbuat dari kaca bertralis. Sedangkan jendela dalam tampak tertutup. Keberadaan figur dalam ruang tertutup ini mengingatkan kita kepada gadis pingitan. Basoeki Abdullah ingin menyampaikan rasa empatinya.

Segala sesuatu yang berkecamuk dalam batinnya. Kebahagiaan dalam keterbatasan menerima pengaruh dari luar. Rasa diam yang mencerminkan kebersihan hatinya.

Secara teknis, penyelesaian pada wajah dikerjakan dengan hati-hati. Dalam membubuhkan warna disertai dengan penuh perasaan dan kehalusan. Penggambaran kerudung sangat representatif. Demikian pula mengenai penggambaran busana yang dipakainya. Irama garisnya spontan, meluncur dengan goresan-goresan tebal tipis. Warna baju serasi dengan warna obyek penunjang seperti permadani, kain tebal dan latar belakang. Ornamen permadani dikerjakan dengan cermat.

Pelukisan pada latar belakang menggunakan warna gelap. Dilakukan secara ekspresif. Adapun warna-warna yang dipilih adalah campuran warna hitam, coklat, merah dan sedikit kuning. Untuk penggambaran cahaya menggunakan aksentuasi warna biru. Penggunaan warna gelap pada latar belakang di sekitar figur akan membuat kontras yang baik. Sehingga pusat perhatian tertuju pada figur. Keberadaan figur dan pendukungnya serta latar belakang secara keseluruhan merupakan komposisi yang menarik.

27. POTRET DIRI BASOEKI ABDULLAH

Lukisan ini memperlihatkan figur Basoeeki Abdullah. Di lukis dalam ukuran setengah badan dari arah depan. Posisi kepalanya agak miring ke kanan. Sedangkan tangan kirinya diayunkan ke atas dia nampak serius, mengerenyitkan alis mata, model bajunya sederhana dan dibiarkan kancing bajunya terbuka. Pada latar belakang nampak sapuan kuas dengan warna berat dan ringan serta goresan yang nampak emosional.

Seiring dengan bertambahnya usia, makin dekat hubungannya dengan yang Maha Kuasa. Dia seolah-olah sedang membayangkan tentang misteri yang terjadi pada alam ciptaan Tuhan. Banyak peristiwa dahsyat yang memerlukan kecerdasan spiritual untuk dapat menjelaskannya, alam adalah guru terbaik. Gerakan tangan kirinya yang mengarah ke atas bisa diartikan suatu isyarat bahwa dia sedang berkomunikasi dengan Sang Pencipta.

Mencermati lukisan potret diri Basoeeki Abdullah ini, pemanfaatan unsur garis dapat dikatakan dominan. Garis yang diciptakan dengan goresan-goresan kuas tebal dan tipis, iramanya terasa emosional. Karya lukis ini dapat dikatakan merupakan pengembangan dari sketsa.



Potret Diri Basoeki Abdullah, Cat minyak dan kanvas, 80 cm X 120 cm, 1974

Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Namun dalam kenyataannya muncul nuansa yang artistik. Tone yang dipilih menunjukkan kesederhanaan. Sapuan warna terang dilakukan dengan ekspresif. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan aksen cahaya. Ada kontras yang baik antara latar belakang dan figur yang dilukis. Bagian wajah diselesaikan secara impresif namun cukup representatif. Secara keseluruhan perpaduan unsur garis, warna, bentuk, tekstur, bidang, ruang nampak harmonis.

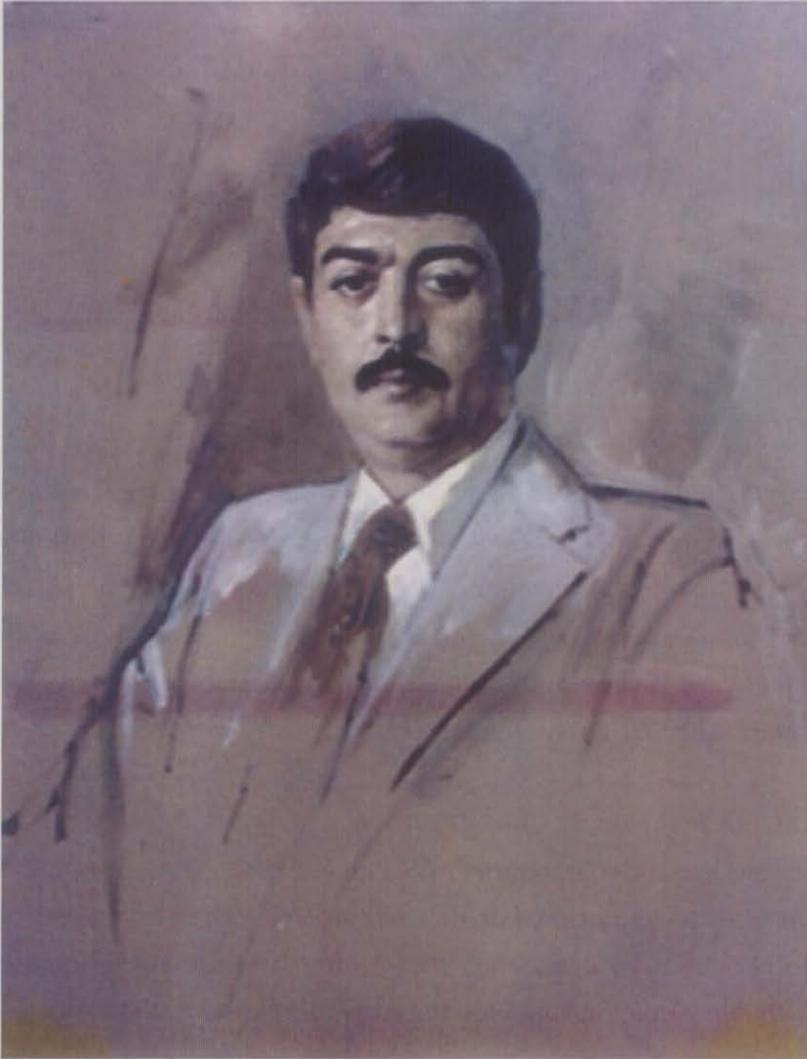
28. PRIA BERJAS DAN BERKUMIS TEBAL

Lukisan ini memperlihatkan seorang laki-laki. Dilukis dalam posisi setengah badan dan dari arah depan. Laki-laki ini berkumis tebal. Rambutnya agak ikal dan tebal. Memakai busana resmi, berjas dan berdasi. Pada latar belakang nampak sapuan kuas. Menilik busana yang dipakainya, dia adalah seorang pejabat negara sahabat.

Basoeki Abdullah sering melakukan pameran dan tinggal di luar negeri. Sehingga pergaulan Basoeki Abdullah amat luas. Pergaulannya tidak hanya di kalangan para kepala negara atau raja tetapi juga para pejabat dari negara tersebut. Hal inilah yang memungkinkan Basoeki Abdullah bisa melukis banyak orang. Baik yang berasal dari negeri sendiri maupun yang berasal dari manca

negara.

Basoeki Abdullah melukis dengan teknis yang akademis. Setiap proses disertai dengan tahapan- tahapan. Lukisan ini merupakan pengembangan bentuk awal yang berupa sketsa. Tahapan awal proses melukis Basoeki Abdullah adalah dimulai dengan out line figur yang akan di lukis. Selanjutnya adalah pengisian warna. Garis digunakan untuk membentuk figur.



Pria Berjas dan Berkumis Tebal, Cat minyak dan kanvas, 100 cm X 75 cm, 1980
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Pada penyelesaian bentuk wajah dikerjakan dengan cermat dan mempertimbangkan segi kehalusan serta keindahan. Bentuk mata dikerjakan hati-hati. Mata adalah jendela hati. Mata sangat menentukan keberhasilan suatu lukisan.

Penyelesaian obyek nampak hanya pada bagian wajah, leher dan pangkal dasi. Makin ke bawah garis tersebut makin hilang. Sehingga yang tampak hanya garis putus mengesankan busana jas. Tanda tangan yang merupakan tanda bahwa lukisan itu telah selesai dikerjakan belum sempat dibubuhkan.

Namun dengan karya ini telah membuktikan kepiawaian Basoeki Abdullah di dalam menggoreskan kuas di atas kanvas. Basoeki Abdullah setelah mengamati figur dengan cermat dan menangkap karakternya, kemudian melukiskannya di atas kanvas. Adapun tentang pemilihan warna, Basoeki Abdullah cenderung memilih warna sederhana. Latar belakang dalam lukisan ini berupa sapuan-sapuan kuas yang tipis dan ekspresif.

29. PAK BAYUMI DAN ISTRI

Lukisan ini memperlihatkan pasangan suami isteri. Dilukis dengan posisi setengah badan. Di sebelah kiri laki-laki atau suaminya, sedangkan di sebelah kanan perempuan atau isterinya. Dalam lukisan ini posisi isteri dilukis berada di depan suami. Penggambaran isteri dalam lukisan ini nampak lebih utuh jika dibandingkan penggambaran suami. Kedua figur di lukis dari arah depan. Pada latar belakang nampak sapuan kuas.

Pak Bayumi dan isteri adalah gambaran sosok keluarga yang utuh. Mereka hidup harmonis yang bisa memberikan suri tauladan bagi generasi mendatang. Busana yang dipakai sepasang suami isteri ini serasi. Suami memakai busana resmi berjas warna biru tua dan berdasi warna biru tua juga. Di sakunya terselip sapu tangan warna putih, sedangkan isteri memakai kebaya seperti bahan broklat warna ungu. Bahan ini biasa dipakai ibu-ibu pada tahun tujuh puluhan karena bersifat transparan dan sesuai untuk pakaian wanita yang berada di daerah tropis. Isteri tidak merias diri secara menyolok, menampakkan seorang pribadi yang sederhana. Sifat-sifat inilah yang ingin disampaikan pelukis melalui karyanya. Warna biru adalah warna yang dihubungkan dengan hal yang bersifat romantisme. Penggarapan pada wajah dilakukan dengan cermat dengan mempertimbangkan segi anatomi dan kehalusan. Percampuran warna untuk mencapai efek gelap terang sangat representatif. Hal ini menunjukkan bahwa pelukis sangat menguasai teknik pencampuran warna.

Latar belakang dengan warna biru tua dengan campuran sedikit merah, kuning dan putih dimunculkan dengan gradasi dari warna gelap ke warna terang. Penggunaan warna pada latar belakang ini menampakkan segi

romantis dan kontras yang baik. Pelukisan busana isteri dilakukan secara cermat dan mempertimbangkan segi estetis dengan goresan kuas secara hati-hati dan mempertimbangkan segi irama garis.



*Pak Bayumi dan Istri, Cat minyak dan kanvas, 75 cm X 100 cm, 1980-an
Koleksi Museum Basoeki Abdullah*

Proporsi kedua figur dilukis dengan proporsi ideal. Penempatan figur di tengah bidang gambar memperlihatkan figur tersebut sebagai fokus. Penggambaran dua figur bidang horisontal lebih memberikan keluasan. Sehingga pelukisan figur akan lebih optimal. Secara keseluruhan lukisan ini memiliki komposisi yang menarik.

30. MARIA MICHEL (MAYA)

Lukisan ini memperlihatkan seorang perempuan dan merupakan figur tunggal. Dilukis dari arah samping. Hanya kira-kira seperempat bagian tubuhnya saja yang tampak, dari kepala sampai separuh bagian dada. Sorot matanya yang memandang ke depan memperlihatkan bahwa dia adalah seorang yang optimis. Aksesoris yang dipakai sangat sederhana. Hanya ikat rambut yang nampak untuk

merapikan rambutnya yang ikal. Model gaun yang dipakainya bagian depan agak terbuka sehingga menampakkan bagian belahan dadanya.



Maria Michel (Maya), Cat minyak dan kanvas, 1950

Wanita dalam karya lukis ini adalah Maria Michel. Basoeki Abdullah memanggilnya Maya. Pada tahun 1944, Basoeki Abdullah menikah dengan Maria

Michel setelah bercerai dengan Joshepin. Maria Michel adalah seorang penyanyi mezzosoprano. Ada kesamaan pandangan pada pasangan ini. Mereka sama-sama seniman. Kekaguman Maria Michel terhadap Basoeki Abdullah karena pandai melukis dan menari.

Nampak pada latar belakang sapuan kuas dengan penampilan warna yang sederhana. Pelukis ingin menonjolkan potensi estetis yang terkandung pada figur yang dilukis. Hal ini terdapat pada wajah, rambut, leher dan bagian dada. Kemahiran pelukis dalam merepresentasikan bentuk, warna dan ruang sehingga mewujudkan kesatuan yang menarik. Dalam karya lukis ini memperlihatkan penguasaan gelap terang yang baik.

31. POTRET SEORANG NYONYA

Lukisan ini memperlihatkan seorang perempuan, dilukis secara utuh, seluruh badan, lukisan ini merupakan figur tunggal yang dilukis dari arah depan dengan posisi berdiri. Memakai sepatu dan di tangan kanannya memegang kipas.

Sikap berdirinya nampak santai. Jari-jari tangan kanannya disatukan dengan jari-jari tangan kirinya dengan menggandengkan telunjuk kanan dengan telunjuk kirinya. Memakai busana kebaya panjang, di pundak kirinya melekat selendang yang warnanya sama dengan kain panjang serta kipas. Kebaya terbuat dari bahan transparan sehingga memperlihatkan kombinasi warna yang serasi dengan *angkin* yang dipakainya. Sedangkan, perhiasan yang dipakainya lengkap berupa hiasan rambut, anting-anting, kalung dengan liontinnya dan cincin yang dipakai di kedua jari manisnya. Jika dilihat dari busana yang dipakainya, dia sedang mempersiapkan diri untuk menghadiri suatu jamuan.

Pelukis dapat menangkap karakter figur yang dilukis. Penggambaran terutama pada wajah, tangan dan bagian kaki diselesaikan dengan baik. Penggambaran bayangan sangat halus dengan memperhatikan keserasian dan kesatuan warna yang dipilihnya. Tarikan garisnya spontan. Cermat dalam menyelesaikan ornamen pada busana yang dipakainya. Hal ini dilakukan dengan cara membubuhkan warna dengan kuas kecil secara cepat namun sangat representatif. Penggambaran draperi pada busana yang dipakai dilakukan dengan goresan kuas berirama. Kecenderungan mengarah pada romantisme.

Latar belakang dalam karya ini berupa alam yang dilukis secara impresif (hanya kesan yang nampak). Sekilas nampak pepohonan serta dedaunan yang berwarna hijau campur kuning dan langit yang berwarna biru terang.



*Potret Seorang Nyonya, Cat minyak dan kanvas, 200 cm X 100 cm, 1960-an
Koleksi Istana Kepresidenan RI*

32. RAMBUT NAN TERURAI

Pada lukisan ini nampak gambar perempuan yang dilukis dari arah samping. Melukiskan figur tunggal. Dilukis hanya setengah badan. Posisi kepala agak diputar ke arah depan sehingga duapertiga wajahnya nampak jelas. Rambutnya yang hitam terurai. Bola matanya besar dan hitam. Sedangkan alis matanya tebal.



Rambut nan Terurai, Cat minyak dan kanvas, 93 cm X 49 cm, 1958
Koleksi Istana Kepresidenan RI

Pada latar belakang goresan warna netral kapur pastel. Lukisan ini dimungkinkan adalah seorang model. Basoeki Abdullah sangat senang melukis wanita. Terutama wanita - wanita cantik. Penempatan penggambaran figur yang dilukis dalam posisi miring pada bidang gambar merupakan suatu yang unik dan

menarik. Basoeki Abdullah sangat terpesona ketika melihat perempuan rambutnya sedang terurai. Selain itu, pelukis juga ingin menonjolkan segi yang indah pada perempuan. Diantaranya mengenai mulut, bagian punggung, lengan dan dada. Kesemuanya itu merupakan daya tarik fisik seorang perempuan. Pelukis berupaya menggambarkan bentuk fisik secara ideal.

Selain anatomi juga tehnik pencampuran warna. Bagaimana menciptakan warna kulit yang mirip dengan kulit figur yang di lukis. Merahnya bibir diimbangi dengan merahnya pipi yang mirip dengan warna buah tomat. Sapuan kuas dilakukan dengan spontan, tegas dan tajam.

Pada dasarnya garis yang diciptakan bukan untuk membatasi tetapi untuk menjelaskan bentuk. Aksen cahaya dilakukan dengan membubuhkan warna putih dan mencampurkannya melalui pertimbangan perasaan yang penuh kehalusan dan segi keindahan.

Pada latar belakang figur, direpresentasikan secara emosional namun terasa adanya pertimbangan dari segi keseimbangan dan keartistikannya. Kenyataannya area ini sangat menarik karena menciptakan tekstur yang dramatis. Sifat warna-warna lembut yang terkandung dalam kapur pastel dimanfaatkan dengan tepat. Baik untuk merepresentasikan karakter figur maupun latar belakang. Lukisan ini membuktikan bahwa Basoeki Abdullah tidak hanya piawai melukis dengan media cat minyak.

33. BASOEKI ABDULLAH SEWAKTU MUDA

Lukisan ini memperlihatkan sosok seorang laki- laki, Basoeki Abdullah. Dilukis dari arah depan dengan obyek tunggal. Badannya agak diputar ke kanan sehingga bahu dan lengan kirinya nampak lebih jelas. Posisi seperti ini tidak menampakkan kekakuan atau keseimbangan yang formal. Dilukis dalam ukuran setengah badan. Figur menempati duapertiga bagian. Sedangkan sepertiga sebagai latar belakang. Merupakan perbandingan yang ideal untuk lukisan potret. Adapun di latar belakang figur nampak sapuan kuas.

Pada lukisan ini, Basoeki Abdullah merepresentasikan dirinya sebagai orang mapan. Baik dari segi kariernya maupun pergaulannya dengan wanita. Di sini dia mengalami masa-masa senang berprestasi. Mencerahkan segenap waktu dan usahanya untuk pekerjaan yang ditekuninya, yaitu melukis. Menurut salah satu sumber, lukisan ini dihadiahkan kepada isterinya Maria Michele. Mengenai kariernya sebagai pelukis potret, Basoeki Abdullah pernah menceritakan

pengalamannya. Manusia berkaca dan mengharapkan lebih dari yang ia lihat sendiri. Dirinya yang ada di kanvas harus lebih dari diri yang sebenarnya. Manusia memang cenderung ingin lahir ke dua kali dengan kualitas yang lebih tinggi.

Secara teknis, lukisan ini menunjukkan kepiawaian Basoeki Abdullah dalam menyelesaikan pada bagian wajah. Karakter dirinya nampak jelas tercermin pada wajah, adapun untuk menyelesaikan bagian ini didukung sapuan kuas yang halus dengan mempertimbangkan segi keindahan.



Basoeki Abdullah Sewaktu Muda, Cat minyak dan kanvas, 1950

Pencahayaan yang berasal dari kiri memperjelas figur. Adanya bayangan-bayangan diwujudkan dengan sapuan kuas yang halus. Garisnya diekspresikan dengan spontan dan lancar. Irama garis pada rambut sangat mempesona. Sapuan kuas dilakukan secara optimal untuk menyelesaikan bentuk alis, mata, hidung dan mulut.

Demikian pula pada draperi busana yang dipakainya. Diselesaikan dengan cermat dan memberikan penggambaran yang cukup representatif. Sapuan kuasnya sangat ekspresif. Muncul penekanan disana sini dimaksudkan untuk memberikan kesan adanya pantulan cahaya. Brushstroke dengan gradasi nampak mengisi bidang latar belakang. Hal ini memperlihatkan kontras yang baik antara figur dan latarbelakang sekaligus menciptakan kesan ruang.

34. PANGERAN DARI ARAB

Lukisan ini memperlihatkan figur seorang laki-laki. Merupakan figur tunggal. Dilukis setengah badan dari arah depan. Dia berpakaian Arab, nampak pada penutup kepalanya yang khas. Kedua alismata dan kumisnya tebal. Senyum simpul sebagai pertanda kebahagiaan yang selalu menyertai perjalanan hidupnya.

Pada latar belakang nampak sapuan kuas di sekitar figur. Basoeki Abdullah ingin mengabadikan karakter figur di kanvasnya. Adapun yang ingin ditangkapnya adalah kegembiraan, kebahagiaan serta semangat yang terkandung di dalam figur yang di lukisnya. Tidak sekedar masalah fisik yang bermuara pada kepersisan.

Mengamati lukisan ini, pelukis seolah-olah hanya berkonsentrasi pada wajah. Pada bagian ini terasa digarap dengan serius dan memperhatikan detail. Tarikan garisnya dinamis spontan. Penyelesaian gelap terang dilakukan dengan sapuan kuas yang halus dan dikerjakan dengan cermat. Semua dinikmatinya dengan penuh perasaan. Penutup kepala dilukis dengan goresan kuas tebal tipis berirama sesuai jiwa figur, selain itu juga memperlihatkan draperi yang cukup representatif.

Pada lukisan ini, pelukis nampak hemat dalam penggunaan warna. Warna yang dipilih adalah warna-warna netral. Warna-warna ini disesuaikan dengan kondisi lingkungan figur. Warna putih yang identik dengan kesucian langsung dipelototkan dari tube. Warna putih pada karya ini tidak dicampur dengan warna lain, sehingga nampak lebih menonjol dibandingkan kehadiran warna lain di sekitarnya.



Pangran dari Arab , Cat minyak dan kanvas, 80 cm X 65 cm, 1980
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Implementasi warna putih ini juga menampakkan garis yang tajam. Rupanya pelukis sangat menyukai warna putih yang masih murni ini. Karena warna putih memiliki nilai simbolis. Sedangkan pada latar belakang berupa goresan kuas yang ekspresif di sekitar figur dengan menggunakan warna krem. Penempatan warna-warna dalam lukisan ini harmonis.

35. WANITA BERKEBAYA BERSANGGUL

Lukisan ini memperlihatkan figur seorang wanita yang dilukis dari arah depan. Wanita ini merupakan figur tunggal dan dilukis hanya setengah badan. Dia memakai kebaya tradisional di bahu kanan melekat selendang. Selain itu

dia juga memakai hiasan di telinganya berupa subang, di lehernya melingkar kalung dengan liontinnya. Sedangkan pada latar belakang di biarkan sapuan kuas warna dasar.



*Wanita Berkebaya Bersanggul, Cat minyak dan kanvas, 80 cm X 65 cm, 1980-an
Koleksi Museum Basoeki Abdullah*

Basoeki Abdullah melukis wanita ini karena memiliki daya tarik tersendiri. Menilik penampilannya, diperkirakan wanita ini sudah memasuki usia setengah baya. Namun masih nampak tersisa garis-garis kecantikan dan keanggunannya. Menurut teori kehidupan manusia, pada usia tersebut adalah masa orang mengundurkan diri dari tahun-tahun kreatif dan berguna. Individu di sini biasanya melihat ke belakang, ke masa-masa jayanya. Pada dirinya juga mengalami kemunduran dari kesanggupan fisik dan mental. Pada lukisan ini memiliki sisi humanisme yang

menarik perhatian pelukis. Hal ini nampak pada karakter figur. Kebahagiaan dan semangat dalam mengisi peran di lingkungan keluarganya.

Pada bagian kepala diselesaikan dengan sapuan kuas walaupun secara impresif. Sedangkan di bagian lainnya unsur garis lebih menonjol. Ekspresi garis tersebut masih berfungsi sebagai batas dalam membuat kesan bentuk dan ornamen yang masih kasar. Makin ke bawah garis tersebut menghilang. Munculnya garis zig zag dan patah menunjukkan adanya keputusasaan.

Ditinjau dari segi pewarnaan, pelukis sangat hemat dalam memanfaatkan warna. Warna yang dominan digunakan adalah warna gelap dan warna terang. Untuk penggambaran bayangan direpresentasikan dengan transparan. Dilakukan seperti melukis dengan teknik cat air. Terdapat torehan warna biru di atas bahu kanan. Rupanya lukisan ini belum dikerjakan dengan optimal. Lukisan ini juga belum ditanda tangani.

36. POTRET SEORANG GADIS

Objek lukisan ini adalah seorang gadis muda. Nama gadis ini tidak diketahui dilihat dari wajah dan dandanannya gadis ini berasal dari Asia yang tinggal di desa. Gadis ini di lukis dari kepala sampai pinggang saja, Objek tergambar setengah telanjang, posisi badan agak miring, muka miring kekanan tiga perempat, telinga kanan terlihat sedangkan telinga kiri tidak terlihat, pandangan mata ke arah kiri, nampak dari bola matanya yang ke sudut kiri, bibir tersenyum sedikit. Secara perspektif nampak lengan kanan lebih besar dari pada lengan kiri, tangan kanan terlihat dari lengan sampai siku, sedangkan telapak tangan kiri memegang lengan kanan, ibu jarinya tidak kelihatan.

Dengan kapur pastel pelukis menggoreskannya di atas kertas yang bewarna coklat muda. Gadis ini di lukis dengan warna natural, rambut warna hitam, kulit warna coklat kekuningan, bibir warna merah muda yang sangat tipis. Lukisan ini begaya realis, penggarapan lukisan pada bagian wajah nampak lebih sempurna di bandingkan pada bagian badan dan tangan yang goresan konturnya lebih jelas, seperti masih sketsa, lukisan ini tanpa ornamen sama sekali. Background lukisan ini hanya warna coklat (dari warna kertas itu sendiri) dan goresan warna biru muda yang ekspresif, terlihat di sekitar pinggang, leher dan pipi serta samping lengan kiri.

Hal ini justru menjadi aksentuasi yang artistik, dengan goresan warna putih yang tepat pelukis membuat lukisan ini menjadi nampak lebih hidup. Secara

keseluruhan Basuki Abdulah menggarap lukisan ini dengan teknik pencahayaan / gelap terang yang baik dan pemilihan warna senada yang harmonis.



*Potret Seorang Gadis, Pastel dan kertas, 66 cm X 51 cm, 1950-an
Koleksi Istana Kepresidenan RI*

Adapun tehnik komposisi yang di gunakan adalah komposisi tertutup, sebagai objek utamanya seorang gadis di tengah menjadi central interest, beckground berupa ruang kosong mengelilingi frame. Meskipun sederhana karya lukis ini tetap mampu menampilkan karater objek yang kuat.

37. WANITA BERAMPUT BUNDAR



*Wanita Berambut Bundar, Cat minyak dan kanvas, 80 cm X 65 cm, 1980-an
Koleksi Museum Basoeki Abdullah*

Lukisan ini menampilkan seorang wanita dengan potongan rambut bundar. Muka oval. Nama wanita ini tidak diketahui. Wanita ini dilukis hanya dari kepala sampai badan saja, muka menghadap lurus ke depan dengan pandangan mata yang agak sayu. Badannya dilukis secara perspektif dari kanan ke kiri sehingga bagian kiri kelihatan lebih kecil daripada bagian kanan, rambut diberi warna hitam dengan sapuan kuas yang ekspresif. Sedangkan muka meskipun juga digarap dengan sapuan yang ekspresif tetapi tetap terlihat realistis, hal ini karena pelukis tetap menerapkan teknik gelap terang dengan baik.

Penggunaan warna pada karya ini natural. Bisa dilihat warna coklat pada muka dan warna merah pada bibir. Di bagian badan terlihat sapuan warna putih

yang sangat ekspresif. Background pada lukisan inipun juga hanya sapuan warna kecoklatan yang hampir rata, bahkan tanda tangan pelukis yaitu Basoeki Abdullah juga belum ada. Meskipun demikian karya ini tetap termasuk lukisan yang bergaya realis ekspresif yang baik. Melihat karya lukis yang berjudul "Wanita Berambut Bundar" ini seolah-olah menunjukkan bahwa bagi Basoeki Abdullah melukis wajah orang itu sangat mudah.

38. DUTA BESAR YORDANIA UNTUK INDONESIA

Tokoh dalam lukisan ini adalah seorang Duta Besar Indonesia untuk Yordania sesuai dengan judulnya. Beliau terlukis sebagai wanita berwajah keibuan yang sedang tersenyum, di perkirakan berusia 40 tahun - 50 tahun. Objek di lukis setengah badan.



*Duta Besar Yordania untuk Indonesia, Cat minyak dan kanvas, 80 cm X 65 cm, 1980-an
Koleksi Museum Basoeki Abdullah*

Dalam karya lukis ini muka tokoh menghadap ke depan, telinganya tertutup rambut yang lebat dan di potong pendek, hanya daun telinga kiri yang terlihat. Pundak yang kanan nampak lebih rendah dari pada yang kiri.

Ia memakai jas warna biru dan aksesoris kalung yang bermotif bunga melati. Pada bagian kepala, leher dan kalung di garap lebih sempurna, sedangkan pada bagian jas di lukis secara ekspresif, hanya pada bagian-bagian tertentu saja mendapat sapuan warna biru. Bisa dikatakan lukisan ini bergaya realis-ekspresif.

Background pada lukisan ini hanyalah sapuan kuas yang ekspresif yang berwarna biru, hijau muda. Selain berefek menonjolkan objek juga menjadi aksentuasi yang artistic. Muka dan leher di beri warna kecoklatan dan bibir di beri warna merah darah seperti warna lipstick. Dengan tehnik gelap terang yang baik, karakter wajah tokoh ini dapat tertangkap dengan jelas.

Karya lukis ini menggunakan komposisi tertutup, sebagai objek utamanya adalah seorang wanita yang menjadi central interest sedangkan back round hanya sapuan warna pada ruang kosong yang mengelingi sebagai frame.

39. GADIS BURMA DENGAN PAYUNG

Lukisan potret ini berobjek tunggal, tetapi di buat dengan posisi horisontsal, tidak seperti pada umumnya dengan posisi vertical. Gadis dalam lukisan ini tidak dikenal. Objek lukisan ini adalah seorang gadis yang sedang memegang payung dengan tangan kiri dan membawa rangkaian bunga yang terbungkus bagian bawahnya dengan tangan kanan.

Gagang payung di letakan diatas pundak kiri sehingga payung tidak menutupi bagian atas kepala tetapi berada di belakang kepala. Rambutnya yang hitam dan panjang melewati sebelah kiri leher turun sampai di depan dada. Rambut ini juga di hiasi bunga yang dironce. Di lehernya melilit kalung yang nampaknya terbuat dari emas. Dia mengenakan pakaian yang tipis dan transparan sehingga kulit dan pakaian dalamnya bisa terlihat. Gadis ini di lukis hanya dari kepala sampai pinggang saja. Wajah gadis ini berbentuk oval, jarak antara kedua matanya agak jauh, sudut mata bagian luar lebih naik, alis matanya juka nampak tebal. Merujuk dari judulnya, bahwa gadis ini dari Burma, tentu tidak ada yang menyangkal, karena karakter gadis didalam lukisan ini sangat mengena.

Dalam karya ini pelukis memberi warna-warna yang dinamis, payung

dengan warna hijau, kuning dan orange. Roncean penghias rambut dengan warna pink, kuning, putih. Rangkaian bunga yang di pegang berwarna merah, pink, orange. Baju dalam di sapu dengan warna biru muda campur pink.



*Gadis Burma dengan Payung, Cat minyak dan kanvas, 69 cm X 89 cm, 1980-an
Koleksi Istana Kepresidenan RI*

Sapuan warna yang sangat ekspresif pada background lukisan, menambah warna semakin ramai. Nampak warna putih, kuning, hijau, biru, merah tua, coklat serta warna-warna gelap dari sapuan warna merah dan biru yang bercampur. Komposisi pada karya lukisan ini nampak unik. Warna merah pada rangkaian bunga yang kelihatan kontras justru menjadi aksentuasi artistik.

Dengan mengamati gelap terang pada bagian wajah dan payung, dapat di perkirakan bahwa cahaya dalam lukisan arahnya dari depan-bawah. Pelukis berhasil membuat suasana dalam lukisan ini lebih hidup dengan tehnik pencahayaan yang dramatis. Gadis dalam lukisan ini meskipun cantik tetapi menjadi terlihat misterius. Melihat dari cara melukis roncean bunga penghias rambut dan serangkaian bunga yang di pegang (sebenarnya hanya kesan bunga aja yang terlihat) karya lukisan Basoeki Abdullah yang satu ini cenderung bergaya realis-impresif.

40. NATAYA NAREERAT

Nataya Nareerat adalah puteri sulung dari pasangan Payuh dan Hucheng, ia di lahirkan di Thailand pada tanggal 4 Juni 1947. Adapun Nataya artinya wanita sedangkan Nareerat artinya kristal bening. Pada tahun 1962 di Thailand di adakan kontes kecantikan dan Basoeki Abdulah sebagai salah satu anggota dewan juri.



Nataya Nareerat, Cat minyak dan kanvas, 80 cm X 65 cm, 1990

Koleksi Nataya Nareerat

Nataya Nareerat mengikuti kontes kecantikan tersebut dan keluar sebagai runner up. Nataya akhirnya menjadi modelnya Basoeki Abdulah, bahkan kemudian menjadi istri Basoeki Abdulah. Mereka menikah pada tanggal 25 Oktober 1963 di

catatan sipil Bangkok. Dalam karya lukis ini Nataya Nareerat menjadi modelnya. Lukisan ini di buat tahun 1990, jadi ia waktu itu sudah berumur 43 tahun, tetapi masih kelihatan muda dan cantik, ia di lukis setengah badan, hanya dari kepala sampai bawah dada saja.

Objek di lukis pada posisi 2/3 bagian sebelah kiri bidang. Kepala menengok kearah kanan, seolah ada sesuatu yang dilihat. Rambut terurai seperti kena angin dari arah kiri objek. Ia hanya hanya mengenakan penutup dada saja sehingga kelihatan setengah telanjang. Karya lukis ini di buat dengan sapuan kuas yang ekspresif dan warna-warna kecoklatan seperti pada lukisan klasik. Sapuan-sapuan warna terang yang tepat, berhasil menghidupkan objek.

Background hanyalah sapuan-sapuan ekspresif dengan warna yang senada dengan objek. Meskipun begitu tetap mendukung harmonisasi warna secara keseluruhan. Melalui rambut yang bergerak terurai, lirikan mata, senyum tipis dari bibir merah, juga kulit badan yang terbuka dalam karya lukis bergaya realis-ekspresif ini, Basoeki Abdullah berhasil menampilkan sensualitas wanita.

41. GADIS SUNDA

Basoeki Abdullah sangat banyak membuat karya lukis dengan objek gadis atau wanita. Berikut ini objek dalam lukisannya adalah seorang gadis dari Sunda. Namanya tidak diketahui. Gadis ini di lukis secara utuh dari kepala sampai kaki.

Dia mengenakan baju kebaya warna kuning polos, bawahnya memakai kain batik warna coklat, dan ikat pinggang dari kain warna hijau tosca. Rambutnya di sanggul, kepalanya agak menunduk melihat ke bawah. Dia bertelekan di atas lantai (berupa kasur lipat yang tipis), bertumpu dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya memegang sepatu yang sudah di lepas dari kaki kanannya. Sepatu ini mempunyai hak yang tinggi, warnanya cukup ramai, ada putih, hijau, merah dan hitam. Dandanan pakaian dan sepatu yang dikenakanya menunjukkan ia benar-benar dari kampung. Melihat ekspresi wajah dan sikap tubuhnya gadis ini habis pulang berpergian. Ia kelihatan lelah dan hatinya sedang sedih. Dinding dari anyaman bambu (*gedhek*) yang menjadi latar belakang dalam karya lukis ini menambah suasana semakin sendu.

Mencermati gelap terang pada lukisan ini, dapat di simpulkan bahwa arah cahaya dari kanan-atas. Dalam hal teknik pencahayaan Basoeki Abdullah memang sangat handal. Sapuan kuas yang mantap, dominasi warna kuning dan coklat yang ditimpa pencahayaan yang tepat berefek dramatisasi pada karya



Gadis Sunda, Cat minyak dan kanvas, 90 cm X 65 cm, 1951
Koleksi Istana Kepresidenan RI

lukis ini. Lukisan "Gadis Sunda" yang bergaya *realis* ini adalah salah satu karya Basoeki Abdulah yang pantas dibanggakan.

42. RAJA BHUMIBOL ADULJADEJ BERSERAGAM MILITER

Bhumibol Aduljadej adalah seorang raja dari negara Thailand. Beliau juga di kenal sebagai Raja Rama IX dari dinasti Chaku. Naik tahta pada tahun 1946, yang waktu itu yang masih kuliah di Swiss. Di Swiss raja Bhumibol sering bertemu dengan Ratu Sirikit yang juga sekolah di sana. Kemudian pada tanggal



*Raja Bhumibol Aduladej Berseragam Militer, Cat minyak dan kanvas, 120 cm x 100 cm, 1960-an
Koleksi Kerajaan Thailand*

28 April 1950, Raja Bhumibol dengan Ratu Sirikit melangsungkan pernikahan di istana Pathumwan.

Pada tahun 1962 Basoeki Abdullah pergi ke Thailand. Kemahiran Basoeki Abdullah dalam melukis menghantarkannya ke Istana Poporo, tempat keluarga Raja Bhumibol. Ia akhirnya menjadi pelukis istana kerajaan Thailand. Raja Bhumibol sering menjadi model dalam lukisannya, ada yang dari permintaan beliau sendiri, ada juga karena Basoeki Abdullah yang menginginkan. Lukisan "Raja Bhumibol Aduladej Berseragam Militer" adalah salah satunya.

Dalam karya ini Raja Bhumibol di lukis dari kepala sampai paha saja. Terlihat sedang berdiri tangan kanannya berpegangan pada pagar geladak kapal, sedangkan tangan kiri memegang teropong. Ia mengenakan seragam militer lengkap dengan topi, tanda pangkat, tanda jasa, serta ikat pingang.

Perawaknya kelihatan agak kurus. Beliau juga memakai kacamata. Wajahnya nampak terpelajar dan ekspresinya menunjukkan ketegasan. Latar belakang pada lukisan ini adalah lautan yang cukup tenang serta gumpalan awan yang di tembusi sinar matahari. Nampak juga ada tiga sapuan warna putih seperti kapal kecil terlihat dari jauh. Adapun riak air laut yang dekat objek adalah akibat dari putaran baling-baling kapal. Pewarnaan karya lukis ini seluruhnya natural. Sapuan kuas dan tehnik pencahayaan yang baik menghidupkan lukisan ini. Draperi (lipatan baju) terlihat begitu realis, di tambah sinar yang menerpa bagian belakang pundak, tangan sampai paha semakin menonjolkan objek. Apalagi pada awan yang seolah-olah bergerak. Demikian juga pada riak air laut yang bisa meyakinkan bahwa Raja Bhumibol sedang berdiri di atas kapal yang bergerak, meskipun tidak terlukis kapalnya.

Gaya lukisan Basoeki Abdullah ini adalah realis-naturalis. Pada karya ini ia melukiskan apa adanya tanpa menambah unsur estetika yang lain, layaknya sebuah potret saja. Akan tetapi melalui tangannya potret ini menjadi lebih hidup dan lebih indah.

43. WANITA BERKEBAYA KUNING, BERSELENDANG UNGU

Seorang wanita setengah baya dengan posisi berdiri menoleh ke kiri, berkebaya kuning, rambut disanggul dengan gelung, pada telinga sebelah kanan terlihat memakai perhiasan anting. Pada leher wanita ini terdapat kalung bermata berlian yang menandakan bahwa wanita ini kalangan orang yang berada.

Wajah wanita ini berbentuk oval dengan sapuan *make up* yang serasi dengan warna kulit wajah kuning tansat. Sehingga memperlihatkan kecantikan wanita ini. Objek yang dilukis seorang wanita dengan pandangan mata yang redup penuh pesona, postur tubuh yang dilukis Basoeki Abdullah ini mempunyai bentuk tubuh yang proposional dilukis oleh Basoeki Abdullah dengan sempurna.

Selendang berwarna dasar ungu dan ditambah warna motif keemasan dengan membentang dari bahu kiri depan sampai ke ujung tangan kanan. Sedangkan tangan kiri memegang helaian selendang yang lainnya. Kebaya yang digunakan adalah pakaian tradisional yang kebanyakan dikenakan oleh wanita

Indonesia. Pakaian kebaya ini mencerminkan ciri khas wanita Indonesia. Berwarna kuning keemasan dengan berbahan brokat dan pada jari kiri memakai cincin emas. Sedangkan untuk bagian bawah menggunakan kain bahan yang berwarna ungu dan kain tersebut yang dililitkan pada bagian bawah tubuhnya sehingga terlihat serasi perpaduan warna antara selendang yang digunakan dengan kain bagian bawah dengan warna yang sama.



Wanita Berkebaya Kuning, Berselendang Ungu, Cat minyak dan kanvas, 120 cm X 100 cm, 1972
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Latar belakang lukisan dengan sapuan kuas yang berwarna-warni dan warna yang lebih dominan adalah ungu, disertai warna merah muda dan putih membuat hasil lukisan ini terlihat serasi dengan objek lukisan .

Teknik lukisan dalam karya ini menggunakan media cat minyak di atas kanvas, berukuran 120 cm x 80 cm serta dengan sapuan kuas yang lebih halus pada figur yang dilukis, dan ekspresif yang tidak begitu beraturan atau hanya kesan saja pada latar belakang dengan perpaduan warna yang cukup harmonis. Figur perempuan yang dilukis ini terlihat anggun, cantik dan lebih menarik perhatian dengan pengisian ruang tiga per-empat dari ruang yang ada. Baju kebaya kuning tua, selendang dan kain penutup kaki berwarna ungu menambah figur perempuan yang dilukis lebih menonjol.

44. DALAM SINAR BULAN

Lukisan dengan judul Dalam Sinar Bulan dilukis oleh Basoeki Abdullah yang menggambarkan seorang wanita dengan posisi berdiri 2/3 badan memakai pakaian tradisional India yang bernama sari berwarna biru muda ditambah motif berwarna kuning keemasan mengkilat.

Pakaian sari merupakan pakaian kaum perempuan dan merupakan pakaian sehari-hari dan turut dipakai pada musim perayaan. Sari atau saree adalah jenis kain yang dipakai oleh jutaan perempuan di Asia Selatan: India, Bangladesh, Nepal dan Sri Lanka. Sari adalah pakaian yang terdiri dari helaian kain yang tidak dijahit. Berukuran satu meter hingga dua meter lebarnya dan panjangnya antara lima hingga lima belas meter mengikuti ukuran pemakai. Dari segi pemilihan warna, umumnya sari yang dipakai berwarna gelap seperti merah, biru, dan ungu. Ada yang lebih suka bercorak tumbuh-tumbuhan dan ada juga yang lebih memilih sari bercorak hewan untuk menjadikan si pemakai kelihatan menarik. Kebanyakan mereka memilih sari yang mempunyai berbagai jenis manik yang berkilat. Sebelum memakai sari, si pemakai perlu memakai anak baju yang ketat dan kemudian sari dililit dari pinggang dan diselempangkan pada bahu kiri. Lilitan pinggang sebanyak tiga hingga lima kali untuk menguatkan lilitan supaya tidak terurai.

Sosok wanita yang dilukis Basoeki Abdullah adalah istri dari Presiden Soekarno. Dewi Soekarno dirias seperti wanita India yang biasanya wanita menggunakan pakaian sari dan juga ditengah-tengah dahi ada tutulan berwarna merah yang menandakan seorang wanita India yang sudah memiliki suami.



*Dalam Sinar Bulan, Cat minyak dan kanvas, 120 cm X 80 cm, 1960-an
Koleksi Istana Kepresidenan RI*

Rambut disanggul, alis tebal dengan warna bibir berlipstik merah, warna wajah kuning langsung, ekspresi wajah dengan pandangan ke depan sambil agak tersenyum, tangannya sedang menggendong seekor anjing yang berbulu coklat, lidah anjing agak menjulur ke bawah sedangkan kaki depan anjing ini menempel pada tangan kanan yang menggendongnya dan kaki belakang dipegang dengan

tangan kiri yang menggendongnya. Dengan mengenakan sari yang bermotif keemasan, Dewi Soekarno terlihat lebih cantik. Latar belakang objek lukisan ini adalah pepohonan yang disinari rembulan dari arah sebaliknya, sehingga lukisan ini semakin nampak indah.

Dewi Soekarno dilukis oleh Basoeki Abdullah karena kedekatan antara Presiden Soekarno dengan Basoeki Abdullah. Banyak terdapat koleksi lukisan Basoeki Abdullah di Istana Presiden RI. Tidak dapat dipungkiri bahwa antara Basoeki Abdullah dan Presiden Soekarno mempunyai selera yang sama yaitu senang dan mengagumi wanita-wanita terutama wanita cantik apalagi dalam hal melukis wanita yang cantik, Basoeki Abdullah sangat piawai dalam melukis potret dan tentu saja hasil lukisannya akan lebih cantik dari aslinya.

Teknik melukis dalam karya ini menggunakan media cat minyak di atas kanvas, dengan sapuan kuas yang sangat halus dan dikerjakan secara sempurna. Perempuan dalam lukisan ini dilukis menghadap ke depan dengan mengenakan pakaian khas India. Menggendong seekor anjing kecil berwarna coklat di bawah cahaya sinar bulan.

Suatu hal yang menarik dalam karya ini yaitu Basoeki Abdullah menampilkan perempuan yang sangat cantik dengan pakaian khas India dalam suasana malam diterangi bulan yang bersinar diantara dahan atau pepohonan. Lukisan ini bukan hanya sekedar menggambarkan bulan tetapi dalam sinar bulan tersebut ada figur perempuan yang sangat cantik berpakaian khas India dengan suasana malam yang mendukung keharmonisan unsur-unsur rupa didalamnya.

Garis dan sapuan yang lembut, warna teduh (biru muda), latar belakang gelap dengan sinar rembulannya dan pepohonannya memberikan suasana tersendiri yang mana perempuan cantik ini menarik perhatian atau menjadi pusat perhatian dalam karya ini.

45. PANGERAN DIPONEGORO

Basoeki Abdullah banyak melukis tokoh-tokoh pahlawan yang telah menjadi bagian hidup dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia, sedikit banyak telah menginspirasi Basoeki Abdullah pula dalam berkarya, disamping kekagumannya terhadap perjuangannya yang pantang menyerah menentang penjajahan Belanda. Salah satu diantaranya, adalah tokoh pahlawan Pangeran Diponegoro. Pangeran Diponegoro adalah putera sulung Hamengkubuwana III, seorang raja Mataram di Yogyakarta. Pangeran Diponegoro pada waktu kecilnya

bernama Bendoro Raden Mas Ontowiryo. Beliau lahir tanggal 11 November 1785 di Yogyakarta dari seorang Garwa Ampeyan (selir) bernama RA. Mangkarawati yang berasal dari Pacitan Jawa Timur.



Pangeran Diponegoro, Cat minyak dan kanvas, 87 cm X 68 cm, 1976
Koleksi Museum Basoeki Abdullah (repro)

Terinspirasi akan perjuangan Pangeran Diponegoro, Basoeki Abdullah bergejolak emosi jiwa nasionalismenya untuk melukis sosok heronitas Pangeran Diponegoro. Hal tersebut di atas sebenarnya sudah menunjukkan bahwa Basoeki

Abdullah begitu mengagumi perjuangannya yang begitu gigih, sama halnya dengan kekaguman masyarakat Indonesia terhadap perjuangan mereka membebaskan Indonesia dari belenggu penjajah Belanda.

Pemberontakan terhadap keraton dimulai sejak kepemimpinan Hamengkubuwono V (1822). Di mana Pangeran Diponegoro menjadi salah satu anggota perwalian mendampingi Hamengkubuwana V yang berusia 3 tahun. Pada perang Pangeran Diponegoro melawan penjajah Belanda, ia mendapat dukungan yang semakin meluas, tidak terbatas pada rakyat petani dan para pangeran, tetapi juga para ulama, termasuk seorang ulama besar Kyai Mojo dan Sentot Alibasyah Prawirodirejo. Atas saran dari Pangeran Mangkubumi, pamannya, Diponegoro menyingkir dari Tegalrejo dan membuat markas di sebuah Goa Selarong. Saat itu Diponegoro menyatakan bahwa perlawanannya adalah "perang sabil", perlawanan menghadapi kaum kafir.

Dua kali Jenderal De Kock mengirim surat kepada Pangeran Diponegoro yaitu tanggal 7 Agustus dan 14 Agustus 1825 isinya menawarkan perdamaian. Ajakan itu tidak mendapat tanggapan. Kemudian Belanda menyediakan hadiah uang 20.000 ringgit bagi siapa saja yang dapat menangkap Pangeran Diponegoro hidup atau mati, usaha ini tetap gagal karena rakyat setia kepada kepemimpinan Pangeran Diponegoro. Sampai akhirnya Pangeran Diponegoro ditangkap pada tahun 1830 dan diasingkan ke Menado dan tanggal 8 Januari 1855 Pangeran Diponegoro wafat di kampung Jawa Makasar, Sulawesi Selatan

Dalam lukisan ini terlihat Pangeran Diponegoro dilukis separuh badan menghadap ke kanan menggunakan jubah putih dengan sorban diselempangkan di bahu kanan, sorban membentuk ugel terurai menjulur ke bawah kiri, dan di dada depannya terselip sebuah keris yang seakan-akan siap dicabut dan ditancapkan kepada lawannya. Sorot mata yang tajam serta wajah penuh amarah mengandung arti menahan kebenciannya kepada penjajah Belanda.

Karakter figur Pangeran Diponegoro terlihat begitu berwibawa dengan sorot mata yang tajam, dilukis setengah badan, pakaian khas Jawa dikenakan di dalam ditutupi pakaian dan selendang berwarna putih (pakaian ulama) mengenakan sorban putih, dan keris diselipkan didepan (perut). Suatu hal yang jarang terjadi, karena pada umumnya orang Jawa selalu menyelipkan keris di belakang bukan di depan. Sikap ini berarti Pangeran Diponegoro dalam posisi siap melakukan suatu tindakan atau perlawanan.

Latar belakang lukisan dengan judul Pangeran Diponegoro ini adalah

sapuan kuas yang berwarna kecoklat-coklatan membuat lukisan ini lebih hidup. Teknik melukis dalam karya ini menggunakan media cat minyak di atas kanvas, dengan sapuan kuas yang halus dan juga ekspresif. Ini adalah lukisan yang bergaya *realis*.

46. POTRET PUTERI SOLO

Lukisan potret putri Solo ini dibuat oleh Basoeki Abdullah dengan penggambaran seorang putri Solo yang terlihat dengan busana kebaya sederhana. Disamping bentuk wajahnya oval dengan dandanan yang sederhana, rambut disanggul dan menggunakan konde, berbusana kebaya yang merupakan pakaian tradisional Indonesia yang digunakan sebagian wanita Indonesia berwarna kecoklatan tanpa ada motif dalam kebaya ini.

Posisi objek lukisan menghadap agak ke kiri. Potret putri Solo dilukis oleh Basoeki Abdullah dengan penggambaran wanita Solo yang sebenarnya, mata yang redup memandang ke bawah, hidung yang tidak begitu mancung dan dagu yang tidak begitu lancip dan dilukis oleh Basoeki Abdullah dengan posisi badan 2/3. Pada bahu diselempangkan sebuah selendang berwarna agak kuning, posisi objek dalam keadaan duduk sambil barpangku tangan, tangan kiri di atas tangan kanan. Wanita ini menggunakan angkin atau setagen unuk dililitkan pada bagian perutnya sebagai pengikat agar kain yang digunakan tidak terlepas.

Potret wanita Solo ini menggambarkan keadaan sebenarnya atau ciri dari putri Solo kebanyakan yang mempunyai sifat penyabar, sopan santun, penurut baik kepada orang tua maupun kepada suaminya serta keibuan bagi anak-anaknya. Ditilik dari pakaian yang digunakan putri Solo ini dari kalangan rakyat biasa dengan kesederhanaannya tanpa perhiasan baik anting, kalung ataupun perhiasan lainnya.

Lukisan ini dibuat karena memang Basoeki Abdullah lahir di Solo dan kehidupan Basoeki Abdullah sewaktu kecil memang berada di Solo. Dia sangat memahami kehidupan masyarakat pada saat itu dimana wanita atau putri dalam berbusana sehari-hari menggunakan kebaya, hal ini membuat Basoeki Abdullah terinspirasi untuk melukis objek dengan judul Potret Putri Solo. Background atau latar belakang lukisan ini adalah sapuan kuas yang berwarna agak kekuning-kuningan untuk mengimbangi objek yang dilukis.

Teknik melukis dalam karya ini menggunakan media pensil konte di atas kertas. Putri Solo dalam lukisan ini dibuat pada tahun 1945, dalam posisi duduk,

menghadap ke depan dengan mata melihat ke bawah, serta menggunakan pakaian khas Jawa (kebaya, kemben dan selendang).



Potret Putri Solo, Pensil dan kertas, 1945
Koleksi Museum Oey Hong Djien

Lukisan puteri Solo ini, merupakan salah satu lukisan Basoeki Abdullah yang dibuat secara realis, tidak dilebih-lebihkan, baik proporsi tubuh maupun

karakter wajah perempuan yang dilukis ini bahkan terlihat begitu sederhana, tetapi sangat menarik keindahan yang dimunculkan melalui goresan yang spontan pada karya ini. Warna merah yang terdapat pada kebaya pun terkesan dop, walaupun demikian dimensi figur tetap dimunculkan.

Karya ini merupakan karya lukis yang luar biasa, disamping nilai historis (karena dibuat pada tahun 1945) juga merupakan salah satu lukisan realis dengan media pensil di atas kertas yang pernah dibuat Basoeki Abdullah.

47. NORODOM SIHANOK

Basoeki Abdullah telah banyak pula melukis berbagai tokoh, raja-raja/negarawan, menteri dari berbagai negara, salah satunya adalah Raja Norodom Sihanouk. Lukisan ini dilukis secara sketsa oleh Basoeki Abdullah, postur tubuh setengah badan menghadap agak ke kiri dan pandangan mata ke depan dibuat hanya separuh badan dan kesannya lukisan tersebut belum selesai namun walaupun demikian mampu menangkap karakter objek lukisannya dalam lukisan ini sudah ada tanda tangan Basoeki Abdullah.

Sepanjang sejarah Kamboja Sihanouk memegang banyak jabatan bahwa Norodom Sihanouk sebagai ahli politik yang memegang jabatan politik paling banyak. Ini termasuk dua periode sebagai raja, satu periode sebagai presiden, dua periode sebagai perdana menteri, dan satu periode sebagai kepala negara tanpa gelaran di Kamboja, termasuk pelbagai jabatan sebagai ketua dalam pelbagai pemerintahan pelarian.

Selepas Perang Dunia II dan pada awal 1950-an, politik Raja Sihanouk cenderung ke arah nasionalis dan beliau mulai menyuarakan tuntutan agar Perancis memberikan kemerdekaan dan keluar dari Kamboja, mencerminkan semangat kebanyakan negara di kawasan tersebut, termasuk Vietnam, Thailand, dan Laos. Dia "membuang diri" ke Thailand pada 1952 dan tidak kembali sampai kemerdekaan diberikan. Ia kembali saat permintaannya terkabul dan negaranya diberikan kemerdekaan pada 9 November 1953. Pada 2 Maret 1955, Sihanouk turun tahta dan ayahnya menjadi Perdana Menteri Kamboja beberapa bulan kemudian. Selepas kematian ayah Sihanouk pada tahun 1960, dia sekali lagi dilantik sebagai kepala negara, tetapi tidak dianugerahkan gelar "Raja".

Ketika Perang Vietnam berceramuk, Sihanouk mencoba menetapkan Kamboja sebagai negara netral. Dia mengambil kebijakan silih berganti mendukung Tiongkok dan Amerika Serikat dan kemudian mengambil kebijakan

Jalan Ketiga dan dalam politik luar negerinya, di dikenal bersahabat akrab dengan Presiden Soekarno dari Indonesia yang mengupayakan politik bebas aktif dan anti imperialisme seperti yang sering ditulis dan diungkapkan sendiri oleh Presiden Soekarno. Namun, ia gagal dalam usaha menghalangi peperangan meluas sampai ke dalam negara Kamboja. Pada Maret 1970, ketika beliau berada di (Tiongkok), sebuah kudeta yang dipimpin oleh Lon Nol, salah seorang panglima militer kepercayaan dan Pangeran Sisowath Sirik Matak terjadi yang menyingkirkannya dari kekuasaan.



Norodom Sihanouk, Cat minyak dan kanvas, 100 cm X 80 cm, 1981
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Selepas perebutan kekuasaan Pangeran Sihanouk melarikan diri ke Beijing dan menyusun pasukan untuk menentang pemerintahan Lon Nol di Phnom Penh, bahkan sempat mendukung dan bersekutu dengan Khmer Merah pimpinan Pol Pot. Saat Republik Khmer jatuh ke tangan Khmer Merah pada April 1975, Pangeran Sihanouk diangkat menjadi simbol kepala negara dimana Pol Pot yang memegang kekuasaan yang sebenarnya. Pada tahun berikutnya, pada 4 April, Sihanouk sekali lagi disingkirkan dari jabatannya dan berhenti dari politik. Sihanouk sekali lagi mencari perlindungan politik di Republik Rakyat Tiongkok dan Korea Utara.

Pada tahun 1993, Norodom Sihanouk dilantik kembali sebagai Raja Kamboja dan putranya H.R.H. Norodom Ranariddh mengadakan persetujuan dengan Madame Marie de Roland-Peel, Sekretaris Jendral British Committee for Free Vietnam, Laos, Cambodia & Burma dan sepakat untuk memasuki Southeast Asia Imperial & Royal League, diketuai oleh H.I.H. Pangeran Nguyen Phuc Buu Chanh dari Vietnam. Semenjak kepulangannya dari pengungsian dan menjabat sebagai Raja Kamboja, kesehatannya terganggu dan banyak berita serta pernyataan yang menyatakan bahwa Raja Sihanouk akan turun tahta. Sepanjang awal 2004, ia berulang kali ke Beijing, Tiongkok, untuk mendapatkan perawatan kesehatan.

Raja Sihanouk kembali mengasingkan diri pada Januari 2004, menetap di Pyongyang, Korea Utara, dan Beijing, Tiongkok. Kemudian mengumumkan pengunduran diri dari tahtanya pada 7 Oktober 2004. Seminggu selepas itu, pada 14 Oktober 2004, salah seorang putranya, Norodom Sihamoni dilantik menggantikannya.

Teknik melukis dalam karya ini menggunakan media cat minyak di atas kanvas, berukuran 100 cm x 80 cm dengan sapuan kuas yang ekspresif pada setiap goresan yang membentuk karakter figur Norodhom Sihanuk. Sapuan kuas ini lebih banyak menekankan pada wajah, sedangkan yang lainnya adalah berupa garis datar yang membentuk pakaian dan dasi dibagian dalam (tengah). Terkesan lukisan ini tidak diselesaikan secara sempurna oleh Basoeki Abdullah, goresan garis yang ekspresif dalam mewujudkan karakter wajah tokoh Norodhom Shihanuk dengan hanya menggunakan warna hitam dan putih, serta latar belakang putih pula adalah bentuk proses penyelesaian karya ini. Hasil proses imajinasi Basoeki Abdullah dalam memahami karakter tokoh Norodhom Shihanuk dalam bentuk goresan atau sapuan garis yang ekspresif ini yang rupanya ingin ditonjolkan oleh Basoeki Abdullah dan karya lukis ini sudah dianggap selesai oleh pelukisnya.

48. PAKAIAN WAYANG TIONGKOK

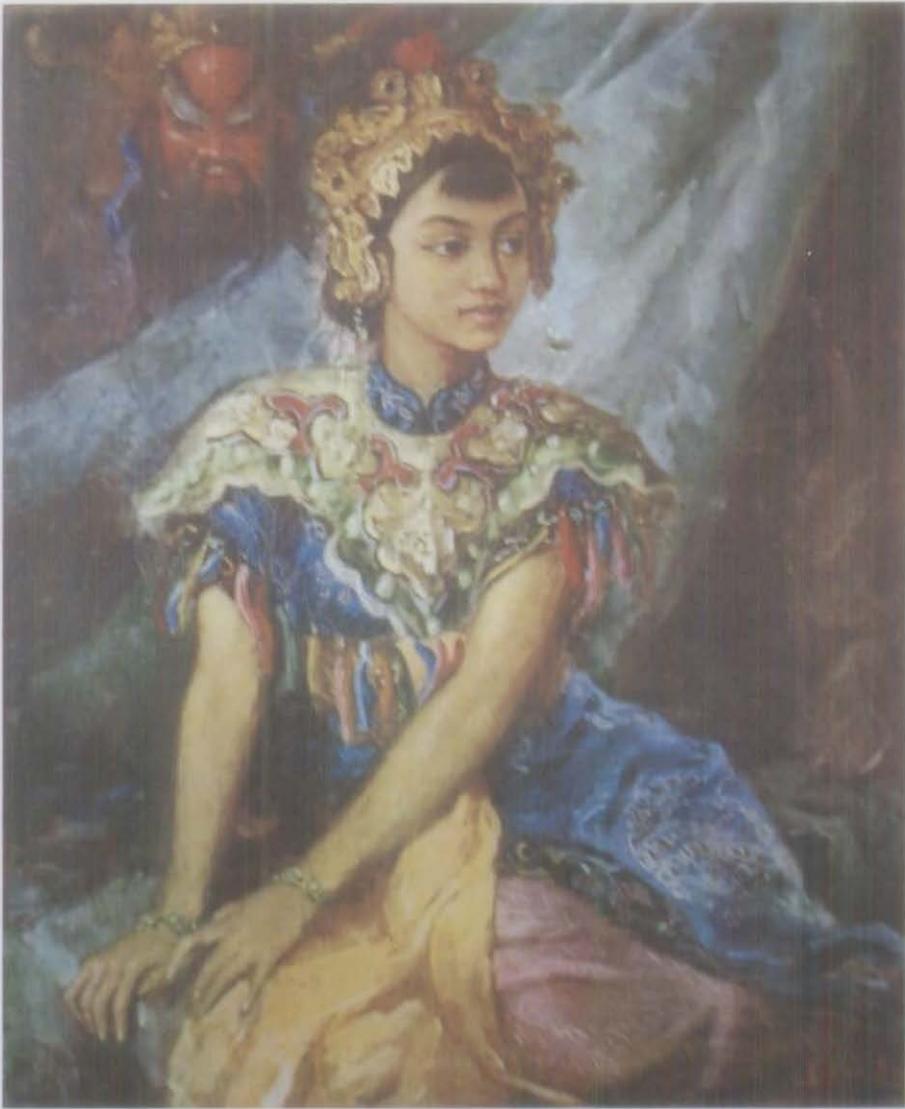
Lukisan dengan judul Pakaian Wayang Tiongkok ini dilukis oleh Basoeki Abdullah dengan model wanita yang menggunakan pakaian wayang Tiongkok. Wanita ini mempunyai wajah berbentuk oval, mempunyai mata agak sipit dan alis yang tumbuh di atas mata yang hitam dan bentuk hidungnya sedang dan mempunyai bibir yang agak tebal dan janggut yang runcing. Rambutnya kelihatan diponi dan memakai topi kerajaan yang terbuat dari kuningan yang berwarna keemasan yang menutupi rambutnya, pada bagian telinga ada sebuah anting-anting yang tergantung pada telinga sebelah kiri, dan mempunyai leher yang panjang.

Pakaian yang dikenakan berwarna biru menutupi bahu dan sebageian lengannya, pada baju terdapat rombe-rombe warna-warni yang mengelilingi bagian dada lengan hingga pundak di atas baju tersebut di tutupi dengan rompi yang berwarna-warni sehingga penampilan diri ramai dengan asesoris baik di atas kepala maupun di bagian depan dadanya. Warna kulit pada model ini berwarna kuning langsung dan pada kain bawahnya kaki sebelah kanan berwarna merah jingga dan sebelah kiri berwarna biru dan pada pinggangnya diikat dengan selendang berwarna kuning keemasan yang terurai, sedangkan pada pergelangan tangan kiri dan kanan terdapat gelang yang melingkari berwarna kehijau-hijauan. Posisi wanita yang dilukis ini duduk menoleh ke kiri.

Latar belakang objek lukisan sapuan kuas berwarna kehijauan-hijauan dikombinasikan dengan warna hitam dan coklat sehingga terkesan gelap dan disebelah kanan background ada sebuah topeng laki-laki cina berjanggut hitam tebal bermata yang sipit mendelik melihat wanita tersebut dan alisnya melengkung dan kumisnya pun terlihat tebal yang menjalar ke bawah.

Basoeki Abdullah sejak kecil senang melihat wayang kulit, sehingga menjadi akrab dengan cerita-cerita dan tokoh-tokoh dunia pewayangan. Bahkan ia mengimajinasikan dirinya seperti tokoh-tokoh dalam pewayangan yang menjadi idolanya dan dianggap kesatria sejati seperti Bimo, Gatot Kaca dan Hanoman.

Dengan mengidoliasikan dirinya pada tiga tokoh tersebut itulah yang menjadi cita-citanya. Dari dunia pewayangan Basoeki Abdullah juga memperoleh suatu gambaran tentang kemakmuran, keadilan, kebenaran, kedamaian, dan perikemanusiaan yang diucapkan Ki Dalang. Sikap dan kesenangan Basoeki Abdullah yang demikian itulah mengilhami beliau untuk melukis tokoh-tokoh pewayangan.



*Pakaian Wayang Tiongkok, Cat minyak dan kanvas, 115 cm X 95 cm, 1960-an
Koleksi Istana Kepresidenan RI*

Lebih dari sekedar budayanya yang telah berusia ribuan tahun, diaspora masyarakat Cina ke berbagai belahan dunia adalah salah satu unsur yang membuat kelompok masyarakat ini dikenal di pelosok dunia. Salah satu hasil akulturasi dan asimilasi budaya Cina yang berhasil dilahirkan di tanah Jawa adalah wayang. Salah satu faktor yang memperlancar proses tersebut adalah terdapatnya persamaan nilai-nilai sosial budaya di antara dua atau lebih suku bangsa yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Dalam asimilasi, inti yang terpenting adalah penggabungan golongan-golongan yang berbeda latar belakang kebudayaannya menjadi kebulatan sosiologis dan budaya.

Masyarakat Tiongkok pun sebenarnya mengenal pertunjukan wayang. Ada 3 jenis wayang di Tiongkok yang dikenal oleh masyarakat. Yaitu wayang golek, wayang kulit dan marionet. Sedangkan di Jawa, jenis wayang yang dikenal oleh masyarakat cukup banyak, antara lain wayang kulit purwa, wayang gedhog, wayang klithik atau krucil, wayang golek Sunda, wayang topeng, wayang revolusi, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan asimilasi budaya Cina dan Jawa, dalam dunia pewayangan telah berkembang dua (2) jenis wayang, yaitu wayang Potehi dan wayang kulit Cina - Jawa Yogyakarta. Bagi sebagian masyarakat Tionghoa, pertunjukan wayang ini berfungsi sebagai hiburan, pendidikan dan kritik sosial, selain juga sarat dengan fungsi ritual. Di latar belakangnya terdapat pula kain berwarna biru muda, demikian pula dengan alas tempat duduknya, serta topeng atau sosok kepala berwajah merah dengan kumis, jambang, dan jenggot yang terurai, mencorong menatap ke depan. Lukisan ini sebenarnya tidak begitu menarik dan biasa saja hanya karena Basoeki Abdullah melukis puteri Tiongkok menjadi ada nilai lebih.

Teknik melukis dalam karya ini menggunakan media cat minyak di atas kanvas. Perempuan dan latar belakang karya ini dibuat begitu ekspresif dan hampir seluruhnya tidak detil (detil hanya fokus pada wajah saja). Sikap puteri ini dalam posisi duduk dengan kedua tangan disamping kanan dan wajah atau mata mengarah ke samping kiri. Perempuan dalam lukisan ini berpakaian seperti puteri Tiongkok dengan berbagai aksesoris pendukungnya, warna terang dengan latar belakang gelap (warna coklat tua dan hitam).

49. PANEN

Digambarkan seorang perempuan dari arah samping, menghadap ke arah bagian kiri bingkai, menilik judul yang diberikan tentunya seorang wanita sedang membawa hasil panen. Ia digambarkan di sisi kiri bidang lukis, digambarkan tidak seluruh tubuh hingga kaki, namun hanya setengah badannya saja. Tidak ada figur lain yang dilukiskan sehingga pengamat akan langsung terfokus kepada objek yang dilukis tersebut. Objek digambarkan seorang wanita cantik sedang berdiri sendiri, dilukiskan dari sisi kiri tubuhnya sehingga yang terlihat hanya tangan kirinya memegang padi yang sudah menguning. Kepala tegak, berambut hitam panjang tergerai dibelakang bagian kepala, memakai tudung kepala berwarna putih keabu-abuan, berlesung pipit, pandangan matanya tidak tepat mengarah ke depan ke pengamat lukisan, berhidung bangir dengan senyum sungging, dan

memakai baju berlengan pendek berwarna hitam.

Latar belakang objek digambarkan dengan sapuan kuas saja, menggunakan warna putih keabu-abuan serta warna kuning kecoklat-coklatan. Di sisi kiri objek terdapat sapuan kuas berwarna putih, mengesankan seperti cahaya yang memancar ke luar dari tubuh wanita tersebut.



Panen, Cat minyak dan kanvas, 80 cm X 70 cm, 1960-an
Koleksi Istana Kepresidenan RI

Dalam lukisan ini tidak begitu banyak permainan warna yang mencolok mungkin juga disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya. Sapuan kuasnya pun halus tidak ada guratan yang begitu kasar, ini sesuai dengan objek seorang wanita yang lembut dan anggun yang akan di gambarkan oleh pelukis.

Walaupun dalam lukisan ini seperti wanita modern, mungkin dalam benak pelukis wanita modern juga bisa seperti wanita yang berada di desa yang bisa melakukan pekerjaan sebagai petani. Disini pelukis berupaya mengangkat nilai-nilai budaya suatu daerah dalam hal panen padi.

Pelukis berupaya melukis figur seperti apa adanya. Garisnya nampak spontan dan tegas pada figur nampak diselesaikan dengan sapuan kuas yang halus. Pemilihan warna untuk penggambaran gelap terang cukup representatif. Sedangkan penggambaran padi sangat impresif tidak terlihat detilnya, berupa kesan.

Demikian pula pada penggambaran jari tangan. Pelukis nampaknya lebih memfokuskan perhatiannya pada wajah, model baju dan topi. Karena adanya keunikan dan terlihat sangat eksklusif.

50. MERANGKAI BUNGA/IKEBANA

Figur wanita yang dilukis Basoeki Abdullah ini sangat mungkin adalah Ratna Sari Dewi Soekarno. Istri ke lima dari mantan presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno. Dewi Soekarno lahir di Tokyo, tanggal 6 Pebruari 1940. Menikah dengan Ir. Soekarno pada tanggal 3 Maret 1962 dengan nama asli Jepang Naoko Nemoto.

Dalam lukisan ini, Dewi Soekarno dilukis sedang memakai pakaian tradisional negara Jepang yaitu kimono berwarna putih bermotif bunga-bunga, serta ikatan bergambar bunga berwarna merah, sedangkan rambutnya di gulung kebelakang dengan kecermatan dan kedetilan objek yang dilukis. Sambil duduk di bawah dengan kaki dilipat di bawah paha, Dewi Soekarno sedang merangkai bunga ala Jepang atau biasa disebut Ikebana. Bunga tersebut berwarna putih, sedikit merah muda, dan berdaun hijau. Ia terlihat begitu cantik, anggun dan lembut.

Penggarapan pada wajah lebih optimal dibandingkan pada telapak tangan. Penyelesaian ornamen pada kimono yang dipakai sangat cermat, demikian pula penggarapan bunga meskipun tidak terlalu detil namun cukup representatif. Draperinya sangat bagus. Teknik gelap terang pada karya ini cukup bagus.

Latar belakang berupa sapuan kuas yang ekspresif, warna dominan putih dan sedikit warna biru muda berhasil menonjolkan objek. Teknik sapuan kuas spontan dan terlihat tipis seperti teknik cat air. Karya lukisan ini terlihat begitu indah dan cantik dengan warna-warna natural yang dipakai.

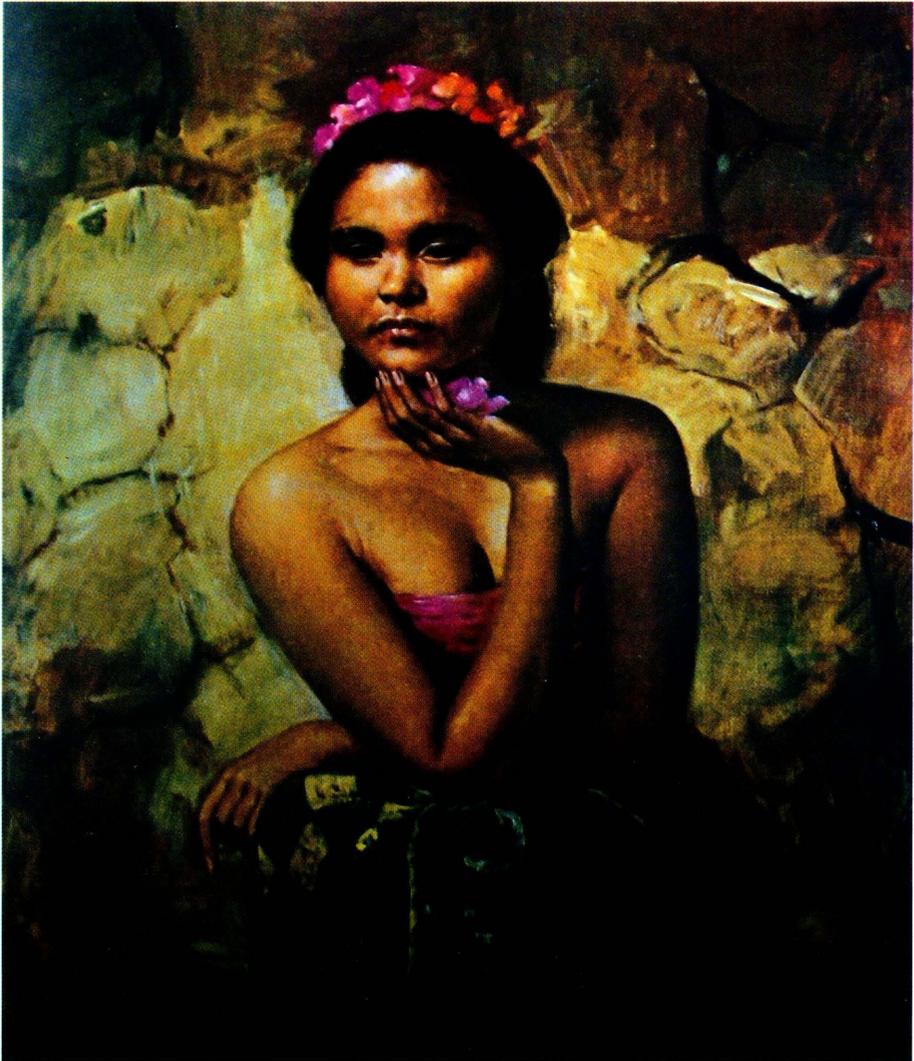


*Merangkai Bunga, Cat minyak dan kanvas, 97 cm X 84 cm, 1960-an
Koleksi Istana Kepresidenan RI*

Gaya dalam karya lukis ini adalah realis. Secara keseluruhan Basoeki Abdullah telah mampu menampilkan kecantikan dan keanggunan Dewi Soekarno yang berpenampilan busana tradisional Jepang dalam lukisan ini.

51. GADIS BERTOPANG DAGU

Digambarkan seorang perempuan dari arah depan di tengah bidang lukisan. Seorang perempuan muda sendirian, digambarkan secara lengkap dari kaki hingga kepala, dalam sikap duduk di atas bebatuan namun kaki tak terlihat karena tertutup kain. Tidak ada figur lain yang dilukiskan sehingga pengamat akan langsung terfokus kepada objek yang dilukis tersebut.



*Gadis Bertopang Daggu, Cat minyak dan kanvas, 95 cm X 80 cm, 1960-an
Koleksi Istana Kepresidenan RI*

Objek digambarkan seorang wanita Bali yang sedang duduk termenung di atas bebatuan dengan tangan bertopang di dagu dan di atas telapak tangannya ada sekuntum bunga kamboja berwarna merah, sedangkan tangan satunya lagi di selipkan di atas paha dengan satu jari menelunjuk kebawah, rambut wanita itu di konde dengan hiasan bunga kamboja berwarna merah di kepala. Tatapan matanya lurus ke depan, memiliki bibir tipis tanpa senyum serta dagu yang kecil. Pakaian yang dipergunakan adalah busana tradisional Bali dengan proporsi bentuk tubuh yang sesuai dengan karakter gadis tersebut, memakai kemben merah serta memakai kain bermotif berwarna dominan hijau.

Pelukis berupaya melukiskan figur sebagaimana adanya. Gesturnya luwes posisi kedua tangannya merupakan rangkaian komposisi yang menarik. Penggarapan bentuk jari-jari tangan kanan lebih optimal dibandingkan jari-jari tangan kiri. Wajah digarap dengan baik, ekspresinya terlihat jelas. Selain itu nampak kecermatan dalam menyelesaikan bentuk ornamen pada kain. Bentuk bunga juga tergarap cukup *representatif*.

Latar belakang berupa batu bersusun semacam *talud* berwarna kecoklatan, pada bagian tengahnya lebih terang. Percampuran warna untuk menggambarkan kulit sangat baik dan diselesaikan dengan mempertimbangkan segi kehalusan dan keindahan. Demikian pula dalam masalah pencahayaan. Latar belakang bebatuan yang kasar sangat kontras jika dibandingkan dengan penyelesaian pada figur. Hal ini memperlihatkan bahwa figur menjadi fokus. Basoeki Abdullah berhasil baik dalam menampilkan sosok wanita yang berbusana tradisional Bali dalam lukisannya.

52. RATNASARI DEWI SOEKARNO

Ratna Sari Dewi yang berdarah Jepang bernama asli Naoko Nemoto, merupakan istri kelima dari mantan presiden Republik Indonesia yang pertama yaitu Ir. Soekarno, yang dinikahi oleh Soekarno pada tanggal 3 Maret 1962, ketika itu beliau berusia 19 tahun. Itu terdaftar dengan nama lengkap Ratna Sari Dewi Soekarno yang beralamat di Shibuya-Ku, Kamiyama-Cho, 31-1, Tokyo. Wanita kelahiran Tokyo, 6 Februari 1940, sebagai anak perempuan ketiga seorang pekerja bangunan di Tokyo, ia lahir dari keluarga sederhana, beliau berjuang keras untuk mewujudkan impiannya menjadi penyanyi atau artis, terlahir dengan kecantikan yang alami.

Ratna Sari Dewi digambarkan dari arah samping, menghadap ke arah bagian kiri bingkai, masih dilukis secara sketsa yang belum digarap secara sempurna, ia digambarkan di sisi kiri bidang lukis, digambarkan tidak seluruh tubuh hingga kaki, namun hanya setengah badannya saja. Tidak ada figur lain yang dilukiskan sehingga pengamat akan langsung terfokus kepada objek yang dilukis tersebut.

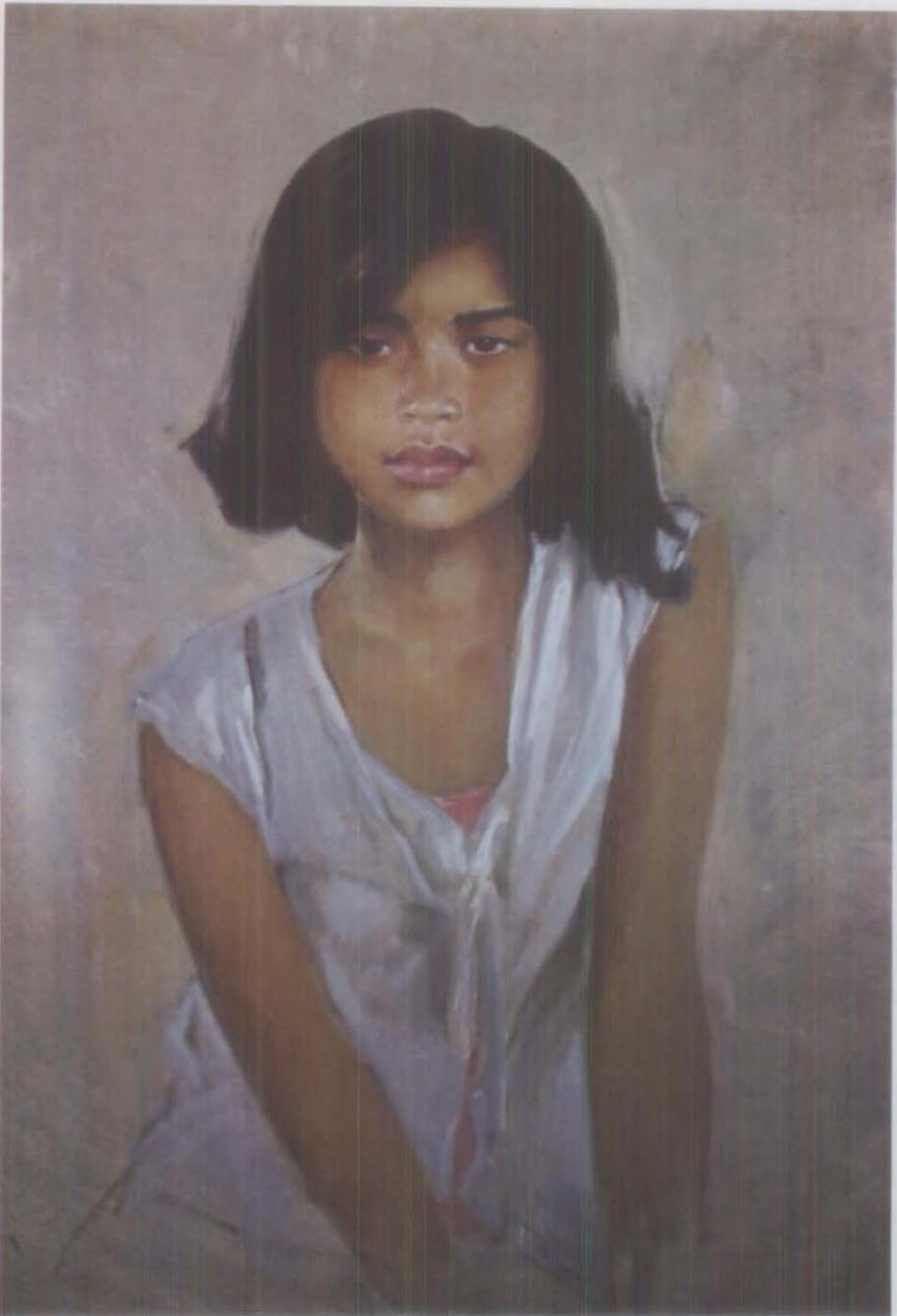
Pelukis berupaya untuk melukis hal yang menarik pada figur. Hidung yang mancung, bibir yang tipis sedang tersenyum, mata yang bermaskara, pipi yang memerah, rambut yang berombak. Selain itu juga menguasai segi anatomi dan teknis percampuran warna serta pencahayaan sehingga dengan cepat dapat



Ratnasari Dewi Soekarno , Cat minyak dan kanvas, 100 cm X 80 cm, 1981
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

mewujudkan figur ideal. Penggambaran figur diupayakan lebih cantik dan anggun dari figur aslinya. Ekspresi garis untuk menggambarkan bentuk rambut yang terurai berombak digambarkan sangat *impulsif*. Garisnya nampak spontan, dalam suatu irama brushstroke yang lemah gemulai namun artistik. Sedangkan pada latar belakang nampak sapuan kuas dari atas ke bawah mewujudkan tekstur di sekitar figur. Secara keseluruhan Basoeki Abdullah berhasil menampilkan karakter seorang Dewi Soekarno yang cantik dan anggun.

53. GADIS SEDERHANA



*Gadis Sederhana, Cat minyak dan kanvas, 75 cm X 50 cm, 1960-an
Koleksi Istana Kepresidenan RI*

Pada karya lukis ini, menggambarkan sosok seorang gadis muda sendirian, menilik judul yang diberikan tentunya seorang gadis sederhana. Ia digambarkan hanya dari kepala sampai badan saja, posisinya di tengah bidang lukisan. Warna

kulinya kecoklatan. Wajahnya lembut, alis matanya tebal. Ia menatap tanpa senyum. Bahu yang sebelah kiri naik keatas, sedangkan rambut ikalnya tergerai sebau. Dengan memakai baju berwarna putih berpita di depan, memakai tengtop berwarna merah muda, begitu sederhananya baju yang ia pakai. Tidak ada figur lain yang dilukiskan sehingga pengamat akan langsung terfokus kepada objek yang dilukis tersebut.

Latar belakang objek digambarkan tanpa ornamen yang mendukungnya hanya berupa sapuan kuas dengan warna-warna sederhana sesuai dengan karakter figur gadis tersebut. Penggunaan warna disesuaikan dengan realitas objek, warna-warna yang digunakan adalah putih, merah, coklat muda, biru muda dan hitam.

Pelukis berupaya untuk melukiskan figur apa adanya. Garisnya tegas, lancar diekspresikan dengan spontan dan cepat. Nampak pada penguasaan teknik pencahayaan, proporsi anatomi tubuh serta penciptaan draperi pada baju. Kecermatannya menggoreskan kuas untuk memberikan efek gelap terang nampak pada penyelesaian dalam membuat bentuk mata, hidung, mulut dan dagu. Aksentuasi warna terang digoreskan secara spontan untuk mengesankan pantulan cahaya. Brushstrokenya menciptakan tekstur berirama dinamis namun artistik. Gesturnya memperlihatkan ke luwesan dan mencerminkan kewajaran. Pada karya lukis ini karakter figur tampil dengan kuat.

54. MODEL

Lukisan menggambarkan pria dan wanita. Ia digambarkan di tengah bidang lukisan, tubuh mengarah ke pengamat. Digambarkan dari bagian kepala hingga kaki, sehingga pengamat akan langsung terfokus kepada objek yang dilukis tersebut.

Pada karya ini, sepasang pria dan wanita berpose sambil berdampingan, yang prianya sedang berdiri sambil memegang lengan belakang sebelah kanan wanita, sedangkan wanitanya duduk di kursi dengan kedua telapak tangannya ditaruh di atas pahanya, mereka memakai busana pesta lengkap seperti gaun berwarna merah marun dengan lengan pendek bergelembung, stelan jas berwarna abu-abu dengan dalaman kemeja berwarna putih dan memakai dasi bermotif garis-garis berwarna merah marun. Menilik gaya busana yang dipakainya merupakan gaya modern.

Secara keseluruhan bentuk figur dalam karya ini terlihat sempurna dan

ideal dengan bentuk proposi tubuh yang sesuai dengan idealisasi bentuk yang diinginkan Basoeki Abdullah. Apalagi didukung dengan latar belakang yang mendukung figur tersebut. Pada karya ini, pewarnaan pada latar belakang menggunakan warna coklat kekuning-kuningan dan terdapat penekanan warna yang terdiri dari campuran warna hijau dan warna biru muda.



*Model, Cat minyak dan kanvas, 159 cm X 124 cm, 1980-an
Koleksi Museum Basoeki Abdullah*

Kombinasi warna ini menggambarkan semangat dan harmoni hubungan antara subyek dan latar belakang. Sapuan cat minyak pada kanvas yang ada dalam karya ini, begitu halus dan cukup detil, terlihat dari raut wajah yang dimunculkan, kedua telapak tangan baik yang dipaha maupun yang direntangkan kebawah, gaun yang berwarna merah marun serta asesoris yang digunakannya, bahkan sampai pada stelan jas warna abu-abu dan putih beserta dasi yang dikenakan pria tersebut. Ditambah pula dengan pewarnaan pada latar belakang karya lukis sendiri. Perpaduan warnapun terlihat serasi dengan tekstur yang lembut dan komposisi yang secara visual indah secara keseluruhan.

Hal ini merupakan salah satu ciri khas Basoeki Abdullah yang selalu berusaha menampilkan keseluruhan objek lukisan menjadi satu kesatuan yang utuh dengan keharmonisan unsur-unsur rupa di dalamnya yang sengaja dibuat sedemikian rupa. Seakan-akan inilah bentuk ideal yang diharapkan untuk obyek yang diungkapkan pada setiap karya lukisnya, termasuk lukisan model didalam karya ini. Ukuran karya yang cukup besar (159 cm x 124 cm) juga memberikan kesan yang lebih untuk model didalam karya lukis ini. Secara keseluruhan karya ini sangat baik sekali dan mampu memunculkan bentuk ideal seorang pria dan wanita modern.

Garisnya sangat halus dengan penyelesaian bentuk yang representatif. Hal ini juga nampak dalam penggambaran draperi busana warna merah yang dipakai model perempuan. Pelukis menguasai teknik melukis untuk membuat agar nampak transparan.

Percampuran untuk warna kulit mengarah kepada upaya untuk membuat lebih halus. Sangat cermat dalam menyelesaikan bentuk ornamen pada dasi. Selain itu juga dalam menyelesaikan bentuk asesoris yang dipakai oleh model perempuan (kalung dan cincin yang dikenakan pada jari manis tangan kiri).

Penggambaran latar belakang merupakan representasi dari alam dan pepohonan. Diwujudkan dengan sangat impresif. Keberagaman warna yang digunakan pada latar belakang merupakan tekstur yang yang menarik bervariasi, menggambarkan suasana di alam terbuka.

Gambaran tentang langit di ekspresikan dengan warna biru, sedangkan pemandangan alam digambarkan semakin jauh dengan warna makin memudar, hal ini dimaksudkan untuk mengesankan adanya perspektif. Penggambaran latar belakang ini terkesan romantis. Secara keseluruhan komposisi lukisan ini menarik.

55. RATU SIRIKIT

Digambarkan seorang perempuan berdiri setengah badan tanpa ada figur lainnya. Berdasarkan judulnya dapat diketahui bahwa figur itu ialah Ratu Sirikit. Ratu Sirikit ialah permaisuri dari raja Thailand Bhumibol Aduljadey, ratu yang sangat dihormati dan dicintai oleh rakyat Thailand.



Ratu Sirikit, Cat minyak dan kanvas, 100 cm X 80 cm, 1981
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Ratu Sirikit lahir tanggal 12 Agustus 1932 di Bangkok, nama dan gelar resminya Somdej Phra Nagehaou Sirikit Phra Boromarajinirat (Yang Mulia Ratu Sirikit). Ratu Sirikit dilahirkan dengan nama Mom Rajawongse Sirikit Kitiyakara, ia

adalah puteri pertama dari Kolonel Mom Chao Nakkhatra Mangkala Kitiyakara yang dekat dengan keluarga kerajaan dan Mom Luang Bua. Gelar "Mom Rajwongse" menandakan bahwa ia adalah anak dari Mom Chao. Kakeknya adalah HRH Pangeran Kitiyakara Voralaksana, Pangeran Chandaburi, anak dari Raja Rama V, dan memiliki hubungan saudara dengan HRH Pangeran Mahidol dari Songkla, ayah Raja Bumibol Abduljadej.

Ratu Sirikit dididik di Sekolah Santo Fransiskus Xaverius, sebuah sekolah katolik. Selama masa kecilnya ayahnya merupakan duta Thailand di Perancis, Denmark, Inggris, dan ia pernah bersekolah di Negara tersebut, serta Swiss. Selama mengenyam pendidikan di Swiss, Ratu Sirikit bertemu dengan Raja Bhumibol yang saat itu juga belajar di sana. Pada tanggal 19 Juli 1949, mereka bertunangan di Lausanne, dan pada bulan Maret 1950, Raja Bhumibol kembali ke Thailand bersama Ratu Sirikit, hingga mereka melangsungkan pernikahan pada tanggal 28 April 1950 di Istana Pathumwan.

Ratu Sirikit dilukis dengan posisi berdiri setengah badan dari samping kiri, dengan rambut pendek dan mengenakan topi berbentuk lebar dengan warna biru keputih-putihan, Ratu Sirikit dalam sketsa lukisan ini mengenakan jas dengan warna coklat terlihat sangat cantik dengan menebar senyum yang lebar sehingga giginya yang putih tampak sekali.

Pada lukisan ini beraksentuasi warna biru-. Warna ini sering diidentikan dengan hal-hal yang bersifat romantis. Ekspresi wajah diwujudkan dengan penggambaran secara realistis. Mulut terbuka yang menunjukkan ekspresi tawa diselesaikan dengan garis yang halus serta dilakukan secara cermat. Demikian pula pada hidung, mata, pipi, dagu, leher serta rambut. Pelukisannya dilaksanakan secara optimal. Nampak goresan garisnya yang tebal tipis spontan dan lancar.

Latar belakang berupa sapuan warna putih kebiru-biruan yang dapat menonjolkan figur dalam lukisan ini. Lukisan ini telah berhasil menampilkan karakter seorang ratu yang ramah dan sangat dicintai oleh rakyatnya.

56. RATU KECANTIKAN VENEZUELA

Di lukis dari arah depan, seorang wanita muda dengan sorot tatap mata yang indah menatap ke depan (mata yang berbinar-binar), hidungnya yang mancung dan alisnya yang tebal seperti bulan sabit serta bibirnya yang mungil membuat yang memandangnya akan terpesona. Tampak lehernya yang jenjang, dengan rambut hitam ikal sebahu menambah cantik lukisan ini.

Lukisan ini menggambarkan seorang wanita cantik yang dilukis dengan telajang di atas dada, kulit yang putih dan tampak halus yang banyak didambakan orang, ditambah dengan sapuan kuas dengan warna kuning keemasan.



Ratu Kecantikan Venezuela, Cat minyak dan kanvas, 80 cm X 65 cm, 1985
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Begitu indahnya Basoeki Abdullah memadukan warna-warna sehingga sangat terkesan kita melihat sosok seorang ratu kecantikan. Tidak terdapat objek pendukung satupun dalam lukisan ini. Bahkan latar belakang objek pun tidak

tergambarkan secara jelas. Sapuan-sapuan warna kuning keemasan dipilih untuk lebih menonjolkan figur seorang ratu kecantikan. Figur yang dilukis adalah seorang ratu kecantikan yang berasal dari Negara Venezuela.

Pelukis berupaya melukiskan figur ideal seorang wanita. Selain itu juga ingin memperlihatkan segi yang menarik pada figur. Pada alis, dagu dan leher menampakkan garis jelas dan tegas. Sedangkan bentuk mata, hidung dan mulut digarap dengan sempurna. Dilakukan dengan sapuan kuas yang spontan dan halus. Warna kulit terlihat bersih dan terang.

Sapuan kuas dengan irama lemah gemulai untuk menyelesaikan bentuk rambut. Terdapat aksentuasi warna terang pada rambut untuk mengesankan cahaya. Sapuan kuas pada latar belakang di sekitar figur sangat ekspresif memperlihatkan tone kuning dengan tekstur yang artistik. Demikian pula sapuan kuas yang mengesankan busana. Secara keseluruhan lukisan ini memperlihatkan adanya keserasian dalam pemilihan warna.

57. WANITA SETENGAH TELANJANG MENOLEH

Figur dalam lukisan ini adalah seorang wanita muda. Sikap wanita tersebut dalam posisi berdiri, terlihat setengah telanjang dan menoleh ke arah kanan. Figur dilukis secara dinamis, terlihat tubuh yang dilukis dari belakang dengan posisi miring ke kanan, tubuh figur digambarkan padat berisi dengan lekukan lekukan yang sempurna. Wajahnya terlihat cantik dengan alisnya yang hitam tebal, hidungnya yang mancung serta bibirnya yang sensual, serta rambutnya hitam ikal terurai sebau. Punggung figur perempuan ini terlihat mulus.

Basoeki Abdullah berhasil menggarap bagian punggung wanita itu dengan sangat halus dalam lukisan itu, warna kulit yang dilukis benar-benar natural, dan membentuk sosok yang sempurna. Sedangkan latar belakang objek hanyalah sapuan kuas secara halus dengan sapuan warna coklat muda.

Basoeki Abdullah sangat piawai dalam melukis wanita, karena beliau adalah pengagum wanita terutama wanita cantik. Garisnya meluncur, spontan dan halus dengan ekspresi wajah yang nampak jelas. Hal ini nampak pada ekspresi garis mata dan alis yang tegas serta bentuk hidung dan mulut yang jelas. Lukisan ini menampilkan kesan keindahan yang dimiliki oleh seorang wanita, berupa postur tubuh seorang wanita setengah telanjang. Demikian pula pada dagu, leher, lengan dan punggung. Dari bagian kepala sampai punggung serta lengan, diselesaikan dengan mempertimbangkan segi kehalusan dan keindahan.



Wanita Setengah Telanjang Menoleh, Pastel dan kertas, 65 cm X 48 cm, 1957
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Teknik gelap terang pada karya ini sangat baik. Percampuran warna untuk kulit sudah mendekati keaslian. Penyelesaian bentuk rambut hitam berkilau sangat cermat. Sedangkan penggarapannya dilakukan dengan goresan kuas berirama lemah gemulai. Pada latar belakang diekspresikan sapuan kuas warna ringan sehingga bentuk anatomi figur nampak lebih menonjol. Karakter dalam karya lukis yang bergaya realis ini dapat tampil kuat.

58. SENJA

Ratna Sari Dewi yang berdarah Jepang bernama asli Naoko Nemoto, merupakan istri kelima dari mantan presiden Republik Indonesia yang pertama yaitu Ir. Soekarno, wanita kelahiran Tokyo, 6 Februari 1940. Yang dinikahi oleh Soekarno pada tahun 1962 itu terdaftar dengan nama lengkap Ratna Sari Dewi Soekarno yang beralamat di Shibuya-Ku, Kamiyama-Cho, 31-1, Tokyo. Bagaimana pula dengan Naoko Nemoto? Dialah geisha yang begitu sempurna di mata Soekarno. Kecantikannya begitu mempesona, sehingga tak kuasa Soekarno meredam hasrat cintanya yang berkobar-kobar. Gadis Jepang ini lahir tahun 1940, sebagai anak perempuan ketiga seorang pekerja pembangunan di Tokyo. Ia lahir dari keluarga sederhana, sehingga Naoko harus bekerja sebagai pramuniaga di perusahaan asuransi jiwa Chiyoda, sampai ia lulus sekolah lanjutan pertama pada tahun 1955. Setahun kemudian, ia menghundurkan diri dan menekuni profesi geisha Akasaka's Copacabana yang megah, salah satu kelab malam favorit yang sering dikunjungi para tamu asing. Ke kelab inilah Soekarno datang pada 16 Juni 1959. Bertemu Naoko, dan jatuhlah hatinya.

Lukisan potret ini menggambarkan Dewi Soekarno, wanita cantik yang sangat dicintai oleh Bung Karno, sedang menari dengan posisi berdiri di atas batu, rambutnya hitam di sanggul ala wanita Jepang, kedua tangannya diayunkan dengan lemah gemulai mengenakan baju kimono Jepang dengan warna dasar putih dan motif bunga-bunga dengan warna merah, kuning dan hijau. mengenakan kaos kaki warna putih dan sandal jepit dengan motif yang sama dengan bajunya.

Dengan latar belakang di sebuah taman nan indah pada suasana sore hari (senja) pohon-pohon nyiur melambai, batu-batu yang berjejer dan air yang sangat jernih, sinar matahari yang akan tenggelam masih sedikit terpancar dengan warna kuning keemasan diufuk Barat.

Dewi Soekarno dalam lukisan tersebut digambarkan dengan sikap santai, pakaian yang dikenakan merupakan busana santai yaitu busana kimono yang dikenakan pada sore hari menjelang tidur. Basoeki Abdullah mengekspresikan wanita Jepang dan busana khasnya, kimono dengan motif bunga-bunga yang sangat cocok dikenakan oleh Dewi Soekarno yang memang berdarah Jepang.

Ekspresi garisnya meluncur spontan dan halus. Adapun pewarnaan pada wajah dan tangan diperhalus gesturanya menarik serta memperhatikan detil pada sandal dan ornamen kimono. Selain itu draperi pada kimono, diselesaikan dengan goresan kuas yang sangat halus. Gelap terang dilaksanakan dengan



Senja, Cat minyak dan karvas, 200 cm X 100 cm, 1960-an
Koleksi Istana Kepresidenan RI

sempurna. Terdapat keseimbangan yang baik pada posisi figur yaitu gerakan kedua tangannya ke depan diikuti dengan gerakan kaki .kanan ke belakang.

Pada latar belakang penuh warna dengan ekspresi garis meliuk-liuk. Adapun warna yang muncul merupakan warna segar dan manis. Warna tersebut adalah warna biru, merah jambu, jingga, hijau dan hitam. Lukisan ini secara keseluruhan komposisinya menarik.

59. POTRET SEORANG GADIS (BERBAJU PUTIH)

Lukisan menggambarkan seorang perempuan muda sendirian, menurut judul yang diberikan adalah potret seorang gadis. Ia digambarkan di tengah bidang lukisan, tubuh mengarah ke depan. Digambarkan hanya dari bagian kepala hingga lututnya,

Objek digambarkan sedang duduk disuatu ranjang atau dipan, sang gadis dengan rambut hitam ikal terurai dibelakang, wajahnya yang ayu tampak dalam lukisan itu sepertinya dalam benaknya ada sesuatu yang dipikirkannya. Dengan mengenakan blus warna putih yang tangannya digulung hingga diatas lengannya tampak tangan kanan sang gadis memegangi tangan kirinya yang diletakkan diatas pangkuannya. Sang gadis mengenakan rok dengan corak salur warna merah ati dan abu-abu. Tidak terdapat objek pendukung lainnya yang penting dalam lukisan ini, kecuali tembok dan dipan. Bagian belakang digambarkan latar, mungkin maksudnya adalah dinding tembok. Dengan sapuan warna abu-abu, biru dan krem pada dinding tembok kamarnya.

Sangat mungkin Basoeki Abdullah hendak menghadirkan dalam lukisan ini sosok seorang gadis desa yang memang sesuai dengan penampilannya, sangat sederhana, dengan busana sederhana pula sedang merenung, mungkin ada yang dipikirkannya. Hal ini terlihat dari ekspresi gadis tersebut dengan suasana di dalam kamar yang sepi dan hening tergambar dalam lukisan ini. Pelukis berupaya melukis figur seperti apa adanya. Garisnya lancar dan halus. Pewarnaan untuk warna kulit, lebih halus dan bersih jika di bandingkan dengan figur aslinya. Penyelesaian pada wajah sangat optimal sehingga terasa mendominasi bagian yang lain. Gesturnya menarik memperlihatkan kewajaran. Hanya saja penyelesaian bentuk jari-jari tangan masih belum optimal.

Pewarnaan pada baju dan kain yang dipakainya sangat representatif. Pelukis sangat piawai mengenai teknis transparan. Hal ini nampak pada penyelesaian baju. Draperinya bagus dibentuk dengan goresan kuas berirama.

Ornamen garis pada kain dilaksanakan dengan cermat. Sedangkan pada latar belakang memperlihatkan sapuan kuas dengan campuran warna ringan. Sehingga menciptakan efek berupa tekstur yang dramatis.



Potret Seorang Gadis, Cat minyak dan kanvas, 80 cm X 65 cm, 1980-an
Koleksi Istana Kepresidenan RI

60. KAKAK BERADIK

Lukisan menggambarkan dua orang anak, seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Menurut judul yang diberikan adalah kakak beradik, digambarkan dua orang anak dari arah samping (profile). Dua orang anak digambarkan di tengah bidang lukis (*center of point*), anak laki-laki digambar secara lengkap dari kepala hingga kaki sedang sedang digendong dan anak perempuan di gambar tiga perempat badan dari kepala hingga lutut sedang menggendong adiknya.

Dalam lukisan ini di gambarkan dua orang anak, sang kakak perempuan sedang menggendong adiknya laki-laki, sang kakak perempuan dengan pandangan dan wajah yang sedih menatap hampa dengan rambut kucai kemerah-merahan mengenakan baju warna biru, hitam, dan krem. Sedangkan sang adik yang sedang digendong belakang oleh sang kakak, mengenakan pakaian hitam dan warna biru, tampak senang dengan senyum yang ceria.

Latar belakang objek berwarna gelap dengan sapuan kuas, perpaduan warna antara hitam dan kuning keemasan, dengan demikian tidak terdapat objek pendukung apapun. Apa yang akan digambarkan dalam lukisan ini adalah ketegaran dan kegigihan seorang kakak yang tetap melindungi dan menyayangi adiknya dalam suasana apapun. Meskipun dalam lukisan ini sosok dua orang kakak beradik ini bukan dari kalangan anak orang berada, hal ini dapat dilihat dari pakaian yang dikenakannya dan raut wajah sang kakak perempuan seolah-olah menggambarkan ada sesuatu, yang dicari dan dipikirkan olehnya.

Pelukis berupaya menggambarkan seorang anak kecil yang sedang menggendong adiknya seperti apa adanya. Penhadiran rasa sedih pada figur tersebut nampak pada wajahnya. Hal ini tercermin pada mata dan mulut. Ekspresi garisnya halus. Terutama dalam melukiskan rambut diwujudkan dengan goresan kuas yang cermat berirama dan penuh dengan penghayatan. Penggarapan bentuk wajah dilaksanakan dengan optimal. Sehingga menjadi penting dan dominan. Percampuran warna untuk kulit terasa sudah mendekati keaslian.

Pelukis melukiskan ornamen pada baju dengan cermat. Gerakan tangan dan kaki adiknya yang digendong sangat ekspresif. Demikian pula tangan kanan kakaknya. Namun sayangnya tidak didukung dengan penggarapan yang optimal. Draperi nampak diselesaikan dengan cermat. Pada latar belakang figur penuh dengan warna mewujudkan tekstur yang dramatis. Teknik gelap terang pada karya ini sangat baik.



Kakak Beradik, Cat minyak dan kanvas, 75 cm X 65 cm, 1978

Koleksi Galeri Nasional Indonesia

BAB IV

TINJAUAN TEMA, GAYA SENI, KOMPARASI, DAN PEMAHAMAN

4.1. Tinjauan Tema

Memahami tema lukisan “potret” (lukisan yang menggambarkan sosok manusia baik laki-laki atau pun perempuan dalam format fotografi) karya Basoeki Abdullah, adalah memahami pandangan hidup atau perasaan tertentu mengenai kehidupan dan nilai-nilai tertentu yang membentuk dan membangun gagasan utama lukisan-lukisannya. Dalam keseluruhan karya-karya lukisan potretnya ini (60 lukisan) Basoeki Abdullah pasti selalu ingin menyampaikan pandangan dan perasannya terhadap objek yang menjadi fokus lukisan-lukisannya. Oleh karena itu sebelum dilakukan analisis bagaimanakah pandangan dan perasaan sang pelukis yang terkandung dalam setiap lukisan potretnya ada baiknya dibuat pengelompokkan keseluruhan karya lukisan potret Basoeki Abdullah berdasarkan pria atau perempuan dan juga berdasarkan strata sosial dari figur-figur yang dilukis tersebut.

Dilihat dari jenis kelamin objek berdasarkan data yang tersedia, ternyata 44 buah adalah lukisan potret wanita dan 14 lukisan potret laki-laki; ini belum termasuk 2 lukisan potret adalah sepasang laki-laki dan perempuan. Apabila dikelompokkan lagi ke dalam golongan usia maka hanya ada 1 buah lukisan anak perempuan, 29 buah lukisan potret gadis, 14 lukisan potret wanita dewasa atau seorang ibu.

Dilihat dari status sosial atau kedudukan sosialnya; 15 buah adalah lukisan tokoh-tokoh, baik dari Indonesia maupun dari luar negeri; terdiri dari raja, presiden, istri raja dan presiden, ratu dan putri raja. Sedangkan dari 29 lukisan potret gadis terdiri dari gadis biasa, gadis bangsawan, gadis terpelajar dari berbagai latar belakang etnik dan sosial budaya. Oleh karena sebuah lukisan “potret” akan lebih banyak bercerita mengenai cara pandang dan perasaan pelukisnya terhadap objeknya maka proses pemahaman dapat dimulai untuk menggapai sejauh mana dan bagaimanakah pandangan dan perasaan pelukisnya tercermin dalam karya-karya lukisan potretnya tersebut. Jenis kelamin wanita yang masih lajang atau berstatus gadis menempati jumlah terbanyak dari keseluruhan objek lukisan Basuki Abdullah, hal ini menarik untuk diperhatikan dan dipahami. Tampaknya pandangan dan perasaan pelukisnya terhadap objek sebagian diarahkan lewat judul-judul lukisannya. Uraian berikut ini diperlihatkan bagaimanakah hubungan antara judul lukisan dengan gagasan apa yang akan disampaikan oleh pelukisnya, sesuai dengan pilihan tema-temanya. Perasaan kagum atau bahkan mengagungkan kecantikan atau keindahan sosok wanita mungkin adalah pilihan tema terbanyak yang diaktualisasikan dalam karya-karya Basuki Abdullah. Agaknya Basoeki Abdullah membedakan perasaan itu terhadap sosok wanita yang masih gadis atau remaja dan wanita dewasa. Lihatlah judul-judul ***Gadis Solo, Gadis Membawa Bakul, Gadis Bali, Gadis Arab, Gadis Burma Membawa Payung, Gadis Sunda, Gadis Bertopang Daggu, Gadis Sederhana, dan Potret Seorang Gadis***, yang digambarkan tampak segar, manis, ceria dan penuh dengan semangat dan vitalis hidup, tidak ada sama sekali niat atau menggambarkan gairah sensualitas dari objek yang dilukisnya.

Tampaknya pelukisnya hanya bertujuan untuk mengangkat keindahan dan kekagumannya dalam konteks yang formal semata. Setting etnik dan sosial budaya mungkin menjadi pilihan utama untuk menempatkan kekaguman terhadap sosok gadis-gadis yang dilukisnya tersebut. Berdasarkan hasil karya tangan Basoeki Abdullah, maka dapat disaksikan dan dirasakan betapa indah, murni, dan

alamiah kecantikan gadis-gadis yang masih berusia muda itu, dengan tambahan latar belakang etnik dan sosial budaya masing-masing.

Judul-judul ***Seorang Mahasiswi, Wanita Berambut Pendek Tersenyum, Ratu Sirikit Berpakaian Militer, Ibu Tien Soeharto, Wanita Berkebaya Kuning, Wanita Solo, Fajar, Pratiwi Soedarmono, Maria Michel (Maya), Potret Seorang Nyonya, Wanita Berkebaya Bersanggul, Potret Putri Solo, Wanita Berambut Bundar, Merangkai Bunga Ikebana, Ratna Dewi Soekarno Putri, Ratu Sirikit, dan Senja***, adalah ungkapan pandangan dan perasaan pelukisnya atas kecantikan, keterhormatan, kewibawaan dan juga glamour para tokoh-tokoh wanita atau para wanita yang dikenalnya secara dekat yang memang terkesan bukan gadis lagi.

Dalam tema-tema ini pun sama sekali tidak terlihat dan tercermin gambaran gairah sensualitas objeknya, karena mungkin tujuan utamanya memang hanya untuk melukiskan suatu kedewasaan kaum wanita dalam konteks latar belakang kedudukan sosial budaya tertentu. Berbeda dengan judul-judul berikut ***Model Nyonya Beny Soeherman, Rambut Nan Terurai, Ratu Kecantikan Venezuela, Nataya Nareerat, Gadis Bertopang Dagu, Menyisir rambut, Berganti Rupa, Metamorfose, Gadis Bali, Wanita Spanyol, Sepotong Kain Merah, Gadis Bali Membawa Bakul, Puteri Berpakaian Hitam, Potret Seorang Gadis, dan Gadis Solo***; tampaknya pelukis justru ingin menyampaikan perasaan gairah dan sensualitasnya terhadap wanita dan gadis-gadis yang memang dipilih untuk dilukis, dalam sikap dan keadaan yang memang menimbulkan gairah bagi siapa pun yang melihat dan memandangnya.

Di samping memang pelukisnya pun dengan keterampilannya sangat berhasil menggambarkan seluruh wajah wanita dan gadis-gadis itu yang memang cantik dan jelita juga dengan tubuh-tubuh yang sempurna kemolekannya, sekaligus berhasil pula mengajak kita untuk merasakan dan menikmatinya. Sedangkan lukisan-lukisan potret yang berobjek laki-laki dengan judul Sultan Hasanah Bolkihah, Presiden Soeharto Berbusana Resmi, Sultan Hamengkubuwono IX dan Istri, Potret Diri Basuki Abdullah, Pria Berjas dan Berkumis Tebal, Basuki Abdullah Sewaktu Muda, Pangeran Diponegoro, Norodhom Sihanouk, dan Raja Bumibol Aduljadej Berseragam Militer, adalah lukisan potret para tokoh sejarah, nasional maupun internasional yang mungkin dianggap dekat dengan pelukisnya, termasuk lukisan dirinya sendiri.

Keseluruhan lukisan potret karya Basoeki Abdullah ini memang luar biasa indahnya. Kesemuanya sungguh indah dan enak untuk dinikmati. Anggapan bahwa Basoeki Abdullah adalah maestro lukis yang dapat melukis potret justru lebih indah

dari objek aslinya sungguh benar adanya. Inilah mungkin pilihan sikap melukis atau style yang dipilihnya yang tiada lain adalah aliran realis sekaligus naturalis yang mengagumkan itu. Lukisan-lukisan yang menjadi data dalam kajian ini, memang merupakan lukisan pilihan, maka sudah barang tentu setiap lukisan akan memiliki nilai estetikanya dan makin memperkokoh anggapan bahwa Basoeki Abdullah adalah pelukis potret yang handal.

4.2. Tinjauan Gaya Seni dalam Karya Basoeki Abdullah dan Pelukis lain

Dalam bidang seni rupa pada umumnya terdapat beberapa gaya seni/aliran seni lukis. Gaya seni adalah ragam yang meliputi cara rupa, bentuk karya lukisan, sedangkan aliran seni adalah haluan, pendapat, paham yang dianut oleh seorang pelukis. Seni lukis adalah ungkapan pernyataan pelukis melalui media garis dan warna di atas bidang dua dimensional. Sedangkan cara mengungkapkan perasaan keindahan tentu saja menurut kata hati pelukis. Setiap pelukis memiliki gaya seni/menganut aliran seni tertentu. Tidak mustahil ada kesamaan gaya seni/aliran seni yang dianut oleh para pelukis dalam mentransformasikan pengalaman-pengalaman keindahannya di atas kanvas. Jika diperhatikan secara cermat sesungguhnya cukup ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Lukisan Raden Saleh berbeda dengan lukisan Basoeki Abdullah, ada tataran romantik pada lukisan Raden Saleh, erotik pada Basoeki Abdullah. Adapun mengenai gaya seni/aliran seni lukis dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Naturalisme dan realisme

Naturalisme adalah aliran seni yang menggambarkan sesuatu sebagaimana adanya. Pada karya seni rupa, bercirikan memiliki kebenaran fisik dari alam. Sang Seniman berusaha melukiskan segala sesuatu sesuai dengan nature atau alam kodrat. Manusia atau fenomena diungkapkan seperti apa adanya. Susunan, perbandingan, keseimbangan, perspektif, tekstur, pewarnaan dan lain-lainnya disamakan setempat mungkin sesuai dengan objek yang dilukis. Hal yang membedakan antara naturalisme dan realisme adalah pada aliran naturalis, pelukis cenderung nampak memperindah dan mempercantik objek yang sebenarnya. Biasanya disertai dengan penggarapan objek yang mendetil dengan segenap ketekunan.

Kaum realis memandang dunia ini tanpa ilusi. Mereka menggunakan penghayatannya untuk menemukan dunia, mereka tidak lari dari kenyataan.

Karyanya adalah refleksi dari keadaan di sekitarnya. Gustave Courbet (1819-1877) mengatakan *Show me an angel and I will paint one*. Baginya lukisan itu pada dasarnya adalah seni yang konkrit, menggambarkan segala sesuatu yang ada dan nyata. Ia hanya mau mendasarkan seninya pada pencerapan pancaindera saja khususnya mata, meninggalkan fantasi dan imajinasinya. Ia hanya melukis apa adanya, tidak kurang dan tidak lebih. Dullah menerjemahkan realisme dengan huruf (R) besar yang dianggap sebagai ruh, hidup, berdenyut, berdialog dan tidur bersama.

Realisme bagi Dullah adalah tangan satu timbal balik mencari tangan yang lain keduanya saling bersehati dan melengkapi dengan begitu melimpahkan nilai-nilai besar. Realisme tematik perjuangan barangkali hanya dimiliki Dullah. Dia melukiskan perjuangan yang merupakan gambaran heroisme fisik para tentara dan gerilyawan semasa *clash 1* dan *clash 2* di Jawa. Adapun pelopor realisme antara lain Francisco de Goya, Daumier, Gustave Courbet. Sedangkan di Indonesia antara lain Raden Saleh, Basoeki Abdullah, Trubus, Dullah, Rustamaji, Wahidi, Sudarso dan sebagainya.

2. Impressionisme

Dalam aliran impresionisme pelukis berupaya mengungkapkan kesan. Istilah impresionisme memberikan asosiasi kepada impresif adalah jenis lukisan yang agak kabur, tidak mendetail dan seterusnya. Nama yang pernah dicanangkan untuk impresionisme ialah realisme-cahaya, modernisme, light painting, outdoor painting. Pelukis tidak melukiskan bentuk sesuatu benda objeknya, melainkan mereka melukiskan cahaya yang dipantulkan oleh benda tersebut ke mata. Menurut bahasa Manet pelopor impresionisme, lukisan memasalahkan bentuk, tidak memasalahkan isi. Kaum impresionis banyak melukis di luar, karena cahaya berada di luar namun karena cahaya di luar tidak abadi setiap saat berganti maka mereka memilih jalan menangkapnya dengan cepat selesai dalam waktu itu juga. Walaupun dengan resiko bahwa lukisannya tidak akan mendetail. Hal inilah yang menjadi ciri lukisan impresionisme, tangkapan sesaat, menghilangkan detail. Tokoh-tokoh Impresionisme antara lain Monet, Renoir, Pissarro, Degas, Toulouse Lautrec, sedangkan di Indonesia antara lain Kusnadi, Sholihin, dan Rusli.

3. Dekorativisme

Pada awal pertumbuhan seni lukis Indonesia, corak dekoratif menjadi kecenderungan yang banyak dianut oleh sebagian besar pelukis sejak tahun 1950-an, dan berlanjut hingga tahun 1980-an. Kecenderungan dekoratif ini juga terus-menerus menjadi pilihan sebagian besar pelukis Indonesia hingga sekarang ini. Pada karya-karya dekoratif, merupakan fakta yang menunjukkan kecenderungan dasar para pelukis Indonesia yaitu menghias. Pada aliran ini para pelukis seperti menemukan wilayah bermain yang lebih luas untuk mempresentasikan segala gagasan perupaannya. Karya-karya yang dihasilkan dapat berupa presentasi dari objek-objek yang digayakan, maupun sepenuhnya lahir atas dasar eksplorasi dunia imajinasi pelukisnya. Kecenderungan dekoratif ini merupakan salah satu jawaban dari pertanyaan di sekitar mencari seni lukis corak Indonesia. Tokoh-tokohnya: Kartono Yudhokusumo, Widayat, Abas Alibasyah, Arief Sudarsono, Suparto.

4. Ekspresionisme

Ekspresionisme adalah aliran seni yang melukiskan perasaan dan penginderaan batin yang timbul dari pengalaman di luar yang diterima tidak saja oleh pancaindera, melainkan juga oleh jiwa seseorang. Seniman ekspresionis lebih mengutamakan curahan batin sendiri secara bebas. Ekspresionisme juga dapat didefinisikan kebebasan distorsi bentuk dan warna untuk melahirkan emosi ataupun sensasi dari dalam. Berbeda dengan realisme. Realisme dapat dikatakan berdasar atas indera yang mencatat apa saja yang diamati oleh indera setempat, dalam ekspresionisme, bagian jiwa manusia yang berupa emosi berperan dalam mewujudkan karya.

Ekspresionisme adalah suatu jenis seni yang berusaha untuk menggambarkan perasaan subjektif seorang seniman, bukan kenyataan alam yang objektif, maupun usaha pemujaratan yang manapun yang berdasarkan atas kenyataan tersebut. Seni yang ekspresionistis seni yang individualistis, dan pemunculannya tidak bertepatan dengan suatu periode tertentu ataupun dengan suatu negara tertentu. Seni yang ekspresionistis ialah seni yang memberikan pelepasan lahiriah bagi desakan atau pun bagi kepentingan-kepentingan yang ada di dalam, desakan tersebut digerakan oleh emosi, perasaan atau sensasi, dan dengan demikian hasil seni menjadi jalur-jalur pengaman yang dapat menyalurkan kekecewaan psikis yang tak tertahankan dan mengembalikan keseimbangan.

Pelepasan kekuatan psikis seperti itu cenderung untuk menuju ke arah sikap yang dibesar-besarkan, kepada distorsi perwujudan alamiah yang akan berakhir dengan bentuk yang aneh-aneh. Ekspresionisme di Perancis mendapat nama khusus ialah *fauvisme*. Dalam sejarah perkembangan seni lukis di Indonesia peralihan gaya dari *naturalisme-renaisansistik* ke corak *impresionisme-ekspresionisme* dan *surrealisme* terjadi pada jaman kolonial. Corak- corak seni ini dianggap lebih dinamis, spontan dan jujur untuk mewakili hasrat melukis dari bangsa Indonesia yang sedang memperjuangkan nasib dan kemerdekaan. Tokoh ekspresionisme antara lain Van Gogh, Munch, Kandinsky, sedangkan di Indonesia antara lain: Affandi, Hendra., Soedjojono.

5. Kubisme

Kubisme adalah aliran seni rupa yang mempunyai wujud bersegi-segi dan mempunyai kesan yang monumental. Terdapat dua (2) jenis aliran kubisme. Kubisme yang analitis dan kubisme sintetis. Pada Kubisme analitis, seniman melihat objek dari berbagai arah yang dibentuk dalam faset-faset kecil, lalu dilukiskan sekaligus. Adapun kubisme sintetis bertolak dari bentuk abstrak menuju konkrit. Adapun pelopor kubisme analitis Picasso, sedangkan pelopor kubisme sintetis Juan Gris.

6. Futurisme

Futurisme bisa dipandang sebagai pendobrakan faham kubisme yang dianggap statis dalam hal komposisi, garis dan pewarnaan. Futurisme mengabdikan kepada gerak, sedemikian besar nafsu mengutarakan gerak hingga anjing lari lukisan G.Balla digambar tidak dengan kaki empat melainkan banyak sekali. Tokohnya:Umberto Boccini, Carlo Carra, Giacomo Balla dan lain-lain.

7. Dadaisme

Merupakan produk yang histeris dari situasi Perang Dunia I. Sifatnya dikatakan anti seni, anti perasaan dan cenderung merefleksikan kekerasan dan kekerasan. Karyanya serba aneh seperti misalnya mengkopi lukisan Monalisa tapi diberi kumis.Tempat buang air kecil diberi judul Fountain dan dipamerkan. Tokohnya Hans Arp, Marcel Duchamp.

8. Surrealisme

Aliran seni rupa yang dipengaruhi ajaran ilmu jiwa dalam terutama psycho analisa Sigmund Freud. Dalam kreativitas seninya kaum surealis berusaha membebaskan diri dari kontrol kesadaran, menghendaki kebebasan besar, sebebas orang bermimpi. Ada dua kecenderungan dalam surealisme. Pertama, Surealisme ekspresif. Pada aliran ini seniman melewati semacam kondisi tidak sadar, melahirkan bentuk- bentuk dari perbendaharaannya yang terdahulu. Tokohnya Miro, Masson, sedangkan yang kedua adalah Surealisme murni. Pada aliran ini seniman menggunakan teknik-teknik akademis untuk menciptakan illusi-illusi yang absurd. Tokoh utamanya Salvador Dali. Di Indonesia Sudibio dan Amang Rahman.

9. Abstraksionisme

Dalam artian yang paling murni seni abstrak adalah ciptaan-ciptaan yang terdiri dari susunan garis, bentuk dan warna yang sama sekali terbebas dari ilusi atas bentuk- bentuk di alam. Bentuk-bentuk di alam tidak lagi berfungsi sebagai objek atau tema yang harus dibawakan, melainkan tinggal sekedar sebagai motif saja, sebagai dalih untuk membuat sesuatu. Bisa berupa fantasi, imaji kreatif, intuisi Seni abstrak ada dua (2) kecenderungan pertama abstrak ekspresionis Prosesnya dengan menggali kenyataan yang ada pada batin seniman, sedangkan yang kedua abstrak geometris. Seni rupa abstrak geometris tokohnya Piet Mondrian. Abstrak ekspresionis ada dua (2) kecenderungan. Kecenderungan pertama color field painting, tokohnya Mark Rothko, sedangkan kecenderungan yang kedua action painting, tokohnya J. Pollock.

10. Pop Art

Kebosanan dengan seni tanpa objek memunculkan pop art. Karya ini mengingatkan keadaan sekeliling yang sekian lama terlupakan. Mungkin dengan menggunting-gunting prangko, gambar pemimpin dan dipamerkan. Pop Art dalam garapan Andy Warhol mengambil objek figur-figur ikonik seperti Jackie Kennedy, Elvis Presley, J.F.K. Campbells Soup canss, dan potret Marlyn Monroe. Basoeki Abdullah memegang erat konsep cipta naturalisme romantik tidak pernah berubah atau menyimpang jalan. Pernah melukis impresionis, ekspresionis bahkan abstrak "*action painting*" Tetapi akhirnya kembali ke aliran/gaya seni naturalis romantik. Jika dinamika tahapan perkembangan aliran (gaya seni) pada Basoeki Abdullah

dapat dikatakan statis tetapi hal ini tidak terjadi pada maestro seni rupa lainnya. Affandi setelah bergulat dengan naturalisme, realisme, impresionisme akhirnya menemukan dirinya pada ekspresionisme.

Fajar Sidik setelah mengalami kekecewaan sebagai seorang romantis yang kehilangan dunia idealnya, yaitu objek Bali yang telah berubah menjadi artificial memutuskan untuk menciptakan bentuk-bentuk sendiri tanpa merepresentasikan bentuk- bentuk di alam, hal ini merupakan sikap yang sempurna dari pencarian dan pemberontakan estetisnya. Terciptalah lukisan dengan judul dinamika keruangannya. Matisse setelah dipacu iklim kreatif Eropa Barat kemudian mengumandangkan Fauvisme, yakni paham seni lukis yang mengembalikan warna kepada peranannya yang mutlak, bahkan Pablo Picasso sebagai penemu Kubisme, memulai dengan melukis dengan aliran realisme. Kubisme lahir melalui serangkaian eksperimen yang panjang. Dalam perjalanan hidupnya Picasso melewati beberapa periode penciptaan karya seninya. Misalnya periode biru, periode merah jambu dan seterusnya sampai ke Kubisme.

Basoeki Abdullah yang sudah berkelana di beberapa negara Eropa dan Amerika, nampaknya tidak menemukan aliran baru. Basoeki Abdullah tidak mencetuskan falsafah- falsafah baru, atau kecenderungan baru. Tetap saja berdiri pada pola pikir yang renaissance. Pola dan teknik melukis dari Barat. Baginya gaya tidak terlalu penting. Hal yang pokok dari sebuah karya seni adalah kegunaannya bagi putaran dunia batin manusia yang menikmatinya. Gaya yang bagaimanapun barunya, dan bagaimanapun nampak segar di hadapan khalayaknya, belumlah tentu nikmat untuk diteguk terus-menerus.

Gaya seni yang dianut oleh seorang pelukis berkaitan dengan pemikiran dirinya tentang bidang yang ditekuninya, yakni seni lukis itu sendiri. Menurut Basoeki Abdullah, pelukis harus jujur terhadap dirinya sendiri, karya-karyanya merefleksikan kehidupannya. Lukisan-lukisannya menggambarkan pemikiran-pemikirannya. Perjalanan hidup Basoeki Abdullah telah meyakinkan sebagai anak zamannya, sebagai seniman besar, khususnya dalam aliran seni lukis naturalisme.

4.3. Komparasi Tiga Pelukis Pengusung Tema Potret

Secara umum komparasi atau perbandingan lukisan potret ini dilakukan pada lukisan potret karya Raden Saleh, lukisan potret Basoeki Abdullah dan karya lukisan potret Dullah. Ketiga pelukis ini merupakan pelukis potret yang pernah dimiliki bangsa Indonesia dengan kemampuan teknik maupun kualitas karya yang

sangat mengagumkan dan konsisten akan keberadaannya sebagai pelukis potret Indonesia. Komparasi lukisan potret ini lebih menekankan pada:

1. Perbandingan secara umum tentang lukisan potret ketiga pelukis yang diperbandingkan,
2. Latar belakang atau lingkungan kehidupan ketiga pelukis potret,
3. Perbandingan unsur-unsur atau elemen rupa lukisan potret,
4. Teknik pembuatan karya lukisan potret.

Komparasi atau perbandingan karya lukis potret ketiga pelukis Indonesia ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1: Perbandingan secara Umum Karya Lukis Potret Tiga Pelukis (Raden Saleh, Basoeki Abdullah dan Dullah)

Perbandingan secara umum karya lukis potret tiga pelukis Indonesia ini lebih menekankan pada perjalanan kehidupan pelukis, karya lukis yang dibuat, dan keberadaan pelukis dalam kaitan kepemilikan lukisan, sehingga perbandingan ini dapat melihat secara utuh hasil karya pelukis-pelukis yang menjadi bagian dari perjalanan seni rupa di Indonesia.

Dengan memperbandingkan lukisan potret karya Basoeki Abdullah dengan pelukis R. Saleh dan Dullah ini, kita dapat melihat sisi lain berupa data real baik kelebihan dan kekurangan lukisan potret Basoeki Abdullah guna memperkaya analisis dan kajian lukisan potretnya. Adapun hasil analisis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

NO	RADEN SALEH	BASOEKI ABDULLAH	DULLAH
1.	Realis romantis	Realis – Naturalis (memperindah objek / tidak sesuai dengan kenyataan)	Realis (sesuai dengan kenyataan/ apa adanya)
2.	Melukiskan masyarakat menengah ke atas (kepala negara/ pemerintahan tokoh terkenal)	Objek yang dilukis masyarakat menengah ke atas (kepala negara/ pemerintahan tokoh terkenal)	Objek yang dilukis kehidupan masyarakat kecil/ bawah dan orang-orang dekat pelukis

3.	Sapuan/ goresan pada karya kuat, tegas, sangat halus, detil dan tidak transparan	Sapuan/ goresan pada karya kuat, mengalir/tegas, halus dan tidak halus, detil dan tidak detil, transparan dan tidak transparan	Sapuan/ goresan pada karya kuat, tegas, detil dan transparan
4.	Penghayatan terhadap objek sangat dalam	Penghayatan terhadap objek sangat dalam dan ada yang tidak begitu dalam	Penghayatan terhadap objek dalam
5.	Konsisten terhadap aliran realisme romantis	Konsisten tetapi juga melakukan eksperimen bentuk lain (abstrak, impresionis)	Konsisten terhadap aliran realis (tidak keluar pakem)
6.	Figur manusia, alam, binatang, tumbuh-tumbuhan	Figur manusia, pemandangan alam, binatang, tumbuhan	Figur manusia (potret) pemandangan alam dan bunga
7.	Tidak mewariskan keahliannya melukis pada murid	Tidak mewariskan keahliannya melukis pada murid walaupun pernah mengajar	Memiliki anak didik (sebagai penerus) dengan bentuk karya yang sama
8.	Tema perjuangan jarang tetapi tetap ada	Tema perjuangan tidak dominan (lebih banyak ke tokoh perjuangan dan tokoh lain di dunia)	Tema perjuangan dan potret keluarga lebih dominan dalam karya
9.	Memiliki kekhasan estetika lukisan tersendiri	Memiliki kekhasan estetika lukisan tersendiri	Memiliki kekhasan estetika lukisan tersendiri
10.	Dalam berkarya, objek ditampilkan dan ada pula yang tidak ditampilkan	Dalam berkarya, objek ditampilkan pada awal berkarya, pertengahan dan akhir karya	Dalam berkarya, objek ditampilkan ketika hampir selesai dan pada awal karya

11.	Mendapat didikan seni lukis barat	Mendapat didikan seni lukis barat secara akademis	Belajar sendiri (otodidak)
12.	Hidup ketika masa pemerintahan penjajahan Belanda	Hidup ketika masa pemerintahan penjajahan Belanda Jepang dan setelah Indonesia merdeka	Hidup ketika masa pemerintahan penjajahan Belanda Jepang dan setelah Indonesia merdeka
13.	Berpameran di Eropa	Sering berpameran ke luar negeri (Eropa dan Asia)	Jarang berpameran di luar negeri
14.	Karyanya tersebar di Eropa (Belanda) dan Indonesia	Karyanya tersebar diberbagai negara	Karyanya lebih banyak tersebar di Indonesia
15.	Obyek dilukis langsung dan juga tidak langsung	Obyek dilukis langsung dan juga tidak langsung	Obyek dilukis langsung
16.	Tidak memiliki museum	Memiliki museum yang dikelola oleh negara	Memiliki museum yang dikelola oleh keluarga

**Tabel II: Perbandingan Lingkungan Kehidupan Tiga Pelukis
(Raden Saleh, Basoeki Abdullah dan Dullah)**

Perbandingan lingkungan kehidupan tiga pelukis potret Indonesia ini lebih menekan pada tempat/tanggal lahir dan wafatnya, pendidikan, tempat tinggal, keluarga dan organisasi yang pernah diikutinya. Hal ini dimaksudkan guna mengetahui dan memahami lebih dalam tentang kehidupan ketiga pelukis potret Indonesia tersebut lebih fokus, yang didasarkan pada latar belakang kehidupan mereka dengan berbagai pengalaman dan lingkungan yang mempengaruhinya dalam berkarya lukis.

Perbandingan lingkungan kehidupan tiga pelukis (R. Saleh, Basoeki Abdullah dan Dullah) ini, juga memperlihatkan bahwa Basoeki Abdullah dengan lingkungan

kehidupan memang berbeda dengan pelukis potret Indonesia lainnya, sehingga hasil karya lukisnya tentu berbeda pula karena lingkungan yang membentuknya.

Adapun perbandingan lingkungan kehidupan tiga pelukis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

LINGKUNGAN KEHIDUPAN	BASOEKI ABDULLAH	DULLAH	RADEN SALEH
Tempat dan Tanggal Lahir dan Wafat	Solo (Jawa Tengah), 27 Januari 1915 – 5 Nopember 1993 (Jakarta)	Solo (Jawa Tengah) 19 September 1919 – 1 Januari 1996 (Yogyakarta)	1807 (Semarang, Jawa Tengah) – 1880 (Bogor, Jawa Barat)
Pendidikan	Akademi Seni Rupa (Academie Voor Beldeende Kunsten) di Den Haag, Belanda, Studi Seni Rupa di Paris dan Roma	Otodidak (belajar sendiri)	Belajar pada pelukis Barat (A.A. J. Payen- Belgia, Kruseman dan A. Schelfhout- Belanda)
Tempat Tinggal	Jakarta, Belanda, Thailand	Solo, Jawa Tengah, Bali	Semarang, Belanda, Paris dan Batavia, Bogor
Keluarga	Menikah empat kali: -Josephine -Maria Michel -Somwang Noi -Nataya Nareerat	Menikah Satu Kali: - Fatima Dullah	Menikah dua kali: - Van Winkelhagen - Raden Ayu Danudirdjo
	Putera pelukis Abdullah Suryo Subroto dan cucu dr.Wahidin Sudirohusodo	Lahir dari keluarga Pengusaha Batik	Keponakan dari Bupati Terbaya Putera : - Sayid Husen bin Alwi dan - Mas Ajeng Sarif Husen

Organisasi	PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat), Keimin Bunka Sidhojo (Pusat Kebudayaan jaman Jepang)		
-------------------	--	--	--

**Tabel III: Perbandingan Unsur Lukisan Potret Tiga Pelukis
(Raden Saleh, Basoeki Abdullah dan Dullah)**

Perbandingan unsur-unsur lukisan ini lebih menekankan pada bahan, warna, gelap terang, bentuk yang terdapat di dalam ketiga pelukis Raden Saleh, Basoeki Abdullah dan Dullah. Perbandingan ini memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar, tetapi juga terdapat persamaan yang menjadikan karya akhir lukisan mereka menjadi berbeda satu dengan yang lainnya, khususnya lukisan potret karya Basoeki Abdullah.

Adapun perbandingan unsur-unsur lukisan potret ketiga pelukis Indonesia ini dapat diuraikan sebagai berikut:

UNSUR LUKISAN	RADEN SALEH	BASOEKI ABDULLAH	DULLAH
Bahan	Menggunakan cat minyak di atas, dan ada juga karyanya yang menggunakan papan kayu halus	Menggunakan cat minyak, cat air pastel, pensil, akrilik, di atas kanvas dan kertas	Menggunakan cat minyak, cat air pensil (untuk sketsa) di atas kertas dan kanvas
Pewarnaan	Pewarnan terhadap objek (figur) begitu detil, bahkan nyaris sempurna sesuai kenyataan dengan nuansa romantis atau mendukung objek selalu dimunculkan	Pewarnan terhadap objek (figur) ada yang digarap dengan sempurna dan ada yang tidak diselesaikan	Pewarnan terhadap objek banyak yang digarap trnsparan halus dan detil

Gelap Terang	Gelap terang selalu ada pada karyanya yang memunculkan dimensi ruang yang menyeluruh (baik objek maupun latar belakang objek)	Gelap terang banyak yang dimunculkan pada objek (figur) saja dan juga ada pada latar belakang objek	Gelap terang lebih banyak atau fokus pada objek (figur) yang dilukis
Bentuk	Bentuk dibuat sesuai dengan kenyataan, detil dan sempurna	Bentuk mengalami distorsi dengan melebih-lebihkan objek atau memperindah objek (tidak sesuai kenyataan)	Bentuk atau objek dibuat sesuai dengan kenyataan dan detil

Tabel IV: Perbandingan Kronologi Karya dan Teknik Pembuatan Karya Lukisan Potret Tiga Pelukis (Raden Saleh, Basoeki Abdullah dan Dullah)

Proses berkarya menjadi bagian terpenting untuk terwujudnya sebuah lukisan, terutama ketika seorang pelukis merealisasikan gagasan atau ide-idenya ke dalam karya. Teknik yang dipergunakan seorang pelukis akan berperan besar terhadap hasil karya lukisannya dengan penggunaan teknik yang berbeda (baik proses pendetilan karya maupun sapuan kuas) dan yang berdampak pada hasil karya lukis akhirnya pun akan berbeda, walaupun objek yang dilukis sama.

Adapun perbandingan kronologi karya atau teknik pembuatan karya lukis tersebut dapat diuraikan dibawah ini:

Kronologi Karya/ Teknik Pembuatan	RADEN SALEH	BASOEKI ABDULLAH	DULLAH
Kronologi Karya	1845 - 1880	1925 - 1993	1934 - 1995

Teknik Pembuatan karya	Karya dibuat detil, halus, sempurna, padat (cat minyak) dan sesuai dengan kenyataan	Karya ada yang dibuat detil dan ada yang tidak detil, goresan cat ada yang padat dan ada yang transparan serta suka melebih-lebihkan atau memperindah objek	Karya ada yang dibuat detil dan ada yang tidak detil, goresan karya cenderung transparan dan sesuai dengan realitas objek yang ada
------------------------	---	---	--

Dengan melihat tabel di atas, dapat diperjelas lagi bahwa ada persamaan dan perbedaan yang cukup mendasar diantara ketiga pelukis potret Indonesia ini, yaitu :

1. Persamaan ketiga pelukis :

- a. Sama-sama menggunakan media cat minyak dan kanvas.
- b. Pewarnaan terhadap objek/figur, ada gelap terang, detil (pelukis Raden Saleh hampir sebagian besar detil keseluruhan, Basoeki Abdullah dan Dullah tidak semua detil), dengan karakter tokoh atau objek yang jelas terlihat dan berkarakter.
- c. Gelap terang pada karya ketiga pelukis ada yang menyeluruh pada objek dan ada juga yang tidak menyeluruh (di dalam karya hanya fokus pada objek tertentu).

2. Perbedaan dari ketiga pelukis :

- a. Pewarnaan terhadap objek di dalam karya lukis Raden Saleh hampir keseluruhan detil. Sedangkan pewarnaan objek di dalam karya Basoeki Abdullah dan Dullah ada yang detil dan ada yang tidak detil.
- b. Bentuk pada karya Raden Saleh dan Dullah dibuat sesuai dengan kenyataan, detil dan perfek. Sedangkan karya pada Basoeki Abdullah ada yang dibuat detil dan perfek tetapi ada juga yang tidak detil bahkan cenderung melebih-lebihkan atau memperindah objeknya.

4. 4. Pemahaman Lukisan Basoeki Abdullah

Basoeki Abdullah adalah seorang pelukis realis yang menghasilkan warna sempurna, dengan mengolah warna-warna terlebih dahulu sebelum menggoreskan

ke kanvas. Warna-warna natural digunakan untuk melukis pemandangan. Ia memiliki goresan dan sapuan kuas yang terlihat mantap tanpa keraguan. Basoeki Abdullah, di samping menguasai efek perspektif, juga mengenal anatomi dari objek lukisannya, sehingga lukisan-lukisannya menjadi proporsional. Penggambaran detail yang luar biasa dapat kita cermati pada hasil lukisannya yang dibuat pada tahun 1960-an.

Lukisan-lukisan Basoeki Abdullah yang menggambarkan tokoh memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Proporsi objek (manusia) yang ditampilkan selalu dibuat ideal
2. Cenderung memperindah dan mempercantik dari objek/tokoh aslinya
3. Dilukis dengan tampilan elegan (berwibawa, terhormat, santun)
4. Adanya kemampuan untuk memunculkan karakter dan kharisma tokoh yang dilukisnya, sehingga lukisan tokoh itu “berjiwa” (Munandar 2009:108).

Predikat pelukis golongan *Mooi Indie* atau *India Molek* bagi Basoeki Abdullah justru merupakan ciri kekuatan lukisannya yang tidak dipunyai pelukis-pelukis lain yang sealiran dengannya. Melukis bagi Basoeki Abdullah adalah untuk orang banyak dan untuk dimengerti masyarakat umum. Lukisan yang dibuatnya adalah untuk rakyat, maka ia melukis lukisan realisme, karena sangat difahami oleh rakyat. Banyak karya-karya master Basoeki Abdullah bersumber dari ceritera klasik yang telah merakyat, oleh karena itu, lukisan Basoeki Abdullah itu bisa mengendap pada ingatan masyarakat. Sebagai buktinya adalah banyak karya lukis yang menjiplak atau terpengaruh lukisan Basoeki Abdullah. Suatu bukti nyata itu jarang dialami oleh pelukis-pelukis lain, bahkan pelukis-pelukis ternama sekalipun.

Dalam sejarah hidupnya Basoeki Abdullah banyak mendapat pesanan melukis potret, namun apabila kita mau membedakan antara lukisan pesanan dan bukan pesanan, ternyata sulit sekali, karena keduanya sama-sama bagus, mengandung ide dan gagasan Basoeki Abdullah sebagai pelukisnya. Kecepatan dan ketepatannya dalam melukis potret itu, telah melahirkan julukan *Mr. Twenty Minute* bagi dirinya. Basoeki Abdullah mengagumi wanita, disebabkan oleh adanya spirit yang tak habis-habis pada keindahan ketubuhan seorang wanita dari penglihatannya. Spirit itulah yang ingin Basoeki Abdullah lukiskan dan kembali ia pancarkan sebagai keindahan-keindahan yang spesifik sebagai

lukisan. Menurut Bernadetta Anastasia, Basoeki Abdullah mengibaratkan wanita itu sebagai sekuntum bunga, yang kesemuanya cantik.

Pada beberapa tokoh justru yang dilukis secara cermat adalah bagian wajahnya. Ini menandakan bahwa seseorang tokoh secara ikonik akan diingat fisiknya, terutama pada bagian wajah. Basoeki Abdoellah sadar betul akan hal itu, lalu ia mengerjakan wajah dan ekspresi wajah tokoh mendekati kenyataan sebenarnya (Munandar 2009:108). Pernyataan Munandar itu patut diragukan, karena pada bukti-bukti hasil lukisannya, ternyata Basoeki Abdullah dalam melukis sesuatu objek, khususnya objek tokoh, ia cenderung untuk memperindah objeknya. Jika demikian, apakah Basoeki Abdullah itu masih dapat disebut sebagai pelukis yang taat pada aliran realismenya. Seperti Dullah misalnya, yang tetap setia dengan realismenya sampai akhir hayatnya. Dengan kata lain, Dullah dalam melukis tidak memperindah objeknya. Ia melukis apa adanya, sesuai dengan kondisi objek yang dilukisnya.

Kebanyakan orang memahami lukisan Basoeki Abdullah cenderung memahami dengan apa adanya lukisan itu. Pada hal, sebenarnya ada sesuatu yang telah diperindah oleh Basoeki Abdullah. Lalu timbul suatu pertanyaan, apakah seorang Basoeki Abdullah itu dapat dikatakan telah “memalsukan data” lukisannya. Pada kasus lukisan-lukisan Basoeki Abdullah yang lain, yaitu lukisan tentang tokoh-tokoh mitos, legenda, dan dongeng, nampaknya penggambaran realismenya Basoeki Abdullah itu masih dapat bisa diterima, karena masyarakat juga memiliki persepsi penggambaran yang sama dengan Basoeki Abdullah. Dalam memahami lukisan Basoeki Abdullah kita harus cukup kritis dan cukup pengetahuan tentang budaya yang menyatu dengan diri Basoeki Abdullah. Dengan demikian memahami lukisan Basoeki Abdullah adalah juga memahami pola pikir dan proses kreatifnya.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa untuk mengubah lukisan dengan tema potret diperlukan sejumlah kriteria yang harus dimiliki oleh pelukisnya. Basoeki Abdullah sudah barang tentu mempunyai kepiawaian untuk menghasilkan sebuah lukisan potret, sudah terbukti selama ini bahwa karya lukisan yang dihasilkannya selalu mencapai mutu istimewa dalam estetika manakala melukiskan tokoh dengan tema potret.

Seni lukis potret yang dimaksudkan adalah berkenaan juga dengan lukisan yang menggambarkan fenomena kebudayaan, kegiatan masyarakat, dan sekelompok orang dalam konteks kebudayaannya, selain lukisan yang menggambarkan tokoh-tokoh dalam format lukisan potret seperti lukisan para negarawan atau tokoh tertentu. Jadi yang dimaksud dengan potret adalah pengertian luasnya, yaitu lukisan yang memotret suasana dan fenomena kebudayaan beserta masyarakat pendukungnya, memotret kehidupan sekitarnya.

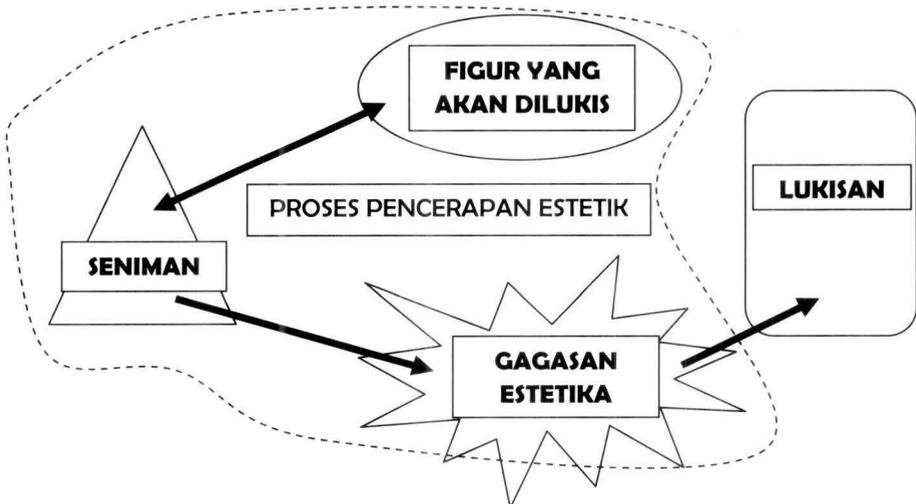
Dalam pada itu sebagai genre dalam seni lukis, lukisan potret bertujuan untuk menampilkan atau menggambarkan visual dari objek sama persis ke dalam kanvas. Dalam perwujudannya, lukisan potret menampilkan bentuk objek sebagai seluruh tubuh dengan bentuk 'panjang penuh', 'setengah panjang', 'kepala dan bahu'

(juga disebut bust), atau 'kepala', dan juga profil, "tiga-perempat", atau "wajah penuh", dengan berbagai arah cahaya dan bayangan. Sehingga kebanyakan seniman yang berkarya seni lukis potret mungkin berusaha untuk menampilkan karyanya secara realisme fotografis atau impresionistis dengan memaksimalkan kesamaan dalam menggambarkan subjek mereka.

Ada satu hal yang penting dalam keberhasilan untuk mewujudkan seni lukis potret, yaitu kemampuan dalam setiap proses berkarya. Dimulai dari (1) kemampuan sang seniman mengenali identitas objek dengan baik, (2) analisis estetika dalam gagasan, dan (3) penyampaian identitas objek kepada penikmat berupa penguangannya ke dalam media kanvas, sehingga dengan mudah penikmat seni mampu untuk mengenal, mengetahui dan memahami objek karya lukis potret tersebut dengan baik.

Lukisan potret walaupun hanya menggambarkan seorang atau dua orang figur dalam satu bingkai lukisan, namun di dalamnya tetap mengandung nilai-nilai keindahan. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tidak mungkin seorang seniman dapat melukiskan seorang tokoh sedekat dan semirip mungkin dengan aslinya apabila tidak ada daya pencerapan sebelumnya. Dalam hal ini nilai-nilai estetika sudah tentu akan hadir dalam suatu karya lukisan potret tokoh. Keindahan tersebut akan terlihat dalam hal kemiripan dengan objek, keayuan wajah perempuan, ketampanan wajah pria, kesesuaian perawakan dan busana yang dikenakan tokoh dan sebagainya. Hanya seorang maestro seni lukis potret saja yang mampu menghadirkan estetika dalam karya lukisan potret.

BAGAN III: HUBUNGAN ANTARA SENIMAN DAN FIGUR YANG DILUKIS



Sebagaimana telah dikemukakan dalam Bab I bahwa dalam melakukan kajian terhadap lukisan dengan tema potret, maka terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan alat analisis, yaitu (1) ukuran media, (2) warna, paduan warna dan nuansanya, (3) kemiripan dengan objek sebenarnya, (4) teknik sapuan kwas, dan (5) keindahan yang terpantul dalam lukisan. Kelima butir tersebut senantiasa dijadikan panduan dalam melakukan analisis terhadap lukisan yang menjadi bahan kajian. Khusus untuk lukisan-lukisan potret karya Basoeki Abdullah kesimpulan yang telah dipahami secara umum bahwa Basoeki Abdullah jika menggambarkan figur/tokoh memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Proporsi objek (manusia) yang ditampilkan selalu dibuat ideal
2. Memperindah dan mempercantik dari objek/tokoh aslinya
3. Dilukis dengan tampilan elegan (berwibawa, terhormat, santun)
3. Adanya kemampuan untuk memunculkan karakter dan kharisma tokoh yang dilukisnya, sehingga lukisan tokoh itu “berjiwa” (Munandar 2009:108).

Butir-butir kekhasan karya Basoeki Abdullah tersebut memang tampil dalam lukisan potretnya, karena memang sang pelukis mampu secara tepat mencerap objek (manusia) yang akan dilukisnya. Selain itu Basoeki Abdullah juga mahir untuk mengolah estetika dalam gagasannya untuk kemudian dituangkan kembali dalam bentuk karya lukisan.

Pada akhirnya terdapat hal yang menarik ketika kajian ini mencoba melakukan perbandingan secara ringkas terhadap tiga orang maestro pelukis potret, yaitu Raden Saleh, Basoeki Abdullah, dan Dullah. Beberapa perbedaan dari ketiga pelukis tersebut, misalnya dalam hal objek yang dilukis, Raden Saleh melukiskan tokoh-tokoh, bangsawan ataupun negarawan dari kalangan menengah atas, sama yang dilakukan oleh Basoeki Abdullah, akan halnya Dullah banyak melukiskan orang biasa, orang tidak dikenal, dan rakyat kecil yang hidup di perkampungan-perkampungan. Dalam hal penghayatan terhadap objek ketiganya sangat dalam sehingga dihasilkan representasi objek dalam lukisan yang begitu “berjiwa”, akan tetapi pada beberapa karya Basoeki Abdullah didapatkan penghayatan objek yang tidak begitu mendalam, terutama pada karya-karya lukisan Basoeki Abdullah menjelang akhir hayatnya. Satu hal lain berdasarkan telaah yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa Raden Saleh dan Basoeki Abdullah tidak mempunyai murid secara formal yang dapat meneruskan keahlian melukisnya, sedangkan Dullah diketahui mempunyai beberapa murid

yang diharapkan akan meneruskan teknik lukisan realisme gaya Dullah. Demikian beberapa pemahaman yang dapat diketahui berdasarkan perbandingan singkat terhadap ketiga maestro seni lukis potret bangsa Indonesia.

Bahwa karya lukis potret pelukis Raden Saleh, Basoeki Abdullah dan Dullah memiliki persamaan dan juga perbedaan yang cukup mendasar. Diantaranya, persamaan karya ketiga pelukis tersebut terdapat pada media yang dipergunakan dalam berkarya berupa cat minyak dan kanvas, adanya pendetilan pewarnaan terhadap objek lukisan, serta gelap terang dan bentuk pada objek ada yang menyeluruh dan ada juga yang tidak menyeluruh (hanya memfokuskan pada bagian tertentu dari objek yang dilukis), dengan karakter tokoh atau objek yang terlihat jelas dan berkarakter.

Sedangkan perbedaannya dari karya ketiga pelukis tersebut yaitu karya Raden Saleh pada pewarnaan, gelap terang dan bentuk dibuat secara detil bahkan sempurna sesuai dengan kenyataan yang ada. Pada karya Basoeki Abdullah dan Dullah baik pewarnaan, gelap terang dan bentuk ada yang tergarap sempurna dan ada yang tidak tergarap dengan sempurna. Sedangkan pada karya Dullah, pewarnaan, gelap terang dan bentuk ada yang tergarap sempurna dan ada yang tidak tergarap sempurna, dan cenderung realistik (apa adanya).

Demikianlah gaya seni yang dianut oleh seorang pelukis berkaitan dengan pemikiran dirinya tentang bidang yang ditekuninya, yakni seni lukis itu sendiri. Menurut Basoeki Abdullah, pelukis harus jujur terhadap dirinya sendiri, karya-karyanya merefleksikan kehidupannya, lukisan-lukisannya menggambarkan pemikiran-pemikirannya. Perjalanan hidup Basoeki Abdullah telah meyakinkan sebagai anak zamannya, sebagai seniman besar, khususnya dalam aliran seni lukis naturalisme yang sangat dominan menghasilkan tema lukisan potret.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi (Penyunting), 1985, **Pemikiran Tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah**, Jakarta: Proyek Pembinaan Kesadaran dan Penjernihan Sejarah, Dirjen Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud.
- Agus Burhan M, 2004, **Karya pilihan koleksi Galeri Nasional Indonesia – Volume 1**. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Bachtiar, Harsja W., Peter B.R.Carey, dan Onghokham, 2009, **Raden Saleh: Anak Belanda, Mooi Indie & Nasionalisme**, Depok: Komunitas Bambu.
- Darmawan, Agus, 1987, **R. Basoeki Abdullah Duta Seni Indonesia**, Jakarta : PT Gramedia.
- Dharsono (Sony Kartika), 2007, **Estetika**, Bandung: Rekayasa Sains.
- Hartoko, Dick, 1984, **Manusia dan Seni**, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Hasan Alwi, 2002, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga**, Jakarta: Balai Pustaka
- Holt, Claire, 2000, **Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia**, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kusnadi, 1990, **Arti luas Kepribadian Seni lukis Modern Indonesia**, Singapore: Singapore National Printers Ltd.
- Lee Man Fung, 1956, **Koleksi Lukisan-lukisan dan Patung-patung**, Koleksi Presiden Soekarno, RI, jilid I dan II, Pustaka Kesenian Rakyat Peking, Tiongkok.
- Lee Man Fung, 1959, **Koleksi Lukisan-lukisan dan Patung-patung**, Koleksi Presiden Soekarno, RI, jilid III dan IV, Pustaka Kesenian Rakyat Peking, Tiongkok.
- Madsono, Joko (Editor), 2009, **R.Basoeki Abdullah: Sebuah Biografi dan Pengabdiannya dalam Bidang Seni Lukis**, Jakarta: Museum Basoeki Abdullah, Ditjen Sejarah dan Purbakala, Depbudpar.

Munandar, Agus Aris (Ketua Tim Penyusun), 2009, **Lukisan Basoeki Abdullah Tema Dongeng, Legenda, Mitos, dan Tokoh**, Jakarta: Museum Basoeki Abdullah, Ditjen Sejarah dan Purbakala, Depbudpar.

√†
Mustika, **Tokoh-tokoh Pelukis Indonesia**, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, Cetakan ke 2 Oktober 2001

Suratmin, Suharto & Darto Harnoko, 2009, **R.Basoeki Abdullah: Sebuah Biografi dan Pengabdiannya dalam bidang Seni Lukis**, Jakarta: Museum Basoeki Abdullah.

Sudarmaji, 1979, **Dasar-dasar Kritik Seni Rupa**, Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah.

Soedarso Sp, 1973, **Pengertian Seni terjemahan dari The Meaning of Art**, Penguin Book 1959, Herbert Read, Yogyakarta: STSRI "ASRI".

Soedarso Sp, 1971, **Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern**, Yogyakarta: STSRI "ASRI".

Suwarno Wisetrotomo, 1998. **Melacak Garis Waktu dan Peristiwa, Penampang Karya Seni Rupa Koleksi Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan. Depdikbud.

Majalah

Majalah Arti edisi 018 Agustus 2009, Jakarta: PT Media Nusa Pradana.

DAFTAR KATA SUKAR

- Abstrak geometris : suatu bentuk dari seni abstrak yang menggunakan bentuk geometris dengan komposisi non objek.
- Aksentuasi : penekanan terhadap sesuatu untuk menonjolkan aspek tertentu sehingga dapat diperhatikan.
- Akrilik : jenis cat yang diencerkan dengan air, warnanya bermacam-macam dipergunakan untuk melukis, dapat digunakan untuk membuat lukisan dinding (mural).
- Analisis : penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, karya, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya
- Asesori : perhiasan pelengkap, pernik-pernik.
- Asosiasi : perkumpulan orang yang mempunyai kepentingan bersama.
- Background : latar belakang.
- Biru dongker : biru tua.
- Centre of interest : titik pusat perhatian pengamat terhadap objek yang dilukis.
- Centre of point : pusat perhatian
- Deskripsi : pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata seara jelas dan terperinci tujuan agar dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri.
- Dimensional : ukuran yang meliputi panjang, lebar, dan tinggi.
- Distorsi : penyimpangan dari bentuk yang sebenarnya.
- Draperi : lipatan-lipatan kain.
- Ekspresi : pengungkapan, pernyataan diri berupa hasil aktivitas-kreativitas seni atau hasil karya seni, terutama sekali hasil kreasi individu.
- Ekspresif : ungkapan (gambaran, maksud, gagasan, perasaan) dalam karya.

Estetika	: cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya; kepekaan terhadap seni dan keindahan.
Etnik	: bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dsb.
Fenomena	: hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam)
Figur	: sosok
Genre	: pembagian , klasifikasi, tipe atau kelompok
Gesture	: sikap
Heroisme fisik	: kebereranian melawan musuh, kemampuan menumpas musuh, sering dengan menggunakan taktik dan ketrampilan pikiran dan fisik yang mengagumkan.
Ikonik	: simbol
Impresif	: dapat memberi atau meninggalkan kesan yang dalam.
Interpretasi	: penafsiran atau pandangan teoritis terhadap sesuatu (karya lukisan).
Karakter	: sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.
Komposisi	: susunan atau perpaduan unsur-unsur seni rupa yang menjadi satu kesatuan.
Konsisten	: tetap (tidak berubah-ubah)
Konte	: sejenis pensil untuk menggambar atau membuat sketsa, isi pensil itu dari bahan agak lunak, sifatnya seperti arang.
Kontras	: memperlihatkan perbedaan yang nyata apabila diperbandingkan
Modernisasi	: gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional, menyesuaikan dengan aliran-aliran modern dalam filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan.
Light painting	: sebuah teknik fotografi yang biasanya dibuat pada malam hari atau di ruangan gelap dengan menggerakkan sumber cahaya atau dengan memindahkan kamera.

Parameter	: ukuran seluruh populasi dalam penelitian yang harus diperkirakan dari yang terdapat di dalam percontohan.
Prespektif	: cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi.
Pose	: sikap atau posisi tubuh dan bagian-bagiannya yang dapat dijadikan model dalam melukis.
Proporsi	: perbandingan
Realisme fotografis	: genre lukisan berdasarkan penggunaan kamera dan foto untuk mengumpulkan informasi dan kemudian dari informasi ini, diciptakan sebuah lukisan yang tampaknya sangat realistis seperti foto.
Sintetis	: paduan (campuran) berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras.
Strata sosial	: pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara bertingkat.
Style	: gaya
Teknik Dussel	: teknik melukis dengan cara menggosok bahan pewarna sehingga berwarna halus
Teknik Arsir	: teknik melukis dengan menggunakan garis-garis yang dapat menghasilkan efek artistik, dapat juga menghasilkan efek gelap terang.
Tekstur	: ukuran dan susunan bagian dari lukisan yang menyatu dalam kanvas



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
MUSEUM BASOEKI ABDULLAH

Jl. Keuangan Raya No. 19, Cilandak Barat, Jakarta Selatan, Telp/Fax.021 7698926

website : <http://www.museumbasoekiabdullah.com>

email : info@museumbasoekiabdullah.com